

TAFSIR AUDIOVISUAL: EPISTEMOLOGI PENAFSIRAN HUSEIN

JA'FAR AL-HADAR DI CHANNEL YOUTUBE ABDEL ACHRIAN

SKRIPSI

OLEH:

MIFTAHUN NAJIB

NIM 19240031



PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

FAKULTAS SYARIAH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

2023

TAFSIR AUDIOVISUAL: EPISTEMOLOGI PENAFSIRAN HUSEIN

JA'FAR AL-HADAR DI CHANNEL YOUTUBE ABDEL ACHRIAN

SKRIPSI

OLEH:

MIFTAHUN NAJIB

NIM 19240031



PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

FAKULTAS SYARIAH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

2023

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Demi Allah,

Dengan kesadaran dan rasa tanggung jawab terhadap pengembangan keilmuan,

Penulis menyatakan bahwa skripsi dengan judul:

**TAFSIR AUDIOVISUAL: EPISTEMOLOGI PENAFSIRAN HUSEIN
JA'FAR AL-HADAR DI CHANNEL YOUTUBE ABDEL ACHRIAN**

Benar-benar merupakan skripsi yang disusun sendiri berdasarkan kaidah penulisan karya ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan. Jika dikemudian hari laporan penelitian skripsi ini merupakan hasil plagiasi karya orang lain baik sebagian maupun keseluruhan, maka skripsi sebagai prasyarat mendapat predikat gelar sarjana dinyatakan batal demi hukum.

Malang, 4 April 2023

Penulis,



Miftahun Najib

NIM 19240031

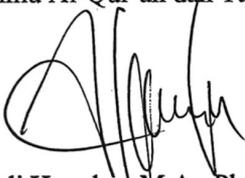
HALAMAN PERSETUJUAN

Setelah membaca dan mengoreksi skripsi saudara Miftahun Najib NIM 19240031 Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan judul:

TAFSIR AUDIOVISUAL: EPISTEMOLOGI PENAFSIRAN HUSEIN JA'FAR AL-HADAR DI CHANNEL YOUTUBE ABDEL ACHRIAN

maka pembimbing menyatakan bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah untuk diajukan dan diuji oleh Majelis Dewan Penguji.

Mengetahui,
Ketua Program Studi
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



Ali Hamdan, M.A., Ph.D.
NIP 197601012011011004

Malang, 4 April 2023
Dosen Pembimbing



Nurul Istiqomah, M.Ag.
NIP 19900922201802012169

PENGESAHAN SKRIPSI

Dewan Penguji Skripsi saudara Miftahun Najib, NIM 19240031, mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, dengan judul:

TAFSIR AUDIOVISUAL: EPISTEMOLOGI PENAFSIRAN HUSEIN JA'FAR AL-HADAR DI CHANNEL YOUTUBE ABDEL ACHRIAN

Telah dinyatakan lulus dengan nilai:

Dengan Penguji:

1. Abd. Rozaq, M.Ag.

NIP 19830523201608011023



Ketua

2. Nurul Istiqomah, M.Ag.

NIP 19900922201802012169



Sekretaris

3. Dr. Moh. Thoriquddin Lc. M.HI.

NIP 197303062006041001



Penguji Utama

Malang, 4 April 2023

Dekan,



Dr. Sudirman, M.A.

NIP 197708222005011003

MOTTO

﴿ أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ ۚ وَالْقُرْآنَ ۚ وَلَوْ كَانَ مِنْ عِنْدِ غَيْرِ اللَّهِ لَوَجَدُوا فِيهِ اخْتِلَافًا كَثِيرًا ﴾

“Tidakkah mereka menadaburi Al-Qur’an? Seandainya (Al-Qur’an) itu tidak datang dari sisi Allah, tentulah mereka menemukan banyak pertentangan di dalamnya.”

(An-Nisa'/4:82)

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Al-ḥamdu lillāhi rabb al-‘ālamīn, wa al-ṣalātu wa al-salāmu ‘alā sayyidinā Muḥammadin wa ālihi wa ṣahbihi wa man tabi’ahu ilā yaum al-dīn. Segala puji dan syukur penulis haturkan kepada Allah Swt. yang telah memberikan nikmat, rahmat dan karunia-Nya kepada kita semua, khususnya kepada penulis, karena dengan pertolongan-Nya lah penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul: “Tafsir Audiovisual: Epistemologi Penafsiran Husein Ja’far Al-Hadar Di Channel Youtube Abdel Achrian” dengan baik. Shalawat dan salam kita haturkan kepada baginda Rasulullah Muhammad saw. yang telah memberikan *uswah ḥasanah* kepada kita dalam menjalani kehidupan ini secara *shar’ī*. Dengan mengikuti beliau, semoga kita tergolong orang-orang yang beriman dan mendapatkan syafaatnya di hari akhir kiamat. Amin.

Dengan segala pengajaran, bimbingan/pengarahan, serta bantuan layanan yang telah diberikan, maka dengan segala kerendahan hati penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang terhingga kepada:

1. Bapak Prof. Dr. M. Zainuddin, MA. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Bapak Dr. Sudirman, MA. selaku Dekan Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak Ali Hamdan, MA., Ph.D. selaku Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana

Malik Ibrahim Malang sekaligus selaku dosen wali penulis selama menempuh kuliah di Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Terima kasih penulis haturkan kepada beliau yang telah memberikan bimbingan, saran, serta motivasi selama menempuh perkuliahan.

4. Ibu Nurul Istiqomah, M.Ag. selaku dosen pembimbing penulis yang telah berkenan mencurahkan waktu untuk memberikan pengarahan, motivasi dan dukungan dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini. Dan mohon maaf yang sebesar-besarnya karena banyak merepotkan beliau dalam penulisan ini. Semoga beliau selalu diberikan kesehatan dan dimudahkan dalam segala urusan.
5. Segenap dosen, staff and pegawai Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu tanpa mengurangi rasa hormat penulis, yang telah memberikan pembelajaran dan dukungan kepada kami semua. Dengan niat yang ikhlas, semoga amal mereka semua menjadi bagian dari ibadah untuk mendapatkan ridha Allah Swt.
6. Kedua orang tua saya Bapak Muhdi dan Ibu Hikmawati. Tanpa do'a, kasih sayang serta kerja keras dari mereka berdua, mungkin penulis tidak akan pernah sampai, bahkan ada di titik ini. Semoga mereka berdua selalu diberikan kesehatan, kelancaran rezeki, keberkahan dan balasan yang lebih baik oleh Allah Swt. di dunia dan akhirat.

7. *Al-Mukarram* Ustadz Abdul Rouf, M.HI. selaku pengasuh Pesantren Tahfizh Bani Yusuf, yang telah berkenan menerima dan mendidik penulis sebagai santrinya, serta selalu sabar memberikan nasihat, arahan dan dukungan kepada penulis. Semoga senantiasa diberikan kesehatan, kelancaran rezeki, keberkahan dan balasan yang lebih baik oleh Allah Swt.
8. Segenap keluarga besar Pondok Modern Darul Hijrah Martapura, Pesantren Tahfizh Bani Yusuf Malang, Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Malang, serta teman-teman semuanya, terima kasih banyak atas dukungan dan bantuannya dari awal hingga selesainya penulisan skripsi ini.
9. Pihak-pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, terima kasih atas segala motivasi dan dukungannya sehingga penulisan skripsi ini dapat diselesaikan dengan izin Allah Swt. dan dukungan kalian semua.

Dengan terselesaikannya laporan skripsi ini, harapannya ilmu yang telah kami peroleh selama kuliah dapat memberikan manfaat amal kehidupan di dunia dan akhirat. Sebagai manusia yang tak pernah luput dari kekhilafan, penulis sangat mengharapkan pintu maaf serta kritikan dan saran dari semua pihak demi upaya perbaikan di waktu yang akan datang.

Malang, 4 April 2023
Penulis,

Miftahun Najib
NIM 19240031

PEDOMAN TRANSLITERASI

Dalam penulisan karya ilmiah, penggunaan istilah asing kerap tidak terhindarkan. Secara umum sesuai Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia kata asing ditulis (dicitak) miring. Dalam konteks Bahasa Arab, terdapat pedoman transliterasi khusus yang berlaku internasional. Berikut ini disajikan tabel pedoman transliterasi sebagai acuan penulisan karya ilmiah.

A. KONSONAN

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada halaman berikut:

| Arab | Indonesia | Arab | Indonesia |
|------|-----------|------|-----------|
| أ | ‘ | ط | t |
| ب | b | ظ | z |
| ت | t | ع | ‘ |
| ث | th | غ | gh |
| ج | j | ف | f |
| ح | h | ق | q |
| خ | kh | ك | k |
| د | d | ل | l |
| ذ | dh | م | m |
| ر | r | ن | n |
| ز | z | و | w |
| س | s | ه | h |
| ش | sh | ء | ‘ |
| ص | ṣ | ي | y |
| ض | ḍ | | |

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika hamzah (ء) terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (‘).

B. VOKAL

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

| Huruf arab | Nama | Huruf latin | Nama |
|------------|--------|-------------|------|
| أ | Fathah | A | A |
| إ | Kasrah | I | I |
| أ | Dammah | U | U |

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

| Tanda | Nama | Huruf latin | Nama |
|-------|----------------|-------------|---------|
| أِي | Fathah dan ya | Ai | A dan I |
| أُو | Fathah dan wau | Au | A dan U |

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوَّلَ : *hau-la*

C. MADDAH

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

| Harkat dan huruf | Nama | Huruf dan tanda | Nama |
|------------------|-------------------------|-----------------|---------------------|
| أَ | Fathah dan alif atau ya | ā | a dan garis di atas |
| إِ | Kasrah dan ya | ī | i dan garis di atas |
| أُ | Dammah dan wau | ū | u dan garis di atas |

Contoh:

مَاتَ : *māta*

رَمَى : *ramā*

قِيلَ : *qīla*

يَمُوتُ : *yamūtu*

D. TA MARBŪṬAH

Transliterasi untuk *ta marbūṭah* ada dua, yaitu: *ta marbūṭah* yang hidup atau mendapat harkat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *ta marbūṭah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al- serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan ha (h). Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *rauḍah al-aṭfāl*

الْمَدِينَةُ الْفَضِيلَةُ : *al-madīnah al-faḍīlah*

الْحِكْمَةُ : *al-ḥikmah*

E. SYADDAH (TASYDĪD)

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* (–) transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*. Contoh:

رَبَّنَا : *rabbānā*

نَجِينَا : *najjainā*

الْحَقُّ : *al-ḥaqq*

الْحَجُّ : *al-ḥajj*

نُعَمِّ : *nu’ima*

عَدُوُّ : *‘aduwwu*

Jika huruf *ى* ber-*tasydīd* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf berharakat kasrah (-), maka ia ditransliterasi seperti huruf maddah (ī). Contoh:

عَلِيٍّ : *‘Alī* (bukan *‘Aliyy* atau *‘Aly*)

عَرَبِيٍّ : *‘Arabī* (bukan *‘Arabiyy* atau *‘Araby*)

F. KATA SANDANG

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf *ال* (alif lam ma‘rifah). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya.

Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-). Contohnya:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalزالah* (bukan *az-zalزالah*)

الْفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bilādu*

G. HAMZAH

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contohnya:

تَأْمُرُونَ : *ta'murūna*

النَّوْعُ : *al-nau'*

شَيْءٌ : *syai'un*

أَمْرٌ : *umirtu*

H. PENULISAN KATA ARAB YANG LAZIM DIGUNAKAN DALAM BAHASA INDONESIA

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat

yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata Alquran (dari *al-Qur'ān*), sunnah, hadis, khusus dan umum. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

Fī zilal al-Qur'ān

Al-Sunnah qabl al-tadwīn

Al-'Ibārāt Fī 'Umum al-Lafz lā bi khusūṣ al-sabab

I. LAFZ AL-JALĀLAH

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāf ilaih* ilaih (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah. Contoh:

دِينُ اللَّهِ : *dīnullāh*

Adapun *ta marbūṭah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُمْ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ : *hum fī raḥmatillāh*

J. HURUF KAPITAL

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf

kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

Wa mā Muḥammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wudj'a linnāsi lallaẓī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramaḍān al-laẓī unzila fih al-Qur'an

Nāṣir al-Dīn al-Ṭūs

Abū Naṣr al-Farābī

Al-Ghazālī

Al-Munqiz min al-Ḍalāl

DAFTAR ISI

| | |
|--|--------------|
| PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI | i |
| HALAMAN PERSETUJUAN | ii |
| PENGESAHAN SKRIPSI | iii |
| MOTTO | iv |
| KATA PENGANTAR | v |
| PEDOMAN TRANSLITERASI | viii |
| DAFTAR ISI | xv |
| DAFTAR TABEL | xvii |
| DAFTAR LAMPIRAN | xviii |
| ABSTRAK | xix |
| ABSTRACT | xx |
| ملخص البحث | xxi |
| BAB I | 1 |
| PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang Masalah | 1 |
| B. Batasan Masalah | 6 |
| C. Rumusan Masalah | 6 |
| D. Tujuan Penelitian | 7 |
| E. Manfaat Penelitian | 7 |
| F. Definisi Operasional | 8 |
| G. Metode Penelitian | 9 |
| H. Penelitian Terdahulu | 13 |

| | |
|--|----|
| I. Sistematika Pembahasan | 21 |
| BAB II | 23 |
| TINJAUAN PUSTAKA | 23 |
| A. Tafsir Audiovisual di Youtube | 23 |
| B. Epistemologi Tafsir | 26 |
| BAB III | 36 |
| HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN | 36 |
| A. Biografi Husein Ja'far Al-Haddar | 36 |
| B. Penafsiran Husein Ja'far Al-Hadar di Channel Youtube Abdel Achrian 39 | |
| 1. <i>Habib dan Cing – Surat Al Ikhlas (Episode 2)</i> | 41 |
| 2. <i>Habib dan Cing - Surat Al Kafirun (Episode 5)</i> | 48 |
| C. Epistemologi Penafsiran Husein Ja'far Al-Hadar: Sumber, Metode dan Validitas Penafsiran. | 56 |
| 1. Sumber Penafsiran Husein Ja'far Al-Hadar | 56 |
| 2. Metode Penafsiran Husein Ja'far Al-Hadar | 66 |
| 3. Validitas Penafsiran Husein Ja'far Al-Hadar | 68 |
| BAB IV | 76 |
| PENUTUP | 76 |
| A. Kesimpulan | 76 |
| B. Saran | 78 |
| DAFTAR PUSTAKA | 79 |
| LAMPIRAN-LAMPIRAN | 85 |
| DAFTAR RIWAYAT HIDUP | 88 |

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Penelitian Terdahulu

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Foto Husein Ja'far al-Hadar.

Lampiran 2. Foto Abdel Achrian.

Lampiran 3. *Screenshoot* channel youtube Abdel Achrian.

Lampiran 4. *Screenshoot* daftar putar (*playlist*) penafsiran Husein Ja'far al-Hadar.

Lampiran 5. *Screenshoot* proses penafsiran Husein Ja'far al-Hadar di channel youtube Abdel Achrian

ABSTRAK

Miftahun Najib, NIM 19240031, 2023. *Tafsir Audiovisual: Epistemologi Penafsiran Husein Ja'far al-Hadar di Channel Youtube Abdel Achrian*. Skripsi. Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Syariah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing: Nurul Istiqomah, M.Ag.

Kata kunci: Tafsir Audiovisual; Epistemologi; Husein Ja'far al-Hadar

Tulisan ini membahas tentang epistemologi tafsir pada media sosial. Epistemologi tafsir merupakan kajian tafsir yang mempelajari sumber, metode dan validitas penafsiran. Penelitian ini beranjak dari kemunculan berbagai kajian terhadap al-Qur'an pada media-media baru serta pengaruh perkembangan teknologi informasi yang berkembang pesat. Husein Ja'far al-Hadar, seorang pendakwah sekaligus pegiat media sosial berperan aktif dalam pemanfaatan media-media baru ini sebagai sarana dakwah. Melalui youtube, ia mencoba menyampaikan nilai-nilai keislaman dengan gayanya yang khas, serta menggunakan tafsir al-Qur'an sebagai komponen dakwahnya. Salah satu penafsirannya akan ayat-ayat al-Qur'an melalui youtube adalah penafsiran surat-surat pendek al-Qur'an pada channel seorang komedian Abdel Achrian. Pada channel ini, ia berusaha menyampaikan tafsirannya dengan menarik dan menggunakan bahasa yang mudah dipahami agar mudah diterima. Penelitian ini akan berfokus membahas bagaimana penafsiran Husein Ja'far al-Hadar di channel youtube Abdel Achrian dilihat dari sudut pandang epistemologi. Tujuan dari penelitian ini adalah menjelaskan sumber, metode dan validitas penafsiran Husein Ja'far al-Hadar dalam menafsirkan al-Qur'an.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dengan data yang bersifat kepustakaan. Data primer yang digunakan pada penelitian ini adalah video-video penafsiran Husein Ja'far al-Hadar pada channel youtube Abdel Achrian dan data sekundernya berupa buku, artikel, jurnal, koran online, skripsi, tesis serta sumber lainnya yang berkaitan dengan tema penelitian ini. Selanjutnya data-data tersebut diolah dan dianalisis secara deskriptif melalui pendekatan epistemologi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penafsiran Husein Ja'far al-Hadar berpegang kepada empat sumber utama, yaitu al-Qur'an, sunnah, bahasa arab dan pendapat-pendapat ulama/*mufassir* terdahulu, sehingga penafsirannya tergolong kepada *tafsir bi al-ma'thur*. Kemudian dari proses penafsirannya dapat dipahami bahwa tafsirannya menggunakan dua metode, yaitu *tahliil*, karena ia menafsirkan secara ayat-ayat dalam setiap surat secara runtut, selain itu ia juga menjelaskan *makkiyyah/madaniyyah*, urutan serta *asbab al-nuzul*; dan *maudū'i*, karena penafsirannya berupa bahasan tema surat tertentu. Diakhir pembahasan juga disimpulkan bahwa penafsiran Husein Ja'far al-Hadar menganut tiga teori kebenaran, yaitu teori koherensi, teori korespondensi dan teori pragmatis.

ABSTRACT

Miftahun Najib, NIM 19240031, 2023. *Audiovisual Tafsir: Epistemology of Husein Ja'far al-Hadar's Interpretation on Abdel Achrian's Youtube Channel*. Undergraduate Thesis. Qur'an and Tafsir Study Department, Faculty of Sharia, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Malang. Supervisor: Nurul Istiqomah, M.Ag.

Keywords: Audiovisual Interpretation; Epistemology; Husein Ja'far al-Hadar

This paper discusses the epistemology of interpretation on social media. Epistemology of interpretation is the study of interpretation that studies the sources, methods, and validity of interpretation. This research proceeded from the emergence of various studies on the Qur'an in new media and the influence of the rapid development of information technology. Husein Ja'far al-Hadar, a preacher and social media activist played an active role in using these new media as a means of da'wah. Through YouTube, he tries to convey Islamic values in his distinctive style and uses the interpretation of the Qur'an as a component of his da'wah. One of his interpretations of Qur'anic verses through YouTube is the interpretation of short chapters of the Qur'an on the channel of comedian Abdel Achrian. On this channel, he tries to convey his interpretation interestingly and uses easy-to-understand language to make it easy to accept. This research will focus on discussing how the interpretation of Husein Ja'far al-Hadar on Abdel Achrian's youtube channel is viewed from an epistemological point of view. The purpose of this study is to explain the source, method, and validity of Husein Ja'far al-Hadar's interpretation in interpreting the Qur'an.

This research is qualitative research, with literature data. The primary data used in this study are videos of Husein Ja'far al-Hadar's interpretation of Abdel Achrian's youtube channel and secondary data in the form of books, articles, journals, online newspapers, undergraduate theses, theses, and other sources related to the theme of this research. Furthermore, these data are processed and analyzed descriptively through an epistemological approach.

The results of this study show that the interpretation of Hussein Ja'far al-Hadar adheres to four main sources, namely the Qur'an, Sunnah, Arabic, and the opinions of previous scholars/*mufasssir*, so that the interpretation belongs to *tafsīr bi al-ma'thūr*. Then from the process of interpretation, it can be understood that his interpretation uses two methods, namely *tahfīlī*, because he interprets the verses in each surah in sequence, besides that he also explains *makkiyyah/madaniyyah*, the order and *asbāb al-nuzūl*; and *mauḍū'ī*, because the interpretation is in the form of discussing the theme of a particular chapter. At the end of the discussion it was also concluded that Husein Ja'far al-Hadar's interpretation adheres to three theories of truth, namely the theory of coherence, the theory of correspondence and the theory of pragmatism.

ملخص البحث

مفتاح النجيب ، رقم القيد ١٩٢٤٠٠٣١، ٢٠٢٣. التفسير السمعي البصري: نظرية المعرفة لتفسير حسين جعفر الحدار على قناة عبد الأشريان على يوتيوب . أطروحة البكالوريوس . قسم دراسات القرآن والتفسير ، كلية الشريعة ، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرفة : نور الاستقامة ، الماجستير .

الكلمات المفتاحية: التفسير السمعي البصري; نظرية المعرفة; حسين جعفر الحدار

تناقش هذه الورقة نظرية المعرفة في التفسير على وسائل التواصل الاجتماعي. نظرية المعرفة في التفسير هي دراسة التي تدرس مصادر وطرق وصحة التفسير. انطلق هذا البحث من ظهور دراسات مختلفة حول القرآن في وسائل الإعلام الجديدة وتأثير التطور السريع لتكنولوجيا المعلومات. لعب حسين جعفر الحدار، وهو داعي ناشط على وسائل التواصل الاجتماعي، دورا نشطا في استخدام هذه الوسائل الجديدة كوسيلة الدعوة. ويحاول من خلال يوتيوب نقل القيم الإسلامية بأسلوبه المميز، ويستخدم تفسير القرآن كعنصر من عناصر دعوته. فمن تفسيره للآيات القرآنية عبر اليوتيوب هو تفسير سور القرآن القصيرة على قناة الممثل الكوميدي عبد الأشريان. على هذه القناة ، يحاول نقل تفسيره بشكل مثير للاهتمام واستخدام لغة سهلة الفهم لتسهيل قبولها. سيركز هذا البحث على مناقشة كيفية النظر إلى تفسير حسين جعفر الحدار على قناة عبد الأشريان على يوتيوب من وجهة نظر معرفية. الغرض من هذه الدراسة هو بيان مصدر ومنهج وصحة تفسير حسين جعفر الحدار في تفسير القرآن.

هذا البحث هو بحث نوعي ، مع بيانات الأدبيات. البيانات الأولية المستخدمة في هذه الدراسة هي مقاطع فيديو لتفسير حسين جعفر الحدار على قناة عبد الأشريان على اليوتيوب وبيانات ثانوية على شكل كتب ومقالات ومجلات وصحف إلكترونية وأطروحات جامعية ومصادر أخرى ذات صلة بموضوع هذا البحث. علاوة على ذلك ، تتم معالجة هذه البيانات وتحليلها بشكل وصفي من خلال نهج معرفي.

أظهرت نتائج هذه الدراسة أن تفسير حسين جعفر الحدار يلتزم بأربعة مصادر رئيسية وهي القرآن والسنة والعربية وآراء العلماء / المفسرين السابقين ، بحيث ينتمي التفسير إلى التفسير بالمأثور. ثم من عملية التفسير يفهم أن تفسيره يستخدم طريقتين ، هما التحليلي ، لأنه يفسر الآيات في كل سورة بالتسلسل ، مع أنه يشرح أيضا المكية / المدنية ، وترتيب وأسباب نزول آية أو سورة ؛ والموضوعي لأن التفسير في شكل مناقشة موضوع سورة معينة. وفي نهاية المناقشة يستنتج أن تفسير حسين جعفر الحدار يلتزم بثلاث نظريات الحقيقة وهي نظرية التماسك ونظرية التطابق ونظرية البراغماتية.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kandungan ayat-ayat al-Qur'an disampaikan dengan media yang berkembang seiring dengan perkembangan zaman. Pada masa awal, Rasulullah saw. sebagai penyampai kandungan-kandungan ayat al-Qur'an yang pertama, menyampaikan kandungan-kandungan ayat-ayat al-Qur'an secara langsung (*talaqqī*) kepada para sahabat. Kegiatan *talaqqī* ini terus berlanjut hingga masa *tābi'in*. Kemudian pada masa setelahnya, proses penyampaian kandungan ayat-ayat al-Qur'an disampaikan dengan bentuk yang berbeda yaitu melalui media tulis, ditandai dengan adanya berbagai macam kitab-kitab tafsir.¹

Adapun di Indonesia, secara historis terdapat lima era perkembangan media tafsir di Indonesia, yaitu pertama, era tafsir oral. Era ini berbarengan dengan periode awal islamisasi di Indonesia sekitar abad ke-13 M. Pada era ini penafsiran al-Qur'an tidak langsung dilabeli sebagai tafsir, melainkan termanifestasi melalui berbagai dimensi, semisal melalui kesenian wayang yang dipertunjukkan oleh Sunan Kalijaga. Hingga menjelang abad ke-15 M, barulah pembelajaran al-Qur'an dan ilmu-ilmu agama lainnya terdengar di surau-surau. Kedua, era tafsir tulis. Pada era ini media tafsir sudah bertransformasi dari oral menjadi tulisan. Namun tulisan-tulisan ini juga belum berupa sebuah karya spesifik tafsir, melainkan hanya karya-karya yang membahas terkait keislaman berupa prosa-prosa dan puisi. Kemunculan

¹ Nur Laili Alfi Syarifah, "Tafsir Audiovisual: Kajian Penafsiran Gus Baha di Channel YouTube Al-Muhibbiin dan Implikasinya bagi Pemirsa" (Skripsi, Jakarta, Institut Ilmu Al Quran (IIQ) Jakarta, 2020), 3, <http://repository.iiq.ac.id/handle/123456789/1103>.

karya yang spesifik membahas tafsir dimulai pada abad ke-16 M dibuktikan dengan penemuan naskah tafsir QS. Al-Kahfi. Ketiga, era tafsir cetak. Hakikatnya, percetakan literatur-literatur keagamaan telah ditemukan mulai akhir abad ke-13 M. Namun, tulisan-tulisan yang telah dicetak dalam bentuk koran/majalah hingga menjadi sebuah karya atau buku tentang penafsiran mulai ditemukan pada akhir abad ke-19 M, seperti karya-karya Hamka, Quraish Shihab dan yang lainnya. Keempat, era tafsir elektronik. Era ini dimulai sekitar tahun 1970-an hingga sekarang. Media tafsir yang digunakan pada era ini adalah media komunikasi massa, atau yang sering dikenal dengan sebutan media massa, seperti radio dan televisi. Pada awalnya, kegiatan penafsiran pada media-media ini berbarengan dengan perkembangan dakwah islam. Hingga pada masa perkembangan media televisi, mulai muncullah program-program khusus kajian tafsir al-Qur'an. Diantara program kajian tafsir yang terkenal pada masanya adalah kajian *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an* (2003), oleh M. Quraish Shihab yang disiarkan melalui saluran TV Nasional MetroTV. Kelima, era tafsir *online*. Sesuai namanya, media tafsir yang digunakan pada era ini adalah media-media *online* (daring) yang menggunakan daya internet, seperti website-website tafsir, media sosial youtube dan facebook, hingga koran *online*. Media-media *online* inilah yang hingga sekarang paling banyak diakses dan digunakan sebagai media tafsir.²

Dari paparan singkat historisitas perkembangan media tafsir diatas, maka tema yang akan penulis teliti berkaitan dengan salah satu media tafsir pada era tafsir

² Muhammad Miftahuddin, "Sejarah Media Penafsiran Di Indonesia," *Nun* 6, no. 2 (2020): 7–21, <https://doi.org/10.32495/nun.v6i2.159>.

online, yakni penafsiran melalui youtube. Hal yang paling menonjol dari penggunaan media baru pada era ini adalah kemudahan dan kebebasan dalam mengakses media tersebut oleh semua orang dan berekspresi dengannya. Akan tetapi, penggunaan media sebagaimana demikian ternyata memiliki dampak yang cukup signifikan, tidak terkecuali dalam dunia penafsiran. Kebebasan dalam menafsirkan al-Qur'an melalui berbagai macam media sosial mengakibatkan timbulnya pergeseran otoritas penafsiran. Dewasa ini, banyak penyampaian kandungan ayat-ayat al-Qur'an dilakukan oleh oknum-oknum yang bahkan kredibilitasnya sendiri dalam menafsirkan al-Qur'an masih diragukan. Selain itu, kebenaran daripada penafsiran yang disampaikan juga masih diragukan, dikarenakan asal muasal atau bahan yang dijadikan sebagai sumber penafsiran serta bagaimana proses jalannya penafsiran yang belum jelas diketahui. Oleh karenanya, kajian dan penelitian terhadap tafsir al-Qur'an dalam media baru sudah seharusnya terus dilakukan sehingga ke-*ṣāliḥ*-an al-Qur'an tetap terjaga dan selalu akan terlahir pemahaman yang relevan.

Salah satu tokoh muslim Indonesia yang memanfaatkan perkembangan teknologi sebagai media dalam menyampaikan penafsiran al-Qur'an di era digital adalah Husein Ja'far al-Hadar. Sebagai pendakwah sekaligus pegiat media sosial, kepiawaiannya dalam menyampaikan nilai-nilai keislaman yang menarik melalui media sosial mendapatkan respon baik dari setiap kalangan, baik dari kalangan muda hingga kalangan tua, bahkan masyarakat non-muslim. Selain dari gaya dakwahnya yang menarik, Husein Ja'far al-Hadar juga terkenal sebagai pendakwah yang giat menyebarkan konsep 'Islam Cinta' nya. Ia kerap duduk bersama para

tokoh-tokoh lintas agama seperti pendeta, biksu dan para pemuka keyakinan lainnya untuk membicarakan indahnya toleransi antar umat beragama. Tidak hanya itu, ia juga terkenal sebagai orang yang selalu menggandeng para pemuda-pemudi yang tersesat dalam berperilaku dan berakhlak untuk kembali ke jalan yang benar. Oleh karena itulah dakwah Husein Ja'far banyak disukai oleh banyak orang dari berbagai kalangan.

Dalam setiap kesempatannya berbicara, Husein Ja'far al-Hadar selalu menyelipkan nilai-nilai keislaman menggunakan bahasa yang logis dan kekinian, bahkan tidak jarang juga menggunakan candaan-candaan ringan sehingga dapat mudah diterima dan dipahami oleh para pendengarnya. Seperti penjelasannya akan kandungan surat al-Kafirun dalam salah satu video *talkshow* di Youtube berjudul “Habib dan Cing – Surat Al-Kafirun (episode 5)”, yang berisikan dialog interaktif antara Husein Ja'far al-Hadar dengan seorang komedian bernama Abdel Achrian. Dalam video tersebut terlihat jelas Husein Ja'far al-Hadar menyesuaikan bahasanya sesuai dengan lawan bicaranya. Ia menggunakan kata ‘*collab*’ dalam menyederhanakan istilah tawaran kompromi orang-orang kafir kepada Rasulullah saw. untuk menyembah Tuhan mereka.³ Kata ‘*collab*’ ini berasal dari bahasa Inggris yang berarti kolaborasi atau kerjasama dan merupakan salah satu kata yang paling banyak dan sering diucapkan para *youtuber* dan *content creator* untuk saling bekerja sama membuat sebuah konten, sehingga kata ini juga sering digunakan oleh para pengguna youtube yang sangat banyak. Selain dengan bahasa yang mudah

³ 18:08 *Habib dan Cing - Surat Al Kafirun (Episode 5)*, Video (YouTube, 2021), <https://www.youtube.com/watch?v=FJNcY37BG34>, diakses 6 Februari 2023.

dipahami, dalam menafsirkan sebuah kata atau bahkan sebuah ayat, Husein Ja'far al-Hadar banyak menggunakan ayat-ayat al-Qur'an lainnya sebagai tafsir dari ayat itu sendiri (baca: *tafsir al-qur'an bi al-qur'an*), contohnya ayat-ayat lain yang menurutnya juga menjelaskan tipologi orang kafir diantaranya ialah QS. Ibrahim: 7 (orang yang tidak bersyukur), QS. Luqman: 32 (orang yang tidak setia dengan keimanannya), QS. Al-Hajj: 38 (orang yang mengkhianati keimanannya), QS. Az-Zumar: 3 (orang yang berbohong), QS. Qaf: 24 (orang yang keras kepala) dan sebagainya.⁴ Hal demikian tidak lain karena pemahamannya terhadap ayat-ayat al-Qur'an serta ia juga memahami bagaimana karakter lawan bicaranya dan para pemirsa youtube yang secara umum bukanlah para akademisi yang membutuhkan penjelasan rinci.

Penafsiran Husein Ja'far al-Hadar yang menurut penulis tergolong penafsiran yang unik dengan bentuk, komposisi serta penyampaian yang menarik, tidak terlihat seperti penafsiran-penafsiran yang telah ada sebelum-sebelumnya, membuat penulis tertarik untuk menganalisa penafsirannya melalui sebuah channel Youtube milik seorang komedian bernama Abdel Achrian. Penelitian yang penulis buat ini berjudul "*Tafsir Audiovisual: Epistemologi Penafsiran Husein Ja'far al-Hadar di channel Youtube Abdel Achrian.*" Sesuai judulnya, penelitian ini akan menggunakan pendekatan epistemologi. Penelitian ini akan mencoba menganalisa bagaimana sumber, metode, dan tolak ukur validitas penafsiran yang disampaikan Husein Ja'far al-Hadar.

⁴ 08:34 *Habib dan Cing - Surat Al Kafirun (Episode 5)*.

B. Batasan Masalah

Pembatasan ruang lingkup suatu masalah dikarenakan keterbatasan yang dimiliki penulis dan adakalanya masalah yang diidentifikasi tidak dapat diteliti semuanya, juga dilakukan agar suatu pembahasan tidak terlalu melebar atau bahkan menyimpang dari tema dan tujuan awal penelitian, sehingga tetap terarah dan memudahkan para pembaca dalam memahami.⁵ Berdasarkan latar belakang yang telah penulis kemukakan, fokus bahasan penelitian ini adalah: pertama, sumber penafsiran, yakni asal muasal ataupun bahan yang digunakan sebagai perangkat tafsir. Kedua, metode penafsiran, yakni alur atau proses penafsiran, dan ketiga, validitas atau kebenaran penafsiran. Ketiga bahasan ini merupakan satu lingkup bahasan epistemologi. Pada penelitian ini, penulis membatasi pembahasan epistemologi penafsiran Husein Ja'far al-Hadar di channel Youtube Abdel Achrian pada dua video yang berjudul *Habib dan Cing – Surat Al Ikhlas (Episode 3)* dan *Habib dan Cing – Surat Al Kafirun (Episode 5)*.

C. Rumusan Masalah

Dari batasan masalah di atas, maka permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana sumber penafsiran Husein Ja'far al-Hadar?
2. Bagaimana metode penafsiran Husein Ja'far al-Hadar?
3. Bagaimana tolak ukur validitas penafsiran Husein Ja'far al-Hadar?

⁵ Mahdiyah, "Identifikasi Masalah dan Tujuan Penelitian," dalam *Studi Mandiri dan Seminar Proposal Penelitian*, vol. 1 (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2016), 8, <http://repository.ut.ac.id/4331/1/MPDR5300-M1.pdf>.

D. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui sumber penafsiran Husein Ja'far al-Hadar.
2. Mengetahui metode penafsiran Husein Ja'far al-Hadar.
3. Mengetahui tolak ukur penafsiran Husein Ja'far al-Hadar.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Dari penelitian ini, penulis berharap dapat memberikan kontribusi positif bagi pengembangan kajian Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, serta menambah wawasan dalam khazanah keilmuan para akademisi dalam bidang Ilmu al-Qur'an dan Tafsir. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi pijakan dan referensi pada penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan kajian/penelitian al-Qur'an di media sosial.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tambahan dan wawasan lebih luas kepada masyarakat terkait penafsiran al-Qur'an pada media sosial. Dari penelitian ini juga diharapkan dapat menumbuhkan sikap selektif terhadap penafsiran al-Qur'an di media sosial khususnya YouTube sehingga bisa membedakan antara berita yang valid dengan berita yang *hoax*. Selain itu, penulis

juga berharap penelitian ini dapat menumbuhkan semangat dalam belajar dan memberikan pengalaman bagi penulis dalam menerapkan keilmuan di bidang tafsir.

F. Definisi Operasional

1. **Tafsir.** Secara bahasa, tafsir (التفسير) bermakna penjelasan dan penerangan (الإيضاح والتبيين). Secara istilah, menurut al-Dhahabī, tafsir merupakan ilmu yang membahas maksud Allah ta'ala yang terkandung dalam al-Qur'an sesuai dengan kemampuan manusia, kemudian dia melengkapi dirinya dengan segala hal yang diperlukan untuk memahami makna-makna dan penjelasan dari maksud Allah tersebut.⁶
2. **Audiovisual.** Dalam KBBI Daring, kata audiovisual berasal dari kata 'audio' dan 'visual' yang berarti sesuatu/alat yang bersifat dapat didengar dan dilihat.⁷ Term audiovisual pada dasarnya merujuk pada kombinasi antara audio (bunyi atau rangkaian bunyi) dan visual (penglihatan terhadap gambar yang bergerak atau moving pictures). Secara teknis media audiovisual adalah saluran atau wahana yang mampu membawa secara simultan pesan dalam bentuk audio dan *moving pictures* (gambar bergerak). Sebagai salah satu bentuk media komunikasi massa, media audiovisual yang paling populer adalah film dan televisi.⁸

⁶ Muhammad Husayn Adz-Dzahabi, *Al-Tafsir wa Al-Mufasssirun*, vol. 1 (Kairo: Maktabah Wahbah, 2000), 12–14, <http://archive.org/details/WAQTfmfTfmf>.

⁷ “Hasil Pencarian - KBBI Daring: ‘audiovisual,’” Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa KBBI Daring, diakses 27 Januari 2023, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/audiovisual>.

⁸ Tandiy Pradekso dan M. Bayu Widagdo, “Audiovisual sebagai Media Komunikasi Massa,” dalam *Produksi Media*, 1 ed., vol. 1 (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2014), 3, <http://repository.ut.ac.id/4545/2/SKOM4440-M1.pdf>.

3. **Epistemologi.** Istilah epistemologi berasal dari bahasa Yunani, yang terdiri dari dua kata, yaitu *episteme* yang berarti pengetahuan, dan *logos*, yang berarti pikiran, teori atau ilmu. Jadi, epistemologi berarti pikiran atau teori tentang pengetahuan atau ilmu pengetahuan. Istilah lain juga biasa digunakan, yaitu teori pengetahuan (*theory of knowledge*) atau filsafat pengetahuan (*philosophy of knowledge*).⁹

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian dimaksudkan untuk menjelaskan jenis atau macam penelitian yang dipergunakan dalam penelitian ini. Penelitian ini merupakan penelitian normatif yang dilakukan dengan cara meneliti bahan pustaka (*library research*).¹⁰ Penelitian ini disebut sebagai penelitian kepustakaan dikarenakan bahan-bahan penelitian yang digunakan berasal dari perpustakaan, seperti buku, ensiklopedi, kamus, jurnal, dokumen, majalah dan lain sebagainya.¹¹

2. Pendekatan Penelitian

Secara umum, penelitian ini tergolong kepada penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif, dimana penelitian lebih banyak

⁹ A. Susanto, *Filsafat Ilmu: Suatu Kajian dalam Dimensi Ontologis, Epistemologis, dan Aksiologis*. (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013), 136.

¹⁰ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah Tahun 2022* (Malang: Fakultas Syariah UIN Maliki Malang, 2022), 17, <https://syariah.uin-malang.ac.id/wp-content/uploads/2022/12/PEDOMAN-PENULISAN-SKRIPSI-2022-New.pdf>.

¹¹ Nursapia Harahap, "Penelitian Kepustakaan," *IQRA': Jurnal Perpustakaan Dan Informasi* 8, no. 1 (4 Mei 2014): 1, <https://doi.org/10.30829/iqra.v8i1.65>.

mendeskripsikan suatu masalah (deskriptif) dan data-data yang digunakan berupa kata atau gambar, sehingga tidak menekankan pada angka.¹² Adapun secara khusus, pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini berupa pendekatan epistemologi. Epistemologi merupakan cabang filsafat ilmu yang membahas tentang sumber, metode, dan tolak ukur validitas pengetahuan.¹³ Epistemologi pada penelitian ini adalah meneliti sumber, metode, dan validitas penafsiran.

Pada penelitian ini, setelah semua data yang berkaitan dengan penafsiran Husein Ja'far al-Hadar terkumpul, maka selanjutnya akan diurai secara deskriptif-analitis dengan pendekatan epistemologi agar menghasilkan gambaran besar mengenai sumber, metode dan validitas penafsiran Husein Ja'far al-Hadar.

3. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini ada dua, yakni data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diambil sumber data pertama di lokasi atau objek penelitian.¹⁴ Adapun sumber pertama penelitian ini adalah video penafsiran Husein Ja'far al-Hadar di channel youtube Abdel Achrian, sehingga data primer penelitian ini merujuk pada penafsiran Husein Ja'far Al-Hadar pada channel tersebut. Sedangkan sumber data sekunder adalah sumber data tambahan yang diambil secara tidak langsung di lapangan ataupun data yang telah

¹² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, 22 ed. (Bandung: Alfabeta, 2015), 13.

¹³ Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer*, 1 ed. (Yogyakarta: LKiS, 2010), 86.

¹⁴ Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, 1 ed. (Banjarmasin: Antasari Press, 2011), 71.

dikumpulkan oleh orang lain.¹⁵ Sumber data sekunder penelitian ini berupa video-video ceramah/taushiyah maupun video-video tentang pribadi Husein Ja'far al-Hadar baik yang berkaitan langsung maupun tidak langsung dengan penafsirannya, kemudian sumber literatur berupa jurnal, buku, tesis, artikel dan literatur lain yang memiliki relevansi dengan penelitian ini.

4. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif, data tidak hanya dapat diperoleh melalui wawancara, melainkan juga dapat diperoleh melalui sumber yang bersifat dokumentasi (gambar, catatan, video dan sebagainya).¹⁶ Data primer dalam penelitian ini dikumpulkan dengan menganalisa data yang diperoleh secara langsung dari video *talkshow* Husein Ja'far al-Hadar di channel youtube Abdel Achrian. Pada penelitian ini data primer yang didapat berupa penafsiran Husein Ja'far al-Hadar secara verbal, yang kemudian data tersebut dipaparkan dalam bentuk narasi. Adapun data sekunder diperoleh dari dokumen-dokumen (buku-buku, brosur, majalah, maupun internet), serta sumber-sumber lainnya yang dapat memberikan informasi yang berhubungan dengan permasalahan yang dibahas.

5. Metode Pengolahan Data

¹⁵ Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa* (Solo: Cakra Books, 2014), 113; Umar Sidiq dan Moh. Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*, ed. oleh Anwar Mujahidin, 1 ed. (CV. Nata Karya, 2019), 165--166.

¹⁶ Ambiyar dan Muharika D., *Metodologi Penelitian Evaluasi Program*, 1 ed. (Bandung: Alfabeta, 2019), 104--105.

Setelah semua data terkumpul, baik data primer maupun sekunder, maka langkah selanjutnya adalah mengolah data-data tersebut. Pengelolaan data dilakukan melalui tahapan penyuntingan (*editing*), klasifikasi (*classifying*), verifikasi (*verifying*), analisis (*analysing*) dan pembuatan kesimpulan (*concluding*).¹⁷

- a. Pemeriksaan data (*editing*), pada tahap pertama ini, setelah data (primer maupun sekunder) dikumpulkan, maka selanjutnya data-data yang telah terkumpulkan tersebut akan di-edit atau dilakukan pemeriksaan terlebih dahulu. Pada tahapan ini, data primer berupa video *talkshow* Husein Ja'far al-Hadar dan Abdel Achrian serta data sekunder berupa jurnal, buku, tesis, artikel dan literatur akan dibersihkan dan dipersiapkan dari kelengkapan jawaban, kejelasan, kesesuaian, dan relevansinya.
- b. Klasifikasi (*classifying*), yakni proses pengelompokan semua data dari berbagai sumber. Seluruh data tersebut ditelaah secara mendalam, kemudian digolongkan sesuai dengan kebutuhan. Kemudian data-data tersebut dibagi berdasarkan bagian-bagian yang memiliki persamaan.
- c. Verifikasi (*verifying*), adalah proses memeriksa data dan informasi yang telah dikumpulkan agar validitas data dapat diakui dan digunakan dalam penelitian. Kemudian data dikonfirmasi ulang atau divalidasi.
- d. Analisis (*analysing*). Tahap penganalisan data dilakukan setelah melalui tahap pengolahan data. Hasil olahan data itu kemudian akan dianalisis dan ditafsirkan

¹⁷ Abdul Rahman dkk., *Metode Penelitian Ilmu Sosial*, 1 ed. (Bandung: Widina Bhakti Persada, 2022), 226--227.

sehingga data tersebut dapat dipahami sebagai sebuah informasi. Penganalisisan data pada tahap ini menggunakan tiga komponen epistemologi, yaitu¹⁸:

- i. Sumber, yakni sumber pengetahuan tersebut. Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan sumber adalah sumber penafsiran.
 - ii. Metode, sifat dasar dari pengetahuan tersebut, Pada komponen ini yang diteliti adalah metode dan corak penafsiran.
 - iii. Validitas, validitas pengetahuan tersebut, cara membedakan yang benar (valid) dari yang salah. Pada komponen ini yang dianalisis adalah keabsahan (kebenaran) penafsiran. Komponen ini terdiri dari tiga macam teori, yaitu teori koherensi, teori korespondensi dan teori pragmatis.
- e. Pembuatan kesimpulan (*concluding*). Tahap terakhir dalam pengolahan data adalah kesimpulan. Kesimpulan inilah yang nantinya akan menjadi sebuah informasi yang terkait dengan objek penelitian.

H. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang pernah dilakukan dan berkaitan dengan penelitian penafsiran al-Qur'an di YouTube, antara lain sebagai berikut:

Pertama, Nur Laili Alfi Syarifah, Tafsir Audiovisual: Kajian Penafsiran Gus Baha di Channel Youtube Al-Muhibbiin dan Implikasinya bagi Pemirsa,

¹⁸ Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer*, 83.

Skripsi IIQ Jakarta, 2020.¹⁹ Penelitian ini berjenis penelitian normatif, dengan pendekatan studi kasus. Teori yang diaplikasikan dalam penelitian ini adalah teori metode tafsir al-Farmāwī dan teori corak tafsir Nasharuddin Baidan. Penelitian ini memberikan kesimpulan tentang metode, corak, serta pengaruh penafsiran Gus Baha di youtube. Perbedaan penelitian yang akan dilakukan penulis dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Nur Laili Alfi Syarifah terletak pada aspek rumusan penelitian dan *mufassir*-nya (orang yang menafsirkan), dimana pada penelitian sebelumnya meneliti tentang corak dan metode, serta tokoh yang diteliti adalah Gus Baha, sedangkan pada penelitian selanjutnya fokus penelitiannya adalah sumber, metode dan validitas penafsiran Husein Ja'far al-Hadar.

Kedua, M. Ulil Abshor, Penafsiran Keislaman di Laman Youtube: Tafsir Lisan Gus Izza Sadewa, *Spiritualis: Jurnal Pemikiran Islam dan Tasawuf*, 2022.²⁰ Penelitian ini berjenis penelitian kepustakaan, dengan teknik analisis data deskriptif-interpretatif. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah ada teori kelisanan Walter J. Ong dan teori struktur Jean Piaget. Berbeda dengan penelitian penulis yang menggunakan teori epistemologi. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa peran lisan yang diperkuat oleh teknologi media komunikasi telah memberi pengaruh kuat kepada audiens (pendengar). Ini nampak pada penjelasan tafsir lisan yang dipaparkan gus Izza melalui Youtube mengindikasikan bahwa peran lisan mampu menghasilkan performa verbal yang kuat dan indah serta bernilai artistik

¹⁹ Syarifah, "Tafsir Audiovisual."

²⁰ M. Ulil Abshor, "Penafsiran Keislaman Di Laman Youtube: Studi Kasus Tafsir Lisan Gus Izza Sadewa," *Jurnal Ilmiah Spiritualis: Jurnal Pemikiran Islam Dan Tasawuf* 8, no. 1 (26 April 2022): 1–27, <https://doi.org/10.53429/spiritualis.v8i1.384>.

begitu kelisanan telah menguasai kesadaran manusia, maka dengan mudah mempengaruhi audiens.

Ketiga, Ali Hamdan dan Miski, Dimensi Sosial dalam Wacana Tafsir Audiovisual: Studi atas Tafsir Ilmi, “Lebah Menurut al-Qur’an dan Sains,” Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur’an Kemenag RI di Youtube, *RELIGIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 2019.²¹ Penelitian ini berjenis penelitian kepustakaan, dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini menggunakan persepektif analisis wacana kritis dengan kerangka analisa Dimensi Sosial ala Tuen van Dijk. Hasil dari penelitian ini memberi kesimpulan bahwa terdapat dua hal utama yang menjadikan wacana tafsir ilmi diterima begitu saja: pertama, eksistensi LPMA yang memaksimalkan perannya sebagai lembaga yang memiliki legitimasi kuasa di bawah perlindungan lembaga negara, dan kedua, kekuasaan LPMA dengan tokoh-tokoh penting didalamnya dalam akses lebih untuk menyebarkan wacana kepada khalayak. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan penulis terletak pada kerangka teori yang penulis gunakan, yaitu teori epistemologi.

Keempat, Didik Saepudin, Epistemologi Tafsir Nusantara: Studi Atas Tafsir *Faiḍ al-Raḥmān* Karya K.H. Shaleh Darat, *Diya Al-Afkar: Jurnal Studi al-Qur’an dan al-Hadis*, 2019.²² Penelitian ini tergolong penelitian kepustakaan, dengan analisa data secara deskriptif-analitis. Penelitian ini ditinjau menggunakan sudut pandang epistemologi tafsir. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa tafsir

²¹ Ali Hamdan dan Miski, “Dimensi Sosial Dalam Wacana Tafsir Audiovisual,” *RELIGIA*, 23 Oktober 2019, 248–66, <https://doi.org/10.28918/religia.v22i2.2190>.

²² Didik Saepudin, “Epistemologi Tafsir Nusantara: Studi Atas Tafsir Fayd Al-Rahman Karya K.H. Shaleh Darat,” *Diya Al-Afkar: Jurnal Studi al-Quran dan al-Hadis* 7, no. 01 (30 Juni 2019): 1–24, <https://doi.org/10.24235/diyaafkar.v7i01.4526>.

Faiḍ al-Raḥmān tergolong kepada *tafsīr bi al-ma'thūr*. Adapun metode yang digunakan adalah metode *taḥlīlī*. Tidak semua teori validitas (koherensi, korespondensi, dan pragmatisme) terapkan dalam tafsir *Faiḍ al-Raḥmān* karya K.H. Saleh Darat. Akan tetapi, secara garis besar, dapat dikatakan menganut teori validitas pragmatisme dan koherensi, walaupun dalam beberapa kasus ada ketidakkoherensian terkait sumber penafsiran esoterik (*ishārī*) yang digunakan dengan proposisi awalnya. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan penulis terletak pada objek penelitiannya. Objek penelitian ini adalah kitab tafsir, sedangkan objek penelitian penulis adalah tafsir audiovisual.

Kelima, Wely Dozan, Epistemologi Tafsir Klasik: Studi Analisis Pemikiran Ibn Kathīr, *Falasifa: Jurnal Studi Keislaman*, 2019.²³ Penelitian ini tergolong penelitian kepustakaan, dengan analisa data secara deskriptif-analitis. Penelitian ini ditinjau menggunakan sudut pandang epistemologi tafsir, namun tidak memaparkan validitas penafsiran pada pembahasannya. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa tafsir Ibnu Katsir tergolong pada *tafsīr bi al-ma'thūr* dan *bi al-ra'y*. Penelitian ini hanya terbatas pada analisis sumber dan metode penafsiran Ibnu Katsir, tanpa menganalisa validitasnya, berbeda dengan penelitian penulis, yang juga menganalisa validitas penafsiran.

Keenam, Nur Mufidatul Ummah dan Yoga Irama, Dakwah Islam Rahmat Li Al-'Ālamīn Husein Ja'far Al-Hadar: Konsep dan Pengaruhnya Terhadap Keberagaman Kaum Milenial di Media Sosial, *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji*

²³ Wely Dozan, "Epistemologi Tafsir Klasik: Studi Analisis Pemikiran Ibnu Katsir," *FALASIFA : Jurnal Studi Keislaman* 10, no. 2 (17 September 2019): 147–59, <https://doi.org/10.36835/falasifa.v10i2.203>.

Doktrin, Pemikiran dan Fenomena Agama, 2021.²⁴ Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan analisis deskriptif. Hasil penelitian ini menyimpulkan Islam *rahmat li al-‘ālamīn* menurut Husein Ja’far al-Hadar adalah Islam yang menjadikan cinta sebagai landasan dasarnya, sebagai upaya mengurangi dan mengantisipasi konflik ketegangan beragama yang eksklusif, fanatisme, intoleran dan kekerasan atas nama agama. Pengaruh ide ini terhadap keberagamaan kaum milenial tampak dari pernyataan perubahan diri pada ‘jemaah digital’ nya, seperti menjadi semakin *open minded*, toleran, dan berpandangan positif terhadap Islam. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah penelitian ini tidak menganalisis penafsiran Husein Ja’far al-Hadar, melainkan hanya menguraikan pendapatnya (non tafsir) terkait suatu konsep keagamaan.

Ketujuh, Akhmad Roja Badrus Zaman dan Mahin Muqaddam Assarwani, Habib Husein Jafar Al-Hadar’s Da’wa Content Commodification on Youtube (The Piety Expression and New Discourse in Religiousness Contestation in the Contemporary Era), *Komunika: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 2021.²⁵ Penelitian ini berupa penelitian etnografi virtual dengan menggunakan metode deskriptif-kualitatif. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa Husein Ja’far al-Hadar merupakan seorang pendakwah yang aktif mensosialisasikan dakwah Islam dengan karakter dan ciri khasnya. Ia dapat mendobrak paradigma *mainstream*

²⁴ Nur Mufidatul Ummah dan Yoga Irama, “Dakwah Islam Rahmat Li Al-‘ālamīn Husein Ja’far Al-Hadar: Konsep Dan Pengaruhnya Terhadap Keberagamaan Kaum Milenial di Media Sosial,” *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, dan Fenomena Agama* 22, no. 2 (31 Desember 2021): 129–51, <https://doi.org/10.19109/jia.v22i2.10960>.

²⁵ Akhmad Roja Badrus Zaman dan Mahin Muqaddam Assarwani, “Habib Husein Jafar Al-Hadar’s Da’wa Content Commodification on Youtube,” *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 15, no. 1 (1 April 2021): 1–11, <https://doi.org/10.24090/komunika.v15i1.3986>.

dengan menciptakan pola identitas baru yang berbeda dengan sebelumnya. Dengan memvisualkan dirinya sebagai pemuda *ṣālih* tanpa meninggalkan vitalitasnya sebagai seorang milenial. Perbedaannya dengan penelitian penulis adalah penelitian ini mendeskripsikan bagaimana kompetisi dan kredibilitas Husein Ja'far al-Hadar sebagai pendakwah di media digital, sedangkan penelitian penulis menganalisis penafsiran Husein Ja'far al-Hadar di media digital.

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

| No | Judul | Metode | Hasil | Perbedaan |
|-----------|--|---|---|--|
| 1. | Tafsir Audiovisual: Kajian Penafsiran Gus Baha di Channel Youtube Al-Muhibbiin dan Implikasinya bagi Pemirsa | Normatif; studi kasus. | Metodologi penafsiran Gus Baha dan implikasinya terhadap pemirsa. | Penelitian ini memaparkan tentang metode, corak, serta implikasi penafsiran Gus Baha. Ini berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan penulis, yakni meneliti sumber, metode dan validitas penafsiran. |
| 2. | Penafsiran Keislaman di Laman Youtube: Tafsir Lisan Gus Izza Sadewa | Kajian Pustaka; deskriptif-interpretatif. | Menyimpulkan bahwa peran lisan yang diperkuat oleh teknologi media komunikasi telah memberi pengaruh kuat kepada audiens (pendengar). | Penelitian ini menganalisis model penafsiran lisan Gus Izza Sadewa menggunakan dua teori, yaitu teori kelisanan Walter J. Ong dan teori struktur Jean Piaget. Berbeda dengan penelitian penulis yang menggunakan teori epistemologi. |

| | | | | |
|----|--|------------------------------------|---|--|
| 3. | Dimensi Sosial dalam Wacana Tafsir Audiovisual: Studi atas Tafsir Ilmi, “Lebah Menurut al-Qur’an dan Sains,” Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur’an Kemenag RI di Youtube | Studi Pustaka; kualitatif. | Menyimpulkan bahwa terdapat dua hal utama yang menjadikan tafsir ilmi ini diterima begitu saja; yakni adanya pemanfaatan legitimasi kuasa, dan akses lebih untuk menyebarkan wacana kepada khalayak. | Penelitian ini diteliti menggunakan perspektif analisis wacana kritis dengan kerangka analisa Dimensi Sosial Tuen van Djik. Adapun penulis meneliti penafsiran Husein Ja’far al-Hadar menggunakan kerangka epistemologi. |
| 4. | Epistemologi Tafsir Nusantara: Studi Atas Tafsir <i>Faid al-Rahmān</i> Karya K.H. Shaleh Darat | Studi Pustaka; deskriptif analitis | Tafsir <i>Faid al-Rahmān</i> tergolong kepada <i>tafsīr bi al-ma’thūr</i> . Adapun metode yang digunakan adalah metode <i>taḥfīli</i> . Secara garis besar, tafsir KH. Shaleh Darat menganut teori validitas pragmatisme dan koherensi. | Objek penelitian ini adalah kitab tafsir, sedangkan objek penelitian penulis adalah tafsir audiovisual. |
| 5. | Epistemologi Tafsir Klasik: Studi Analisis Pemikiran Ibn Kathīr. | Studi Pustaka; deskriptif analitis | Menyimpulkan bahwa tafsir Ibnu katsir tergolong pada <i>tafsīr bi al-ma’thūr</i> dan <i>bi al-ra’y</i> . | Penelitian ini hanya terbatas pada analisis sumber dan metode penafsiran Ibn Kathīr, tanpa menganalisa validitasnya. |
| 6. | Dakwah Islam Rahmat Li Al-‘alamin Husein Ja’far Al-Hadar: Konsep dan Pengaruhnya Terhadap Keberagamaan | Kualitatif; analisis-deskriptif. | Islam <i>rahmat li al-‘ālamīn</i> menurut Husein Ja’far al-Hadar adalah Islam yang menjadikan cinta sebagai landasan dasarnya. Ide ini | Penelitian ini tidak menganalisis penafsiran Husein Ja’far al-Hadar, melainkan hanya menguraikan pendapatnya (non tafsir) terkait suatu |

| | | | | |
|----|---|--|---|--|
| | Kaum Milenial di Media Sosial | | memberikan pengaruh pada keberagaman kaum milenial yang tampak dari pernyataan perubahan pada cara mereka berpikir. | konsep keagamaan. |
| 7. | Habib Husein Jafar Al-Hadar's Da'wa Content Commodification on Youtube (The Piety Expression and New Discourse in Religiousness Contestation in the Contemporary Era) | Etnografi virtual; deskriptif kualitatif | Husein Ja'far al-Hadar merupakan seorang pendakwah yang aktif mensosialisasikan dakwah Islam dengan karakter dan ciri kahasnya. Ia menciptakan pola identitas baru yang berbeda dengan sebelumnya, yakni dengan memvisualkan dirinya sebagai pemuda <i>ṣālih</i> lagi milenial. | Penelitian ini tidak menganalisis penafsiran Husein Ja'far al-Hadar, melainkan hanya mendeskripsikan bagaimana kompetisi dan kredibilitas Husein Ja'far al-Hadar sebagai pendakwah di media digital. |

Beberapa penelitian diatas menunjukkan bahwa penelitian akan tafsir audiovisual dan epistemologi tafsir, serta dakwah Husein Ja'far al-Hadar sudah banyak dilakukan. Namun, jika dilihat secara spesifik, penelitian mengenai penafsiran Husein Ja'far al-Hadar hingga saat ini belum banyak dilakukan. Padahal jika dilihat dari banyaknya konten dakwah Husein Ja'far al-Hadar, tidak jarang ditemukan bahwa ia menggunakan tafsir sebagai salah satu komponen dakwahnya. Disamping itu, dikarenakan penafsirannya yang bersifat *online*, tidak mustahil jika ada kemungkinan terjadinya penyelewengan informasi, sehingga sangatlah perlu

untuk diverifikasi dan dikonfirmasi kebenarannya.²⁶ Maka dari itu, tulisan ini mencoba membahas bagaimana penafsiran Husein Ja'far al-Hadar bisa disebut sebagai penafsiran yang benar melalui sudut pandang epistemologi.

I. Sistematika Pembahasan

Berdasarkan uraian dan tujuan penelitian, maka sistematika penulisan akan disusun sebagaimana dalam Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Syari'ah Tahun 2022, yaitu sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, berisi pendahuluan yang meliputi uraian-uraian tentang hal-hal pokok yang mendasari penelitian: *pertama*, menjelaskan tentang latar belakang masalah mengapa penelitian ini dilakukan; *kedua*, batasan masalah dan rumusan masalah yang menjadi batasan dan fokus pembahasan pada penelitian ini; *ketiga*, tujuan penelitian dan manfaat penelitian; *keempat*, definisi operasional. Disini dijelaskan definisi beberapa kata tertentu yang menjadi kunci pembahasan; *kelima*, metode penelitian. Pada bagian ini dipaparkan metodologi penelitian yang penulis gunakan untuk menganalisis tema pembahasan; *keenam*, penelitian terdahulu yang menyebutkan dan menjelaskan perbedaan penelitian ini dengan beberapa sumber penelitian yang ada sebelumnya; dan *ketujuh*, sistematika penulisan untuk menguraikan alur penulisan pada penelitian ini.

²⁶ Firdaus Muhammad dan Khaerunnisa, "Problematika Dakwah di Tengah Propaganda Agama di Media Sosial (Perspektif Komunikasi Politik Islam)," *Jurnal Jurnalisa* 6, no. 1 (3 Juni 2020): 6–12, <https://doi.org/10.24252/jurnalisa.v6i1.13512>.

BAB II Tinjauan Pustaka. Bab ini akan dimulai dengan membahas tentang tafsir audiovisual di youtube. Kemudian akan dilanjutkan dengan penjelasan teori epistemologi tafsir.

Bab III Hasil Penelitian dan Pembahasan. Bab ini berisi biografi Husein Ja'far al-Hadar dan pemaparan penafsiran Husein Ja'far al-Hadar di channel youtube Abdel Achrian. Bagian akhir dari bab ini berupa analisis penulis akan epistemologi penafsiran Husein Ja'far al-Hadar. Bab ini menerangkan tiga pokok permasalahan epistemologi tafsir, yaitu sumber penafsiran, metode penafsiran dan tolak ukur validitas penafsiran. Bab ini merupakan bagian inti dan tujuan dari penelitian.

BAB IV Penutup, adalah pembahasan terakhir, dalam bab ini penulis membahas akhir penulisan skripsi yang berisi kesimpulan serta saran yang dibuat oleh peneliti. Hal ini perlu dicantumkan di setiap akhir pembahasan suatu tulisan sebagai ringkasan dari semua pembahasan dan saran bagi peneliti selanjutnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tafsir Audiovisual di Youtube

Tafsir merupakan upaya seorang *mufassir* memahami kandungan al-Qur'an sesuai dengan kemampuannya.²⁷ Kegiatan menafsirkan al-Qur'an telah eksis sejak masa kenabian, dimana Nabi sendirilah sebagai *mufassir* pertama al-Qur'an dan hanya beliau yang paling memiliki otoritas dalam menafsirkan.²⁸ Seiring berjalannya waktu, tafsir sedikit demi sedikit mengalami perkembangan. Hal ini dapat dilihat dari sumber, metode, tolak ukur kebenaran serta otoritas penafsiran yang mulai bergeser mengikuti perkembangan pola pemikiran, keilmuan, dan teknologi. Setelah wafatnya nabi, para sahabat mulai berijtihad dengan usaha mereka sendiri dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an. Pola dan metode tafsir yang sebelumnya dilakukan oleh Nabi tetap dilestarikan. Selain mengikuti pola penafsiran pada masa nabi, penafsiran pada masa sahabat juga cenderung kepada model penafsiran ayat dengan hadis Nabi. Apa yang telah ditafsirkan oleh Nabi, itulah yang dijadikan sebagai penafsiran ataupun bahan penafsiran. Kemudian para sahabat juga menggunakan ayat satu untuk menafsirkan ayat lainnya yang saling memiliki relevansi, serta menafsirkan menggunakan variasi bacaan al-Qur'an. Semangat para sahabat dalam menafsirkan al-Qur'an inilah yang diwariskan dan selalu tumbuh dari generasi ke generasi hingga sekarang.²⁹

²⁷ Adz-Dzahabi, *Al-Tafsir wa Al-Mufassirun*, 1:12–14.

²⁸ Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer*, 36.

²⁹ Mustaqim, 37–43.

Dewasa ini penafsiran al-Qur'an mulai mengarah kepada model penafsiran praktis, dimana kebutuhan terhadap tafsir yang mudah dipahami dan dikonsumsi sangatlah diminati oleh masyarakat yang secara umumnya tidak memerlukan penafsiran yang terkesan bertele-tele. Seperti langkah tepat yang dilakukan oleh Departemen Agama Indonesia (sekarang Kemenag RI), menerbitkan *Al-Qur'an dan Tafsirnya* menyesuaikan dengan karakter dan keadaan masyarakat Indonesia.³⁰ Selain itu, Kemenag juga memanfaatkan perkembangan teknologi sebagai pendukung persebaran tafsir, yakni mengeluarkan tafsir dalam bentuk gambar bergerak (video) dan bersuara (audio) kemudian menggunakan daya internet dan media sosial sebagai perantara demi memudahkan khalayak mengakses dan mengkonsumsi tafsir ini. Penafsiran Kemenag yang menggunakan audio dan video inilah yang nantinya disebut sebagai contoh daripada tafsir audiovisual.³¹

Dalam KBBI, audiovisual diartikan sebagai alat pandang (melihat) dengar.³² Menurut Ali Hamdan dan Miski, penyematan istilah 'audiovisual' kepada tafsir mengindikasikan bahwasanya audiovisual adalah media yang digunakan dalam segala proses penafsiran.³³ Bagaimanapun pengertiannya, dapat dipahami bahwa tafsir audiovisual adalah ilmu yang menjelaskan kandungan al-Qur'an dalam bentuk gambar dan suara.³⁴

³⁰ Muhammad Esa Prasastia Amnesti, "Karakteristik Penafsiran Alquran dan Tafsirnya Karya Tim Kementerian Agama Republik Indonesia," *Ascarya: Journal of Islamic Science, Culture, and Social Studies* 1, no. 2 (6 Agustus 2021): 14–15, <https://doi.org/10.53754/iscs.v1i2.18>.

³¹ Lihat: Hamdan dan Miski, "Dimensi Sosial Dalam Wacana Tafsir Audiovisual."

³² "Hasil Pencarian - KBBI Daring: 'audiovisual.'"

³³ Hamdan dan Miski, "Dimensi Sosial Dalam Wacana Tafsir Audiovisual," 5.

³⁴ Wiwi Fauziah dan Miski, "Al-Quran Dalam Diskursus Toleransi Beragama Di Indonesia: Analisis Kritis Terhadap Tafsir Audiovisual Qs Al Kafirun Dalam Akun Hijab Alila," *TAJDID: Jurnal Ilmu Ushuluddin* 18, no. 2 (2019): 7, <https://doi.org/10.30631/tjd.v18i2.94>.

Youtube merupakan salah satu media sosial yang banyak digunakan sebagai media penyebaran tafsir audiovisual. Youtube merupakan platform berbagi video *online*. Melalui youtube, semua orang dapat menyuarakan pendapatnya tentang al-Qur'an. Kelebihan youtube daripada media-media lama adalah youtube dapat meng-*cover* fasilitas-fasilitas yang ada pada media-media sebelumnya dengan dukungan internet. Tafsir yang dimediasi oleh media YouTube merupakan sebuah video tafsir dengan format audiovisual. Selain itu sebagian besar tafsir audiovisual berisi penjelasan yang sangat terkait dengan realita terbaru. Dengan demikian bentuk penjelasan tafsir ini dapat dikategorikan sebagai tafsir dengan metode kontekstual. Salah satu kelebihan utama dari media YouTube, memiliki jangkauan audiens atau khalayak yang lebih luas dari pada media tradisional. Tafsir audiovisual yang dimediasi oleh YouTube mampu diakses oleh khalayak dalam jumlah yang sangat besar.³⁵

Perbedaan utama penafsiran secara audiovisual dengan tafsir-tafsir yang sudah ada sebelumnya terletak pada media yang digunakan. Adapun dari segi sumber penafsiran, tafsir masa kini lebih banyak mengambil dari penafsiran dan pendapat-pendapat ulama tafsir terdahulu (kitab-kitab tafsir). Bentuk penafsirannya kebanyakan berupa penafsiran oral/lisan seseorang yang direkam kemudian diunggah ke Youtube.³⁶ Dalam hal otoritas penafsiran, pada masa ini banyak orang menafsirkan al-Qur'an secara bebas, tanpa melihat kepada kapabilitas, kapasitas, dan kredibilitas dirinya sebelum menafsirkan al-Qur'an. Hal demikian juga tidak

³⁵ Nafiisatuzzahro', "Transformasi Tafsir Al-Qur'an di Era Media Baru: Berbagai Bentuk Tafsir Al-Qur'an Audiovisual di YouTube," *Hermeneutik: Jurnal Ilmu Al Qur'an dan Tafsir* 12, no. 02 (2018): 3–7, <https://doi.org/10.21043/hermeneutik.v12i2.6077>.

³⁶ Hamdan dan Miski, "Dimensi Sosial Dalam Wacana Tafsir Audiovisual," 3.

lain disebabkan pengaruh daripada kebebasan akses media. Inilah salah satu sisi negatif daripada penggunaan media yang tidak terkontrol.³⁷ Di sisi lain, tafsir audiovisual lahir sebagai bukti pemanfaatan teknologi yang berkembang pesat. Eksistensi media-media sosial youtube, facebook, Instagram, tiktok dll, sebagai media persebaran tafsir sangat membantu penyebaran dan pengaksesan tafsir praktis di masa kini.³⁸

B. Epistemologi Tafsir

Secara bahasa, epistemologi diambil dari bahasa Yunani, yakni *episteme* yang berarti pengetahuan, dan *logos* yang berarti ilmu. Sampai disini dapat dipahami epistemologi adalah ilmu tentang pengetahuan. Adapun secara istilah, epistemologi adalah cabang filsafat yang mempelajari asal mula atau sumber, struktur, metode, dan keabsahan (validitas) pengetahuan.³⁹

Epistemologi memiliki peran penting dalam kehidupan kita. Bahkan sering tanpa kita sadari, kita telah ber-epistemologi dalam arti luas. Sebut saja kritik masyarakat terhadap suatu ‘kebijakan’ pemerintah yang secara nyata merugikan banyak hal sebagai contoh kita ber-epistemologi. Karena upaya menilai kebijakan

³⁷ Fithrotin, “Dinamika Media Sosial Dalam Kajian Al-Qur’an*,” *IAI TABAH* (blog), 26 September 2022, <https://www.iai-tabah.ac.id/2022/09/26/dinamika-media-sosial-dalam-kajian-al-quran/>, diakses 2 Februari 2023; Diki Ramadhan, “Pro dan Kontra Penafsiran Ayat Al-Quran di Media Sosial,” *Tanwir.ID* (blog), 1 Februari 2022, <https://tanwir.id/pro-dan-kontra-penafsiran-ayat-al-quran-di-media-sosial/>, diakses 2 Februari 2023; Muchlishon Rochmat, “Enam Efek Negatif Media Sosial terhadap Literasi Keislaman, Apa Saja?,” nu online, diakses 2 Februari 2023, <https://www.nu.or.id/nasional/enam-efek-negatif-media-sosial-terhadap-literasi-keislaman-apa-saja-ZX1Vo>.

³⁸ Fauziah dan Miski, “AL-QURAN DALAM DISKURSUS TOLERANSI BERAGAMA DI INDONESIA,” 7–8.

³⁹ Susanto, *Filsafat Ilmu: Suatu Kajian dalam Dimensi Ontologis, Epistemologis, dan Aksiologis.*, 102.

pemerintah tersebut merupakan praktik epistemologi melalui pendekatan empiris/faktual. Adapun beberapa fungsi epistemologi diantaranya adalah: pertama, sebagai landasan bagi tindakan manusia dalam kehidupan sehari-hari. Kedua, sebagai dasar bagi pengembangan kearifan dalam berpengetahuan, dan ketiga, sebagai sarana mengetahui variasi kebenaran pengetahuan.⁴⁰

Tafsir merupakan upaya seseorang memahami kandungan al-Qur'an sesuai dengan kemampuannya. Upaya menafsirkan (mencari makna) al-Qur'an ini sudah bisa disebut berfilsafat, dengan kata lain penafsiran dan filsafat saling berkaitan karena keduanya menggunakan akal dan pikiran. Seorang *mufassir* juga harus mampu mendialogkan teks dan konteks, sehingga dapat melahirkan tafsir yang relevan. Perkembangan penafsiran dan lahirnya penafsiran-penafsiran baru mengharuskan para *mufassir* 'bekerja keras' dengan akal dan pikirannya. Ditambah lagi dengan teks (tulisan) al-Qur'an yang terbatas, namun mampu mengkaburkan konteks dan makna yang dikehendaki oleh penutur, menjadikan al-Qur'an dapat bebas dipahami oleh siapapun yang hendak membaca dan memahaminya. Maka dari itu, dalam rangka membangun kembali konteks, penafsiran menjadi salah satu jalan untuk menempuh untuk mengungkap makna dan konteks dalam teks al-Qur'an.⁴¹ Menurut Muhammad Alwi HS, mengutip pendapat Quraish Shihab, bahwa jika diteliti lebih jauh, maka akan didapatkan bahwa teks al-Qur'an sendiri lah yang memicu lahirnya ragam epistemologi penafsiran. Diantara faktor lahirnya

⁴⁰ Muhammad In'am Esha, *Menuju Pemikiran Filsafat*, 1 ed. (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), 98–100.

⁴¹ Muhammad Alwi HS, "Epistemologi Tafsir: Mengurai Relasi Filsafat Dengan Al-Qur'an," *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 21, no. 1 (1 April 2019): 10, <https://doi.org/10.22373/substantia.v21i1.4687>.

ragam epistemologi tafsir adalah pertama, otoritas al-Qur'an sebagai *kalāmullāh*. Kedua, keterbukaan makna al-Qur'an dalam bentuk tulisan. Ketiga, latar belakang *mufassir*, dan keempat, metode dan pendekatan yang digunakan *mufassir*.⁴²

Sebagaimana telah dijelaskan diawal, bahwa epistemologi secara umum membahas sumber, metode dan keabsahan pengetahuan. Jika epistemologi dikaitkan dengan penafsiran maka dapat dapat disimpulkan bahwa epistemologi tafsir merupakan kajian tentang sumber, metode dan keabsahan (validitas) penafsiran seorang *mufassir* dalam menafsirkan al-Qur'an.

1. Sumber Penafsiran

a. *Tafsīr bi al-ma'thūr*

Al-Dhahabī, menggolongkan tafsir yang bersumber dari al-Qur'an, sunnah, riwayat sahabat dan *tābi'īn* kepada golongan *tafsīr bi al-ma'thūr*.⁴³ Tafsir ini merupakan model tafsir yang banyak digunakan pada masa kodifikasi (*'aṣr al-tadwīn*). Pada masa ini, periwayatan *tafsīr bi al-ma'thūr* menjadi lemah karena beberapa faktor: adanya pemalsuan dalam tafsir, masuknya *isrā'iliyyāt*⁴⁴, dan tidak adanya penyebutan *sanad*.⁴⁵ Diantara tafsir yang terkenal menggunakan model *tafsīr bi al-ma'thūr* adalah *tafsīr al-ṭabarī*, *tafsīr al-tha'labī*, *tafsīr al-baghawī* dan *tafsīr ibn kathīr*.⁴⁶

⁴² Alwi HS, 11–13.

⁴³ Adz-Dzahabi, *Al-Tafsir wa Al-Mufasssirun*, 1:112.

⁴⁴ *Isrā'iliyyāt* merupakan corak/warna Yahudi dan Nasrani serta kebudayaan keduanya yang memengaruhi penafsiran.

⁴⁵ Adz-Dzahabi, *Al-Tafsir wa Al-Mufasssirun*, 1:112--133.

⁴⁶ Adz-Dzahabi, 1:147.

b. *Tafsīr bi al-ra'y*

Tafsir yang menggunakan akal (*ijtihād*), Al-Dhahabī mengistilahkannya dengan *tafsīr bi al-ra'y*, yakni menafsirkan al-Qur'an menggunakan *ijtihād* setelah *mufassir* memahami bahasa orang-orang arab dan konteks pembicaraan mereka, memahami *lafdh-lafdh* arab dan arah maksudnya, dengan bantuan syair-syair *jāhiliyyah* dan *asbāb al-nuzūl*, memahami *nāsikh mansūkh*, serta perangkat - perangkat lainnya yang dibutuhkan seorang *mufassir*.⁴⁷ Sumber-sumber penafsiran *tafsīr bi al-ra'y* ini tetap mengharuskan *mufassir* mengadopsi sumber-sumber penafsiran *tafsīr bi al-ma'thūr*, hanya saja ditambahkan dengan *ijtihād* (akal/pemikiran/pendapat) *mufassir*, yakni tafsir yang memerhatikan esensi makna suatu kalam dan disimpulkan dari kekuatan nilai *shara'*.⁴⁸ Tafsir model ini terbagi menjadi dua, yaitu *tafsīr bi al-ra'y al-jā'iz* (*tafsīr bi al-ra'y* yang dibolehkan) dan *tafsīr bi al-ra'y al-madhmūm* (*tafsīr bi al-ra'y* yang tercela). Adapun beberapa tafsir yang termasuk kepada *tafsīr bi al-ra'y* yang dibolehkan adalah *tafsīr al-rāzī*, *tafsīr al-baiḍāwī*, *tafsīr abū ḥayyān*, *tafsīr al-naisabūrī* dan *tafsīr al-jalālain*.⁴⁹ Sedangkan *tafsīr bi al-ra'y* yang disebut tercela adalah tafsir yang terkontaminasi oleh kepentingan *mufassir* yang ingin menonjolkan *madhab*-nya. Tafsir yang digolongkan kepada *tafsīr bi al-ra'y* yang tercela diantaranya adalah *tafsīr al-zamakhsharī* (*mu'tazilah*), *tafsīr al-kāshī* (*shī'ah ithnā 'ashariyyah*), *tafsīr al-shaukānī* (*shī'ah zaidiyyah*), dan *tafsīr haimān al-zād ilā dār al-ma'ād* (*khawārij*).

⁴⁷ Adz-Dzahabi, 1:183.

⁴⁸ Adz-Dzahabi, 1:194–95.

⁴⁹ Adz-Dzahabi, 1:205.

2. Metode Penafsiran

Metode penafsiran adalah cara dan langkah-langkah sistematis dan merupakan seperangkat ulasan materi yang disiapkan untuk penulisan tafsir al-Qur'an agar dapat sampai kepada maksud dan tujuan. 'Abd al-Ḥayy al-Farmāwī menyatakan bahwa metode penyajian tafsir yang dilakukan oleh kalangan ulama terbagi menjadi empat macam, pertama, *ijmālī* (global), kedua, *tahīlī* (analitis), ketiga, *muqāran* (komparatif), dan keempat *maudū'ī* (tematik).⁵⁰

a. Metode *Ijmālī*

Metode tafsir *ijmālī* adalah metode menafsirkan al-Qur'an dengan secara singkat serta global, tanpa uraian panjang lebar. Dengan metode ini seorang *mufassir* menjelaskan arti dan maksud ayat dengan uraian singkat yang dapat menjelaskan sebatas artinya tanpa menyinggung hal-hal selain yang dikehendaki. Hal ini dilakukan terhadap al-Qur'an ayat demi ayat, surat demi surat, sesuai dengan urutan dalam mushaf, setelah itu ia mengemukakan arti-arti itu dalam kerangka uraian yang mudah dipahami oleh semua kalangan, baik orang berilmu (*'ālim, learned*), orang pertengahan (*mutawassit, intermediate*), dan orang bodoh (*jāhil*).⁵¹ Diantara kelebihan menggunakan metode ini adalah jelas dan mudah dipahami, bebas dari penafsiran *isrā'iliyyāt*, serta akrab dengan bahasa al-Qur'an. Adapun kelemahannya diantaranya adalah menjadikan petunjuk al-Qur'an seakan

⁵⁰ Ahmad Haromaini, "Metode Penafsiran Al-Qur'an," *Jurnal Asy-Syukriyyah* 14, no. 1 (30 Maret 2015): 4.

⁵¹ Ma'mun Mu'min, *Metodologi Ilmu Tafsir*, 1 ed. (Yogyakarta: Idea Press, 2016), 95–96.

tidak utuh dan penafsiran yang dihasilkan agak dangkal atau tidak mendalam.⁵² Salah satu tafsir yang terkenal menerapkan metode ini adalah *tafsir al-jalālain*.

b. Metode *Tahfīfī* (Analitis)

Yang dimaksud dengan metode analitis ialah menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an sesuai urutannya dalam *muṣḥaf*, dengan menjelaskan *lafdh-lafdh* dalam sebuah ayat, menerangkan segi *i'rāb* dan *balāghah* nya, menyebutkan ragam *qirā'at* atas ayat tersebut, latar belakang turunnya ayat tersebut (*asbāb al-nuzūl*) dan hukum-hukum yang terkandung dalamnya, serta mencantumkan pendapat-pendapat para *mufassir* akan ayat tersebut.⁵³ Dalam perkembangannya, metode ini melahirkan enam corak penafsiran, yakni corak *lughawī*, *fiqhī*, *ṣufī*, *falsafī*, *'ilmī*, dan *adab ijtīmā'ī*.⁵⁴ Kelebihan metode ini diantaranya adalah ruang lingkup yang luas dan memuat berbagai ide. Sementara kelemahannya adalah menjadikan petunjuk al-Qur'an bersifat parsial, melahirkan penafsiran yang subyektif dan maraknya penggunaan *isrā'iliyyāt*.⁵⁵ Beberapa tafsir yang terkenal menerapkan metode ini diantaranya *tafsir al-Ṭabarī*, *tafsir Ibn Kathīr* dan *tafsir al-Qurṭubī*.

c. Metode *Muqāran* (Komparatif)

Tafsir dengan metode *muqāran* adalah penafsiran ayat-ayat al-Qur'an menggunakan perkataan para *mufassir* dan dalil-dalil mereka, kemudian

⁵² Jani Arni, *Metode Penelitian Tafsir*, 1 ed. (Riau: Daulat Riau, 2013), 67–69.

⁵³ Ibrahim Shalih Al-Humaidi, *Manahij Al-Mufassirin*, 2 ed. (Arab Saudi: Dar Ibn Al-Jauziy, 2020), 100.

⁵⁴ Arni, *Metode Penelitian Tafsir*, 73.

⁵⁵ Arni, 74–76.

membandingkan pendapat mereka, serta menentukan pendapat yang paling *rājih*. Tafsir yang tergolong menggunakan metode ini adalah *tafsīr Ibn ‘Aṭiyyah dan tafsīr al-Shinqīṭī*.⁵⁶ Kelebihan dari metode penafsiran ini diantaranya adalah penafsiran yang dihasilkan lebih komprehensif karena membandingkan berbagai pendapat.⁵⁷

d. Metode Mauḍū‘ī (Tematik)

Metode tematik ialah metode penafsiran al-Qur’an dengan cara mengumpulkan kemudian membahas ayat-ayat al-Qur’an yang berbicara akan tema tertentu secara mendalam dan tuntas didukung oleh perangkat-perangkat penafsiran seperti *asbāb al-nuzūl*, *munāsabah*, makna kata dan lain-lain.⁵⁸ Menurut al-Ḥumaidī, ada dua macam tafsir *mauḍū‘ī*, yaitu: pertama, tafsir dengan tema ke al-Qur’an-an (الموضوع القرآني), contohnya *hijrah dalam al-Qur’an*, *takwa dalam al-Qur’an*, *cinta dan benci dalam al-Qur’an* dan lain sebagainya. Kedua, surah dalam al-Qur’an (السورة القرآنية), seperti *orang-orang yang terjaga dari fitnah dalam surat al-kahfi*, *surat al-muthaffifin serta pengaruhnya dalam berperilaku dan mensucikan diri*, tafsir tematik suatu surah al-Qur’an, dan lain-lain.⁵⁹ Dua kelebihan utama dari metode ini adalah: pertama, menghasilkan pemahaman yang utuh akan pandangan al-Qur’an terhadap suatu tema, dan kedua, metode ini relevan dengan kebutuhan kaum muslimin.⁶⁰ Diantara karya-karya tafsir yang berupa *tafsir*

⁵⁶ Al-Humaidi, *Manahij Al-Mufasssirin*, 101.

⁵⁷ Mu’min, *Metodologi Ilmu Tafsir*, 269.

⁵⁸ Arni, *Metode Penelitian Tafsir*, 80.

⁵⁹ Al-Humaidi, *Manahij Al-Mufasssirin*, 102.

⁶⁰ Mu’min, *Metodologi Ilmu Tafsir*, 264–65.

mauḍū'ī adalah *tafsir tematik Kemenag RI, Al-Mar'ah Fi Al-Qur'ān* karya 'Abbās Mahmūd 'Aqqād dan *Wawasan Al-Qur'an* karya Quraish Shihab.

3. Tolak Ukur Validitas Penafsiran

Diantara topik terpenting dalam membahas epistemologi suatu pengetahuan adalah bagaimana status kebenaran pengetahuan tersebut. Kenapa penting? Karenanya sebuah pengetahuan bisa dipercaya dan dipakai sebagai pegangan. Dalam Islam, tafsir (baca: pemahaman) akan ayat-ayat al-Qur'an merupakan salah satu pegangan hidup. Oleh karenanya, sudah seharusnya sebuah penafsiran diketahui akan kebenarannya (validitasnya). Dan mengetahui kebenaran ini tentunya memerlukan langkah-langkah yang jelas dan benar, agar kebenaran yang dihasilkan jelas dan benar pula. Namun bagaimanapun hebatnya usaha manusia menemukan kebenaran, tetap saja belum bisa menemukan kebenaran mutlak.⁶¹ Tetapi setidaknya manusia dapat membawa dirinya kepada kebenaran yang 'mendekati' kebenaran mutlak. Dalam filsafat, terdapat tiga teori terkenal untuk mengetahui kebenaran suatu pengetahuan, yaitu teori koherensi, teori korespondensi dan teori pragmatis.⁶² Ketiga teori inilah yang akan penulis gunakan sebagai alat untuk mengupas kebenaran penafsiran Husein Ja'far al-Hadar.

a. Teori Koherensi

⁶¹ Esha, *Menuju Pemikiran Filsafat*, 112--113.

⁶² Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer*, 289.

Kaidah kebenaran yang ditawarkan teori ini adalah sebuah penafsiran akan dianggap benar jika penafsiran tersebut saling berhubungan dengan pernyataan-pernyataan benar yang telah ada sebelumnya.⁶³ Selain itu, penafsiran yang secara konsisten menerapkan metodologi yang dibangun *mufassir* juga bisa disebut sebagai penafsiran yang benar.⁶⁴ Contohnya, anggapan bahwa semua manusia pasti akan mati adalah pernyataan yang selama ini benar adanya. Oleh karenanya, jika *fulan* adalah manusia, maka pernyataan bahwa *fulan* pasti akan mati adalah pernyataan yang benar, karena pernyataan yang kedua koheren (berhubungan) dengan pernyataan yang pertama.⁶⁵

b. Teori Korespondensi

Teori ini mengemukakan bahwa sebuah penafsiran dianggap benar apabila ia berkorespondensi (sesuai) dengan fakta yang ada di lapangan. Artinya, sebuah penafsiran dikatakan benar jika penafsiran sesuai dengan kenyataan atau masalah yang ada. Penafsiran akan ayat-ayat penciptaan juga dapat dikatakan benar apabila sesuai dengan hasil penemuan teori ilmiah yang sudah "mapan".⁶⁶ Contohnya adalah pernyataan yang mengatakan bahwa Padang adalah ibukota Sumatera Barat. Pernyataan tersebut benar karena faktanya Padang memanglah ibukota Sumatera Barat.⁶⁷

⁶³ Esha, *Menuju Pemikiran Filsafat*, 114.

⁶⁴ Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer*, 83.

⁶⁵ Susanto, *Filsafat Ilmu: Suatu Kajian dalam Dimensi Ontologis, Epistemologis, dan Aksiologis.*, 87.

⁶⁶ Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer*, 83.

⁶⁷ Susanto, *Filsafat Ilmu: Suatu Kajian dalam Dimensi Ontologis, Epistemologis, dan Aksiologis.*, 87.

c. Teori Pragmatisme

Menurut teori ini, sebuah penafsiran dikatakan benar apabila ia dapat memberikan solusi, jawaban atau manfaat bagi problem sosial yang muncul.⁶⁸ Oleh karena itu, kebenaran menurut teori ini bukan tentang kebenaran yang dilihat dari segi etik, baik dan buruk melainkan kebenaran yang didasarkan pada kegunaannya.⁶⁹

⁶⁸ Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer*, 83.

⁶⁹ Susanto, *Filsafat Ilmu: Suatu Kajian dalam Dimensi Ontologis, Epistemologis, dan Aksiologis.*, 87.

BAB III

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Biografi Husein Ja'far Al-Haddar

Husein Ja'far Al-Hadar merupakan seorang pendakwah, penulis dan pegiat media sosial. Pendakwah yang akrab disapa Habib Ja'far ini dilahirkan pada tanggal 21 Juni 1988 di Bondowoso, Jawa Timur, dari keluarga yang religius. Setelah menghabiskan masa pendidikan formal TK hingga SMA di Yayasan Al-Khairiyah, ia kemudian mengisi masa remajanya dengan nyantri di Pondok Pesantren YAPI Bangil, Pasuruan. Setelah menyelesaikan masa nyantri-nya, ia melanjutkan pendidikannya ke perguruan tinggi Islam di Jakarta, tepatnya di UIN Syarif Hidayatullah dengan mengambil jurusan Aqidah dan Filsafat Islam pada jenjang sarjana (2006-2011), kemudian mengambil jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir pada jenjang magister (2016-2020). Jalan pendidikan dan karir yang ia tempuh ini tidak terlepas dari didikan dan arahan ayahnya sebagai panutannya.

Keilmuan Habib Ja'far tentang agama tentunya pertama kali ia dapatkan dari ayahnya. Selain religius, keluarganya juga tergolong kepada keturunan *ahl bait* (keturunan Nabi Muhammad saw.), yakni ayahnya berasal dari marga al-Hadar. Oleh karenanya dengan arahan ayahnya lah ia melanjutkan pendidikannya ke perguruan tinggi setelah menimba ilmu di pesantren, untuk menggali lebih banyak ilmu khususnya tentang al-Qur'an dan filsafat sebagai bekalnya untuk terjun berdakwah di masyarakat nantinya.⁷⁰

⁷⁰ "Husein Ja'far Al-Hadar," dalam *Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas*, 16 Februari 2023, https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Husein_Ja%27far_Al_Hadar&oldid=22961189, diakses 1 Maret 2023; Nurul Wardah, "Personal Branding Habib Husein Ja'far Al-Hadar Melalui

Perjalanan dakwah Habib Ja'far tidak luput dari hobi menulisnya. Kegiatan menulisnya sudah ia geluti sejak ia kecil. Tulisan pertamanya membahas tentang pentingnya menjaga lingkungan dalam padangan Islam dimuat dalam majalah Islam saat SMA, kemudian tulisannya mulai menyebar ke koran, majalah, dan banyak media, bahkan hingga saat ini ia bisa disebut sebagai pendakwah produktif yang banyak menulis. Saat itu tulisan-tulisannya yang dimuat di koran dan majalah dibukukan menjadi sebuah buku yang berjudul *Menyegarkan Islam Kita* (2015).⁷¹ Setelah 13 tahun menggeluti kepenulisan di media koran dan majalah cetak, selain itu era digital yang juga mulai berkembang, Habib Ja'far memutuskan untuk mulai melanjutkan kepenulisan di portal-portal *online*. Adapun tulisan-tulisan dan opini-opininya yang dimuat di portal-portal *online* dapat ditemukan di banyak website, koran dan majalah *online* seperti: *mojok.co*, *alif.id*, *islami.co*, *IBTimes*, *Jawa Pos*, *Sanad Media*, *GEOTIMES*, *islamsantun.org*, *islamlib.com*, dan masih banyak lagi. Namun, melihat minat baca masyarakat di media ini juga kurang, justru minat menonton Youtube yang tinggi, akhirnya Habib Ja'far berpindah ke media sosial Youtube dan melanjutkan dakwahnya melalui media tersebut. Pada awalnya isi konten dakwah yang ia sampaikan berasal dari tulisan-tulisannya sebelumnya. Setelah dakwahnya mulai dikenal, dan ia juga sering diundang sebagai pembicara dalam banyak acara-acara oleh para *content creator* Youtube dan program-program televisi, akhirnya apa yang ia sampaikan dari Youtube ia bukukan menjadi sebuah karya. Diantara karya barunya berupa buku yang hingga saat ini banyak diminati

Media Sosial Instagram” (Skripsi, Jakarta, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021), 50–52, <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/57462>.

⁷¹ Wardah, “Personal Branding Habib Husein Ja'far Al Hadar Melalui Media Sosial Instagram,” 53.

adalah *Apalagi Islam Itu Kalau Bukan Cinta?! (2018), Tuhan Ada di Hatimu (2022), Seni Merayu Tuhan (2022)* dan masih banyak lagi.⁷²

Dakwah Habib Ja'far pun tak luput dari banyak komentar seiring meluasnya dakwah yang ia sampaikan. Salah satu komentar terhadap dakwahnya adalah tuduhan kepadanya bahwa ia ber-*madhab shī'ah*. Hal ini dibuktikan dengan latar belakang pendidikannya yang pernah nyantri di “pesantren yang mengajarkan dan mengkaji *shī'ah* sebagai *madhab* Islam berdampingan dengan *madhab-madhab* lain, khususnya *madhab sunnī*”.⁷³ Selain itu, konten-kontennya juga dianggap kontroversial, karena banyak mengundang tokoh lintas agama dan duduk ‘bertetangga’ dengan mereka. Padahal Habib Ja'far hanya memberikan konten yang mengedukasi khalayak akan indahnya toleransi di Indonesia. Meskipun demikian, Habib Ja'far tetap menghadapinya dengan tenang dan santai. Menurutnya, tuduhan-tuduhan yang dilontarkan kepadanya tidak perlu ditanggapi terlalu serius, hanya perlu dihadapi dengan santai dan tenang, karena kenyataannya tuduhan mereka itu jelas tidak benar adanya.⁷⁴

⁷² 17:50-19:38 *Habib Husein Ja'far - Sang Pencerah Pemuda Tersesat*, Video (YouTube, 2021), <https://www.youtube.com/watch?v=ULp7qIwfA8w>, diakses 3 Maret 2023.

⁷³ “Husein Ja'far Al Hadar.”

⁷⁴ Gani Kusumanegara, “Apakah benar Habib Jafar penganut Syiah? Cek kebenarannya di sini - Hops ID,” 26 November 2022, <https://www.hops.id/hot/pr-2945820494/apakah-benar-habib-jafar-penganut-syiah-cek-kebenarannya-di-sini>, diakses 3 Maret 2023; Taufik el Hida, “Akhirnya Habib Ja'far Buka Suara terkait Dirinya Sering Dituding sebagai Syiah : Ngapain Saya Anggap Serius? - Klik Anggaran,” 22 Desember 2022, <https://www.klikanggaran.com/hiburan/pr-1156186731/akhirnya-habib-jafar-buka-suara-terkait-dirinya-sering-dituding-sebagai-syiah-ngapain-saya-anggap-serius>, diakses 3 Maret 2023; *Akhirnya Dua Ulama Garis Lurus Ini Buka Suara Tentang Habib Milenial Ja'far Haddar*, 2022, <https://www.youtube.com/watch?v=yLQ2hp5WU7c>, diakses 3 Maret 2023; *Eps 263 | Habib Jafar Husein Syi'ah ?*, 2021, <https://www.youtube.com/watch?v=w-TzpgEznJ4>, diakses 3 Maret 2023.

B. Penafsiran Husein Ja'far Al-Hadar di Channel Youtube Abdel Achrian

Penafsiran Husein Ja'far al-Hadar dapat ditemukan di hampir semua platform media sosial.⁷⁵ Bentuk penafsirannya pun beragam, mulai dari penafsiran tidak langsung (penafsiran sekilas, biasanya ketika ia mengutip salah satu atau beberapa ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan tema acara yang ia bawakan) atau penafsiran utuh, seperti penafsiran tematis mengenai isu-isu keagamaan yang sedang hangat di masyarakat dan penafsiran satu atau beberapa surat dalam al-Qur'an. Namun, yang paling banyak penulis temukan di Youtube adalah penafsiran berupa tema tertentu mengenai isu-isu keagamaan yang sedang hangat. Dalam penelitian ini penulis akan memaparkan dan menganalisa penafsiran Husein Ja'far al-Hadar mengenai surat-surat pendek al-Qur'an di channel youtube Abdel Achrian.

Channel youtube Abdel Achrian adalah sebuah channel pribadi milik seorang komedian bernama Abdel Achrian atau yang akrab disapa Cing Abdel.

⁷⁵ Banyaknya video-video penafsiran Husein Ja'far al-Hadar dalam berbagai platform, baik itu video utuh atau hanya potongan pendek, membuat para akademisi mulai melakukan beberapa penelitian terhadap penafsirannya. Selain itu, opini-opini Husein Ja'far al-Hadar tentang isu-isu keagamaan juga dimuat dalam bentuk artikel ilmiah dan non ilmiah di banyak website-website keislaman. Lihat: Ummah dan Irama, "Dakwah Islam Rahmat Li Al-'alamin Husein Ja'far Al-Hadar: Konsep Dan Pengaruhnya Terhadap Keberagaman Kaum Milenial di Media Sosial"; Zaman dan Assarwani, "Habib Husein Jafar Al-Hadar's Da'wa Content Commodification on Youtube"; Mohd Arsyad, "Resepsi Al-Qur'an Habib Husein Ja'far Al-Hadar Sebagai Kontra Narasi Ekstremisme Keagamaan" (Tesis, Yogyakarta, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2022), <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/55142/>; Nuriel Shiami Indiraphasa, "Habib Husein Ja'far Sebut Moderasi Beragama sebagai Pesan Kemanusiaan," nu online, 7 November 2021, <https://www.nu.or.id/nasional/habib-husein-ja-far-sebut-moderasi-beragama-sebagai-pesan-kemanusiaan-76wg9>, diakses 3 Februari 2023; Ani Nursalikhah, "Habib Ja'far: Bom Bunuh Diri Akibat Kesalahpahaman Agama | Republika Online," REPUBLIKA.co.id, 12 Desember 2022, <https://www.republika.co.id/berita/rmsbk7366/habib-jafar-bom-bunuh-diri-akibat-kesalahpahaman-agama>, diakses 3 Februari 2023; Abdul Malik Mubarak, "Habib Ja'far: Seseorang Semakin Beragama, Semakin Cinta Orang Lain," SINDONEWS.com, 13 Desember 2022, <https://nasional.sindonews.com/read/968169/15/habib-jafar-seseorang-semakin-beragama-semakin-cinta-orang-lain-1670926358>, diakses 3 Februari 2023; Abdullah Faiz, "Konsep Islam Cinta Ala Habib Husein Ja'far al-Hadar," *Kampung Gusdurian* (blog), 8 Juli 2020, <https://gusdurian.net/konsep-islam-cinta-ala-habib-husein-jafar-al-hadar/>, diakses 3 Februari 2023.

Channel yang dibuat pada 9 oktober 2018 ini berisi berbagai macam konten, mulai dari konten humor, hiburan, *talkshow*, gaya hidup, *vlog* dan lainnya. Hingga saat ini, total *subscriber* (Pelanggan) channel ini mencapai 709 ribu *subscribers*, dan videonya telah ditonton lebih dari 151 juta kali. Diantara faktor yang membuat channel ini menjadi menarik adalah konten *talkshow* keislaman antara Abdel dengan seorang da'i muda bernama Husein Ja'far al-Hadar (Habib Ja'far).⁷⁶



Gambar 1 Talkshow Cing Abdel (Abdel Achrian) dan Habib Ja'far (Husein Ja'far al-Hadar).

Konten yang diadakan Abdel dengan Husein Ja'far berupa *tadabbur*⁷⁷ kandungan beberapa surat pendek yang sering dibaca ketika shalat, karena menurut Abdel, surat-surat ini memang terbilang pendek dan sering dibaca tetapi banyak yang tidak memahami makna yang terkandung dalamnya.⁷⁸ Meskipun memakai istilah *tadabbur*, tetapi isi dari *tadabbur* yang dibahas oleh Husein Ja'far tersebut sendiri secara keseluruhan dapat dikatakan sebagai penafsiran, dikarenakan ia menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an sebagai media *tadabbur* al-Qur'an, dan salah satu

⁷⁶ "Abdel Achrian - YouTube," diakses 6 Februari 2023, <https://www.youtube.com/@Abdel.Achrian/featured>.

⁷⁷ *Tadabbur* merupakan upaya men-*tafakkuri* dan merenungi ayat-ayat Al-Qur'an agar dapat dipahami dan diungkap makna-makna yang ada di baliknya serta menguak hikmah-hikmah dan maksud yang terkandung di dalamnya. Lihat: Cecep Supriadi, "Mengenal Ilmu Tadabbur Al-Qur'an (Teori dan Praktek)," *ZAD Al-Mufassirin: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 4, no. 1 (30 Juni 2022): 23–25, <https://doi.org/10.55759/zam.v4i1.34>.

⁷⁸ 0:23-0:38 *Habib dan Cing - Surat Al Ikhlas (Episode 2)*, Video (YouTube, 2021), https://www.youtube.com/watch?v=RmGJO487Y_E, diakses 6 Februari 2023.

komponen *tadabbur* sendiri adalah pemahaman al-Qur'an (menggunakan penafsiran untuk memahami ayat-ayat al-Qur'an).⁷⁹ Video pertama konten ini adalah *tadabbur* surat al-fatihah diupload pada tanggal 15 Februari 2021, dan terakhir adalah *tadabbur* surat al-fil diupload pada tanggal 26 September 2021. Video-video surat pendek ini tidak diupload mengikuti urutan surat dalam al-Qur'an, melainkan diupload secara acak, dan semuanya dapat ditemukan dalam bentuk *playlist* di channel youtube Abdel Achrian dengan judul "Habib dan Cing". Pada penelitian ini, penulis mengambil 2 video penafsiran Husein Ja'far al-Hadar sebagai fokus penelitian. Penafsiran Husein Ja'far sebagian besar berupa dialog interaktif antara Husein Ja'far dan Abdel, oleh karena itu agar mudah dipahami, penafsiran Husein Ja'far ini penulis paparkan secara naratif. Paparan kedua video tersebut disajikan rinciannya sebagai berikut:

1. Habib dan Cing – Surat Al Ikhlas (Episode 2).

Video yang berdurasi 49 menit 51 detik ini diunggah pada tanggal 22 Februari 2021, telah ditonton 258.397 kali dan disukai oleh 8.691 pemirsa. Pada *thumbnail/cover* (halaman depan) video hanya terdapat gambar Cing Abdel dan Habib Ja'far, serta judul surat yang dibahas, sehingga dapat langsung dipahami bahwa pada video ini Habib dan Cing akan membahas kandungan surat al-ikhlas.

⁷⁹ Supriadi, "Mengenal Ilmu Tadabbur Al-Qur'an," 33.



Gambar 2 Habib dan Cing – Surat al Ikhlas (episode 2).

a. Jenis Surat (*Makkiyyah/Madaniyyah*), Urutan Surat dan Nama Surat

Husein Ja'far mengawali pembahasan tentang kandungan surat al-ikhlas ini dengan jenis surat (*makkiyyah/madaniyyah*). Menurutnya surat ini termasuk tergolong surat *makkiyyah*, karena ada dua alasan: pertama, karena surat ini turun sebelum nabi hijrah ke Madinah, dan kedua, karena surat ini (dan surat *makkiyyah* lainnya) memiliki karakter tersendiri, dimana ia berisi dua tema besar dan terpenting dalam Islam (khususnya pada periode awal), yaitu aqidah dan akhlak.⁸⁰

Kemudian ia menjelaskan bahwa surat ini merupakan surat ke-112 secara *tartīb muṣḥafī*, dan ke-19 secara *tartīb nuzūlī*, dimana pada surat inilah Allah Swt. pertama kali menyebut diri-Nya sebagai Allah (قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ) dan tidak pada surat-surat sebelumnya.⁸¹ Hal ini dilakukan agar membedakan antara Tuhan yang disembah oleh Nabi dengan Tuhan sesembahan kaum musyrikin sebelum-sebelumnya. Oleh karena itu, menurutnya, mengutip pendapat Wahbah al-Zuhāīlī, surat ini mengandung tiga informasi yaitu kabar/informasi (tentang *asmā'* dan sifat

⁸⁰ 1:30-5:13 *Habib dan Cing - Surat Al Ikhlas (Episode 2)*.

⁸¹ Surat sebelum turunnya surat al-ikhlas, seperti dalam surat al-‘alaq menggunakan kata rabb (اقْرَأْ بِسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ)

Allah), hukum (tunduk kepada Allah) dan *tauḥīd* (mengesakan Allah). Hal ini sesuai dengan nama surat ini ‘*al-ikhlaṣ*’ yang berarti menyucikan, memurnikan Allah Swt. dari anggapan orang-orang musyrik yang menganggap bahwa Tuhan itu bermacam-macam.⁸²

b. *Asbāb al-Nuzūl* (Latar Belakang Turunnya Ayat/Surat)

Kenapa ayat/surat al-ikhlas ini turun? Husein Ja’far mengutip beberapa pendapat ulama seperti al-Ṭabarī dan yang lainnya, ketika Nabi Muhammad mempromosikan ajaran keesa-an Allah Swt., orang-orang musyrik tersinggung karena ajaran nabi berbeda dengan ajaran mereka. Menurut mereka, ajaran yang disampaikan Nabi membuat perpecahan, menghina sesembahan mereka, dan tidak menghormati ajaran nenek moyang mereka. Bahkan mereka menyangka apakah nabi gila, seorang miskin yang butuh harta dan perempuan sehingga mereka menawarkan nabi penyembuhan dari gila, harta dan perempuan agar tidak menyebarkan ajarannya lagi. Kemudian nabi menjawab tuduhan mereka, beliau menjelaskan bahwa sesungguhnya beliau bukanlah orang yang gila, butuh harta dan wanita, melainkan adalah utusan Allah, yang diutus untuk membawa mereka menyembah Allah Swt. yang Esa, dan membersihkan mereka dari menyembah berhala-berhala.⁸³ Disini, Husein Ja’far menyimpulkan beberapa poin penting: pertama, ajaran itu bukan bersifat warisan, karena hal tersebut merupakan tradisi para penyembah berhala, orang-orang musyrik dan para kafir quraisy. Ajaran

⁸² 5:13-11.45 *Habib dan Cing - Surat Al Ikhlas (Episode 2)*.

⁸³ 12:00-13:29 *Habib dan Cing - Surat Al Ikhlas (Episode 2)*.

agama itu harus dipelajari agar tahu maknanya. Kedua, jangan tersinggung terhadap agama-agama lain, karena setiap agama sudah ada konsepnya masing-masing, *lakum dīnukum wa liya dīn* (bagimu agamamu, dan bagiku agamaku). Ketiga, jangan menjadikan perbedaan iman sebagai perpecahan sosial. Mendengar jawaban nabi, orang-orang musyrik kemudian bertanya bagaimana sebenarnya Tuhan Muhammad yang ia maksud dari sebelum-sebelumnya, maka nabi menjelaskan hal tersebut dengan surat ini. Oleh karenanya, surat ini merupakan surat yang sangat penting karena berbicara tentang konsep dasar (utama) keimanan.⁸⁴

Selain itu, surat ini memiliki beberapa khasiat/keutamaan (*faḍilah*). Diantaranya adalah membaca surat al-ikhlas seperti membaca sepertiga al-Qur'an. memperlancar rezeki, menghapus dosa-dosa kecil selain hutang, membangun istana di surga, menjaga akidah/keimanan dan masih banyak lagi.⁸⁵

c. Tafsir

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ

Katakanlah (Nabi Muhammad), "Dialah Allah Yang Maha Esa."⁸⁶

Husein Ja'far menjelaskan bahwa kata قُلْ (katakanlah!) maksudnya Jibril datang kepada Nabi Muhammad dan mengatakan "Katakanlah wahai Muhammad."

⁸⁴ 16:30-17:05 *Habib dan Cing - Surat Al Ikhlas (Episode 2)*.

⁸⁵ 17:10-21:38 *Habib dan Cing - Surat Al Ikhlas (Episode 2)*. Banyak riwayat-riwayat hadis yang menjelaskan keutamaan surat al-ikhlas, bahkan banyak karya-karya ulama yang secara khusus membahas keutamaan surat al-ikhlas. Pembahasan akan keutamaan surat al-ikhlas juga banyak ditemukan dalam banyak karya tafsir.

⁸⁶ LPMQ, "Qur'an Kemenag in Word," Windows, Indonesia, Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan tahun 2019 (Jakarta Timur: LPMQ, 10 Januari 2023), Surat Al-Ikhlas ayat 1, <https://lajnah.kemenag.go.id/unduh/category/1-qkiw>.

Kata ini sebenarnya perintah kepada semua orang hanya saja ketika turun ini disampaikan kepada Nabi Muhammad, karena sifat al-Qur'an itu diantaranya (dalam *'ulūm al-qur'ān*) kadang turun secara khusus untuk satu hal dengan *lafdh* khusus, tapi secara makna umum. Memang ayat ini turun kepada Nabi Muhammad atau turun kepada satu kaum tertentu, tapi secara hukum bersifat umum dan sepanjang waktu, karena al-Qur'an itu *ṣāliḥ li kulli zamān wa makān* (al-Qur'an itu bukan hanya berlaku, tapi relevan untuk semua waktu dan semua tempat) di zaman modern bisa menyesuaikan dengan zaman yang modern, di zaman dulu bisa sesuai dengan zaman dulu, disini dan di tempat lain bisa sesuai.⁸⁷

Kata *aḥad* (أَحَدٌ) itu bukan berarti satu tapi Esa. Dalam bahasa Arab terdapat istilah *aḥad* dan *wāḥid*. *Wāḥid* (وَاحِدٌ) itu memiliki arti satu, tetapi satu disini bisa bermakna dua, tiga, dan seterusnya. Karena jikalau memiliki arti satu, tetapi di pikiran atau di bayangan kita ada kemungkinan bisa ada yang kedua, ketiga, dan seterusnya walaupun sebenarnya tidak ada yang kedua. Sekedar membayangkan ada dua ini saja tidak boleh, karena konsep tauhid itu tidak begitu, dibayangkan pun tidak boleh. *Wāḥid* itu satu, tapi juga terdiri dari banyak. Adapun *aḥad* atau esa, pertama, bermakna satu dan tidak ada yang lainnya baik di pikiran apalagi di kenyataan, dan yang kedua, dia tidak terdiri dari apapun.⁸⁸

اللَّهُ الصَّمَدُ

*Allah tempat meminta segala sesuatu.*⁸⁹

⁸⁷ 21:40-23:03 *Habib dan Cing - Surat Al Ikhlas (Episode 2)*.

⁸⁸ 23:33-25:33 *Habib dan Cing - Surat Al Ikhlas (Episode 2)*.

⁸⁹ LPMQ, "Terjemahan Kemenag 2019," Surat Al-Ikhlas ayat 2.

Menurut Husein Ja'far, mengutip pendapat Quraish Shihab, kata *al-ṣamadū* (الصَّمَدُ) memiliki arti sesuatu yang utuh dan tidak memiliki lobang, sehingga tidak ada yang bisa masuk ataupun keluar. Oleh karena itu, Allah itu dzat yang tidak terdiri dari apapun, tidak ada yang bisa mengkontaminasi-Nya. *Al-ṣamaḍu* juga berarti tempat memohon segala sesuatu. Ayat ini sekaligus berupa kritikan kepada orang-orang musyrik yang mengatakan bahwa apabila ingin meminta/memohon kepada Tuhan mereka, mereka harus melalui perantara-perantara yang tidak lain adalah berhala-berhala sesembahan mereka. Jikalau pun melalui perantara-perantara (dalam beberapa literatur keislaman dikenal dengan *wasīlah*) maka sudah ada ketentuan-ketentuan yang sudah disyariatkan, seperti sembuh dengan perantara dokter, menurunkan berkah kepada para kekasih-kekasihNya, karena hal-hal tersebut sudah menjadi *sunnatullāh*.⁹⁰

لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ

*Dia tidak beranak dan tidak pula diperanakkan*⁹¹

Ayat ini dijelaskan dengan mengutip pendapat Ibn ‘Abbās. Menurutny ayat ini mengkritik orang-orang yang berkepercayaan bahwa Tuhan itu memiliki anak dan diperanakkan. Ibn ‘Abbās menyebutkan bahwa maksud dari Tuhan tidak beranak adalah Tuhan juga tidak seperti halnya Sayyidah Maryam yang melahirkan

⁹⁰ 25:49-28:15 *Habib dan Cing - Surat Al Ikhlas (Episode 2)*.

⁹¹ LPMQ, “Terjemahan Kemenag 2019,” Surat Al-Ikhlas ayat 3.

tanpa seorang suami.⁹² Ayat ini membersihkan keesa-an Allah Swt. dari tuduhan-tuduhan tersebut.⁹³

وَمَا يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ

*serta tidak ada sesuatu pun yang setara dengan-Nya.*⁹⁴

Allah Swt. menegaskan bahwa tidak ada sesuatu apa pun yang setara dan dapat disetarakan dengan-Nya pada ayat lain:

...لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ

*Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya. Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat.*⁹⁵

Menurut Husein Ja'far, mengutip pendapat Ibn 'Arabī, ia mengatakan bahwa dari ayat diatas (QS. Asy-Syura': 11) memang banyak hal yang memberikan gambaran bagaimana Allah itu. Ketika kita melihat seorang yang sangat dermawan, dia mewarisi akhlaqnya Allah yang Maha Dermawan. Ketika kita melihat seorang yang penuh kasih sayang bahkan kepada hewan, kita semakin ingat kepada Allah yang Maha Kasih Sayang. Tetapi semua itu pun tidak dapat menyamai atau bahkan menyerupai Allah Swt., karena tidak ada sesuatu yang setara dan seperti Allah, baik di luar bahkan di dalam pikiran kita. Karena kapasitas otak kita tidak akan sampai untuk membayangkan Allah Swt. Maka dari itu otak hanya diperintahkan oleh

⁹² Selain itu tuduhan lain bahwa Tuhan beranak adalah tuduhan kaum musyrik jahiliah bahwa malaikat adalah anak Allah (QS. Al-Isra': 40), tuduhan kaum Yahudi bahwa 'Uzair adalah anak Allah (QS. At-Taubah: 30) dan tuduhan kaum nasrani bahwa 'Isa al-Masih adalah anak Allah (QS. At-Taubah: 30).

⁹³ 31:07-33:04 *Habib dan Cing - Surat Al Ikhlas (Episode 2)*.

⁹⁴ LPMQ, "Terjemahan Kemenag 2019," Surat Al-Ikhlas ayat 4.

⁹⁵ LPMQ, Surat Asy-Syura ayat 11.

Allah berpikir tentang segala ciptaannya-Nya dan gejala-gejalanya, serta tunduk, patuh dan taat kepada perintah-perintahNya agar dapat ‘mendekatkan pikiran dan diri’ kita kepada-Nya.⁹⁶

2. *Habib dan Cing - Surat Al Kafirun (Episode 5).*

Video yang berdurasi 1 jam 12 menit 52 detik ini diunggah pada tanggal 15 Maret 2021, telah ditonton 134.726 kali dan disukai oleh 3.918 pemirsa. Seperti video sebelumnya, pada *thumbnail/cover* video hanya terdapat gambar Cing Abdel dan Habib Ja’far, serta judul surat yang dibahas, sehingga dapat langsung dipahami bahwa pada video ini Habib dan Cing akan membahas kandungan surat al-kafirun.



Gambar 3 Habib dan Cing – Surat al Kafirun (episode 5).

a. Jenis, Urutan dan Nama Surat

Husein Ja’far menjelaskan bahwa surat ini merupakan surat ke-109 secara *tartīb muṣḥafī*, dan ke-19 secara *tartīb nuzūlī*. Secara umum, para ulama menggolongkan surat ini kepada surat *makkiyyah*, karena konteks surat ini tentang *tauḥīd*.⁹⁷ Selanjutnya ia melanjutkan pembahasannya dengan menjabarkan makna

⁹⁶ 34:30-38:35 *Habib dan Cing - Surat Al Ikhlas (Episode 2)*.

⁹⁷ 7:43-8:20 *Habib dan Cing - Surat Al Kafirun (Episode 5)*.

nama surat ini, yakni *al-kāfirūn* yang berarti orang-orang kafir. Menurutnya, yang dimaksud orang-orang kafir disini bukan hanya orang-orang yang tidak menyembah Allah atau nonmuslim, tetapi banyak sekali ayat al-Qur'an menyebutkan sifat orang-orang yang kafir, seperti orang yang tidak berakhlak, orang yang buruk kepada sesama manusia walaupun dia muslim. Misalnya, yang termasuk orang kafir adalah orang yang tidak bersyukur:

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

*(Ingatlah) ketika Tuhanmu memaklumkan, “Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), sesungguhnya azab-Ku benar-benar sangat keras.”*⁹⁸

Kemudian orang yang mengkhianati ketaatan dan keimanannya:

وَإِذَا غَشِيَهُمْ مَوَاجٌ كَالظُّلَلِ دَعَوْا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ ۚ فَلَمَّا نَجَّاهُمْ إِلَى الْبَرِّ فَمِنْهُمْ مُّقْتَصِدٌ ۚ وَمَا يَجْحَدُ بِآيَاتِنَا إِلَّا كُلُّ خَتَّارٍ كَفُورٍ

*Apabila mereka digulung ombak besar seperti awan tebal, mereka menyeru kepada Allah dengan memurnikan ketaatan hanya bagi-Nya. Kemudian, ketika Allah menyelamatkan mereka sampai di daratan, sebagian kecil (saja) di antara mereka yang tetap menempuh jalan yang lurus. Tidak ada yang mengingkari ayat-ayat Kami selain pengkhianat yang tidak berterima kasih.*⁹⁹

إِنَّ اللَّهَ يُدَافِعُ عَنِ الَّذِينَ آمَنُوا ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ خَوَّانٍ كَفُورٍ

⁹⁸ LPMQ, “Terjemahan Kemenag 2019,” Surat Ibrahim ayat 7.

⁹⁹ LPMQ, Surat Luqman ayat 32.

*Sesungguhnya Allah membela orang-orang yang beriman. Sesungguhnya Allah tidak menyukai setiap orang yang sangat khianat lagi sangat kafur.*¹⁰⁰

Disifatkan juga dengan orang yang berbohong:

أَلَا لِلَّهِ الدِّينُ الْخَالِصُ ۚ وَالَّذِينَ اتَّخَذُوا مِنْ دُونِهِ أَوْلِيَاءَ مَا نَعْبُدُهُمْ إِلَّا لِيُقَرِّبُونَا إِلَى اللَّهِ زُلْفَىٰ إِنَّ اللَّهَ يَحْكُمُ بَيْنَهُمْ فِي مَا هُمْ فِيهِ يَخْتَلِفُونَ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي مَنْ هُوَ كَذِبٌ كَفَّارٌ

*Ketahuilah, hanya untuk Allah agama yang bersih (dari syirik). Orang-orang yang mengambil pelindung selain Dia (berkata,) “Kami tidak menyembah mereka, kecuali (berharap) agar mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya.” Sesungguhnya Allah akan memberi putusan di antara mereka tentang apa yang mereka perselisihkan. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada pendusta lagi sangat ingkar.*¹⁰¹

Orang yang keras kepala:

أَلْقِيَا فِي جَهَنَّمَ كُلَّ كَفَّارٍ عَنِيدٍ

*(Allah berfirman,) “Lemparkanlah olehmu berdua ke dalam (neraka) Jahanam semua orang yang sangat ingkar, keras kepala,*¹⁰²

*dan masih banyak ayat lainnya yang menjelaskan sifat-sifat orang kafir.*¹⁰³

b. *Asbāb al-Nuzūl* (Latar Belakang Turunnya Ayat/Surat)

¹⁰⁰ LPMQ, Surat Al-Hajj ayat 38.

¹⁰¹ LPMQ, Surat Az-Zumar ayat 3.

¹⁰² LPMQ, Surat Qaf ayat 24.

¹⁰³ 8:50-13:20 *Habib dan Cing - Surat Al Kafirun (Episode 5)*.

Husein Ja'far menjelaskan bahwa ada beberapa punggawa-punggawa kaum musyrikin yang datang menemui Nabi untuk berkompromi. Mereka menawarkan kepada Nabi untuk menyembah tuhan mereka selama satu tahun, dan mereka juga akan menyembah Tuhannya Nabi satu tahun. Ia menggunakan kata '*collab*' dalam menyederhanakan istilah tawaran kompromi orang-orang kafir kepada Rasulullah saw. untuk menyembah Tuhan mereka. Melihat tawaran yang sudah jelas tidak masuk akal ini, maka Nabi spontan menolaknya. Peristiwa ini terjadi sebelum surat al-kafirun turun, akan tetapi sebelumnya sudah ada ayat yang menjelaskan dan menegaskan akan kebohongan orang-orang musyrik ini.

فَلَا تُطِيعُوا الْمُكذِبِينَ [٨] وَذُؤُوا لَوْ تَدَّهِنُوا فَيُدْهِنُونَ [٩]

*Maka, janganlah engkau patuhi orang-orang yang mendustakan (ayat-ayat Allah). Mereka menginginkan agar engkau bersikap lunak. Maka, mereka bersikap lunak (pula).*¹⁰⁴

Mengapa tawaran orang-orang musyrik ini disebut tidak masuk akal? Karena ini merupakan soal keyakinan, dan kesetiaan adalah hal yang paling utama dalam keyakinan. Kemudian Husein Ja'far mengutip pendapat Shaikh 'Abdul Qādir yang mengatakan bahwa diantara ketentuan ketika seseorang ingin bersyahadat adalah harus berlepas dari imannya yang sebelumnya. Oleh karena itu Allah Swt. menurunkan surat ini sebagai penegasan bahwa apa yang telah Nabi

¹⁰⁴ LPMQ, "Terjemahan Kemenag 2019," Surat Al-Qalam ayat 8-9.

katakan itu benar, serta penjelasan dan penegasan kembali tentang konsep ketauhidan sebagaimana yang telah dijelaskan dalam surat al-ikhlas sebelumnya.¹⁰⁵

c. Tafsir

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ

*Katakanlah (Nabi Muhammad), "Wahai orang-orang kafir,"*¹⁰⁶

Husein Ja'far menerangkan bahwa ketika Nabi menyampaikan kepada orang-orang kafir ayat ini, beliau menyampaikan sebagaimana yang diucapkan oleh Jibril (seperti kata *qul* (قُلْ)), yang menurut para ulama ini menunjukkan bahwa ayat ini memang benar wahyu dari Allah, karena dengan disebutkannya kata perintah '*qul*' ini mengindikasikan bahwa ada yang berbicara kepada Nabi Muhammad, kemudian nabi menyampaikannya. Kalau saja ini dari Muhammad sendiri, maka bisa saja ia mengatakannya tanpa mengucapkan kembali kata *qul*. Menurut para *mufassir*, al-Qur'an menyebutkan kata *qul* sebanyak 332 kali. Ketika kata *qul* ini diucapkan, maka berarti ada sesuatu yang sifatnya terbuka untuk dibicarakan kepada orang lain, dan ada pula sesuatu yang seharusnya tidak perlu di bicarakan dengan orang lain. Misalnya:

¹⁰⁵ 16:28-27:22 *Habib dan Cing - Surat Al Kafirun (Episode 5)*. Disini terdapat sedikit kekeliruan Husein Ja'far al-Hadar terhadap pernyataannya terkait urutan surat al-ikhlas dan al-kafirun secara *nuzūlī*. Sebelumnya, ia mengatakan bahwa surat al-ikhlas merupakan surat ke-19 secara *tartīb nuzūlī*, namun yang sebenarnya adalah ke-22. Surat al-kafirun juga dikatakan ke-19 secara *nuzūlī*, padahal yang sebenarnya adalah ke-18. Lihat: [Surah - Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas](#) (diakses 3 Maret 2023). Dan terakhir, ia mengatakan surat al-kafirun merupakan penegasan akan surat al-ikhlas. Tampaknya disini ia terlalu terpaku pada urutan secara mushafi kedua surat tersebut. Karena jikalau mengikuti urutan turunnya kedua surat tersebut, maka surat al-kafirun lebih mendahului surat al-ikhlas, sehingga surat al-ikhlas lah yang menegaskan surat al-kafirun dan yang mengenalkan konsep tauhid secara sempurna.

¹⁰⁶ LPMQ, "Terjemahan Kemenag 2019," Surat Al-Kafirun ayat 1.

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ... .

Sesungguhnya agama (yang diridai) di sisi Allah ialah Islam...¹⁰⁷

Pada ayat ini tidak terdapat kata *qul*. Mengapa? Karena ini urusan keyakinan di dalam hati yang tidak perlu dibicarakan kepada orang lain, agar tidak menyinggung hati orang lain dan tidak mengurus urusan agama orang lain. Kebenaran itu terletak dihati kayak sebagaimana pakaian dalam yang wajib dipakai, tapi tidak perlu ditampakkan kepada orang lain, justru yang ditampakkan itu akhlak saja bukan keyakinan. Adapun persoalan bahwa Islam itu agama yang benar, maka cukup didalam hati saja. Pada ayat ini kata *qul* diucapkan kepada orang-orang kafir, karena watak orang-orang kafir yang keras kepala mengajak Nabi Muhammad kepada hal-hal yang tidak masuk akal.¹⁰⁸

لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ [٢] وَلَا أَنْتُمْ عِبُدُونَ مَا أَعْبُدُ [٣] وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَّا عَبَدْتُمْ [٤] وَلَا أَنْتُمْ عِبُدُونَ مَا
أَعْبُدُ [٥]

aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. Kamu juga bukan menyembah apa yang aku sembah. Aku juga tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah. Kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah apa yang aku sembah.¹⁰⁹

Ayat-ayat ini sebagai jawaban dan penegasan nabi kepada tawaran orang-orang kafir musyrik untuk menyembah Tuhan mereka, karena Nabi mengetahui ketidak seriusan mereka untuk beriman kepada Allah. Karena dalam hal keimanan

¹⁰⁷ LPMQ, Surat Ali 'Imran ayat 19.

¹⁰⁸ 28:08-32:09 *Habib dan Cing - Surat Al Kafirun (Episode 5)*.

¹⁰⁹ LPMQ, "Terjemahan Kemenag 2019," Surat Al-Kafirun ayat 2-5.

tidak ada kata main-main. Husein Ja'far kemudian mengutip potongan sebuah hadis *qudsī*¹¹⁰:

يا ابن آدم، خلقتك لعبادتي؛ فلا تلعب...

Wahai Bani (keturunan/anak cucu) Adam. Aku menciptakanmu untuk beribadah kepadaKu, maka janganlah kamu bermain-main (dalam beribadah)...

Adapun dakwah yang disampaikan secara *fun*, tidak berarti dakwah itu main-main, hanya saja dibungkus dengan hal-hal yang lucu agar mudah diterima dan dipahami. Ayat-ayat ini jikalau dilihat secara sekilas, terjadi pengulangan pada artinya. Ayat kedua diulangi di ayat keempat dan ayat ketiga di ulangi di ayat kelima. Menurut Husein Ja'far meskipun ayat ini terkesan terulang dan sama (sinonim), tapi pada hakikatnya tidak ada kesinoniman dalam al-Qur'an. Selalu ada makna yang berlainan didalam kata atau kalimat yang terkesan sinonim tersebut, seperti pada ayat kedua dan keempat. Perbedaannya terletak pada kata *ta'budūna* (kata kerja sekarang dan seterusnya) pada ayat kedua, dan kata *'abadtum* (kata kerja lampau) pada ayat keempat. Kedua ayat ini mengindikasikan konsistensi nabi, bahwa dari dulu dan sampai kapanpun Nabi tetap akan menyembah sesembahan yang sama yaitu Allah Swt. dan nabi tidak akan pernah sekalipun dan sedikitpun menyembah sesembahannya kaum musyrikin. Kemudian antara ayat ketiga dan kelima yang sama persis. Perbedaannya terletak pada kata *mā* (مَا). *Mā* pada ayat pertama merupakan *mā mauṣūlah* yang lebih diartikan kepada 'apa

¹¹⁰ 35:51-37:45 *Habib dan Cing - Surat Al Kafirun (Episode 5)*.

sesembahannya’, sedangkan *mā* yang kedua merupakan *mā maṣdariyyah* yang lebih diartikan kepada caranya atau bagaimana menyembahnya.¹¹¹

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ

*Untukmu agamamu dan untukku agamaku.*¹¹²

Ayat ini merupakan penegasan lagi untuk kaum kafir untuk mengurus agama mereka masing-masing tanpa mengganggu urusan agama satu sama lain. Kata *dīn* dalam ayat ini juga diartikan sebagai balasan. Seakan-akan dikatakan kepada orang-orang musyrik “bagimu balasan atas apa yang kamu lakukan, dan bagiku balasan atas apa yang aku lakukan” sebagaimana yang telah dijelaskan pada ayat lain¹¹³:

قُلْ لَا تُسْأَلُونَ عَمَّا أَجْرَمْنَا وَلَا نُسْأَلُ عَمَّا تَعْمَلُونَ

*Katakanlah, “Kamu tidak akan dimintai pertanggungjawaban atas apa yang kami kerjakan dan kami tidak akan dimintai pertanggungjawaban atas apa yang kamu kerjakan.”*¹¹⁴

Diakhir pembahasan, Husein Ja’far menyimpulkan bahwa pada akhirnya ayat ini berbicara secara utuh tentang toleransi bahkan kepada seburuk apapun orang musyrik dengan agamanya, selama tidak mengganggu agama islam maka ia dipersilakan menjalankan agamanya, karena ia akan dibalas sesuai dengan apa yang telah ia perbuat.

¹¹¹ 35:50-53:50 *Habib dan Cing - Surat Al Kafirun (Episode 5)*.

¹¹² LPMQ, “Terjemahan Kemenag 2019,” Surat Al-Kafirun ayat 6.

¹¹³ 54:00-56:53 *Habib dan Cing - Surat Al Kafirun (Episode 5)*.

¹¹⁴ LPMQ, “Terjemahan Kemenag 2019,” Surat Saba’ ayat 25.

C. Epistemologi Penafsiran Husein Ja'far Al-Hadar: Sumber, Metode dan Validitas Penafsiran.

1. Sumber Penafsiran Husein Ja'far Al-Hadar

Dari paparan penafsiran Husein Ja'far al-Hadar sebelumnya, dipahami bahwa dalam penafsirannya Husein Ja'far menggunakan beberapa sumber, diantaranya sebagai berikut.

a. Al-Qur'an

Ayat-ayat al-Qur'an sesungguhnya berkaitan satu sama lain dengan kaitan makna yang kuat, sehingga ketika menjelaskan satu surat, banyak bagian al-Qur'an tidak dapat dipahami maknanya, kecuali memahaminya dengan menafsirkan topik atau surat yang lain. Para ulama menyadari betapa pentingnya *tafsīr al-qur'ān bi al-qur'ān* (menafsirkan ayat al-Qur'an menggunakan ayat lainnya) dan mereka bahkan menganggapnya sebagai tafsir tertinggi dari segi *kehujjah-an*, paling kuat, benar, dan akuratnya pendapat, karena Allah sendirilah yang paling mengetahui makna yang dikehendaki-Nya. Level penafsiran ini (*tafsīr al-qur'ān bi al-qur'ān*) merupakan langkah pertama yang harus *mufassir* lakukan dalam tafsirnya, ketika mendapatkan ayat ditafsirkan dengan ayat lainnya, maka ia tidak boleh melewatkan dan menzhaliminya sedikit pun. Dan jika tidak, maka tafsirannya telah keluar dari jalan yang lurus dan benar.¹¹⁵ Husein Ja'far dalam penafsirannya menggunakan

¹¹⁵ Taufiq al-'Abqary Abu Arwa, "Mashadir al-Tafsir," *Al-Hikmah*, no. 26 (2003): 6–7.

ayat-ayat al-Qur'an dalam menafsirkan sebuah ayat. Seperti halnya dalam video *Habib dan Cing – Surat Al Ikhlas (Episode 2)*, ayat keempat dari surat al-ikhlas¹¹⁶:

وَمَا يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ

*serta tidak ada sesuatu pun yang setara dengan-Nya.*¹¹⁷

Ayat ini ia tafsirkan menggunakan potongan QS. Asy-Syura' ayat 11:

...لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ

*Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya. Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat.*¹¹⁸

Kedua ayat diatas memiliki ikatan makna yang kuat. Ayat pertama menjelaskan bahwa tidak ada sesuatu apa pun yang setara bahkan dapat disetarakan dengan dzat Allah Swt. yang Mahakuasa. Kemudian ayat kedua men-*taukīd* kan lagi bahwa tidak ada yang setara (menyerupai) Allah Swt. Baik dalam rupa, sifat, kekuasaan, dan segala hal apapun. Karena hakikat Allah adalah *aḥad* (esa), sehingga tidak mungkin bagi-Nya untuk disetarakan atau diserupakan dengan yang lain.¹¹⁹

Kemudian dalam video *Habib dan Cing - Surat Al Kafirun (Episode 5)*, Husein Ja'far menjabarkan maksud istilah *al-kāfirūn* (orang-orang kafir) dengan beberapa ayat al-Qur'an. Ayat-ayat tersebut menjelaskan sifat-sifat buruk yang juga biasanya dimiliki oleh orang-orang kafir, seperti tidak bersyukur (QS. Ibrahim: 7),

¹¹⁶ 34:30-38:35 *Habib dan Cing - Surat Al Ikhlas (Episode 2)*.

¹¹⁷ LPMQ, "Terjemahan Kemenag 2019," Surat Al-Ikhlas ayat 4.

¹¹⁸ LPMQ, Surat Asy-Syura ayat 11.

¹¹⁹ Alif Rizky Ramadhan, "Penerapan Corak Tafsir Falsafi-Ontologis Terhadap Ayat Ketuhanan Dalam Surah Al-Ikhlas," *Al-Fanar : Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 5, no. 2 (31 Agustus 2022): 9; Ahmad Aqib, "Penafsiran Tauhid Emansipatoris Dalam Al-Qur'an.," *Al-Fanar : Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 2, no. 2 (2019): 9, <https://doi.org/10.33511/alfanar.v2n2.149-164>.

berkhianat dengan keimanannya (QS. Al-Hajj: 38), berbohong (QS. Az-Zumar: 3), keras kepala (QS. Qaf: 24), dan lain sebagainya.¹²⁰ Kemudian ayat terakhir surat al-kafirun¹²¹:

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِي دِينِ

*Untukmu agamamu dan untukku agamaku.*¹²²

Ayat ini dijelaskan Husein Ja'far menggunakan QS. Saba': 25 berikut.

قُلْ لَا تُسْأَلُونَ عَمَّا أَجْرَمْنَا وَلَا نُسْأَلُ عَمَّا تَعْمَلُونَ

*Katakanlah, "Kamu tidak akan dimintai pertanggungjawaban atas apa yang kami kerjakan dan kami tidak akan dimintai pertanggungjawaban atas apa yang kamu kerjakan."*¹²³

Kedua ayat diatas juga memiliki keterikatan makna, dimana (*ayat pertama*) merupakan penolakan nabi atas ajakan 'kompromi agama' oleh orang-orang kafir. Ayat ini menegaskan kepada orang-orang kafir untuk tidak mengganggu/mengurusikan keyakinan Nabi Muhammad saw., begitu pula Nabi tidak akan mengganggu/mengurusikan keyakinan mereka, orang-orang kafir. Karena setiap orang akan mempertanggungjawabkan perbuatan mereka masing-masing (*ayat kedua*).¹²⁴

b. Sunnah (hadis)

¹²⁰ 8:50-13:20 *Habib dan Cing - Surat Al Kafirun (Episode 5)*.

¹²¹ 54:00-56:53 *Habib dan Cing - Surat Al Kafirun (Episode 5)*.

¹²² LPMQ, "Terjemahan Kemenag 2019," Surat Al-Kafirun ayat 6.

¹²³ LPMQ, Surat Saba' ayat 25.

¹²⁴ Ahmad Farhan dan Deden Bagus Putra, "Makna Kafir dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Penafsiran Ibnu Kasir dan Quraish Shihab)," *El-Afkar: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Tafsir Hadis* 10, no. 1 (8 Juli 2021): 8, <https://doi.org/10.29300/jpkth.v10i1.4355>; Haikal Fadhil Anam, "Konsep Kafir dalam Alquran: Studi Atas Penafsiran Asghar Ali Engineer," *NALAR: Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam* 2, no. 2 (31 Desember 2018): 7-8, <https://doi.org/10.23971/njppi.v2i2.971>.

Ketika metode al-Qur'an dalam menjelaskan dan mendefinisikan hukum-hukum syara' umumnya secara *kullī* (universal), dan caranya menampilkan hakikat-hakikatnya berpegang kepada *uṣūl* yang tidak diperinci, maka disinilah menafsirkan al-Qur'an dengan riwayat-riwayat dari sunnah nabi dibutuhkan sebagai penjelas akan keglobalannya dan pesan-pesan pentingnya. Disini, posisi Rasulullah saw. sebagai *mubayyin* (penjelas) dari Allah ta'ala, sehingga sunnahnya berada di posisi kedua, yakni setelah al-Qur'an. Dan sudah jelas bahwa tidak mungkin memahami al-Qur'an tanpa bantuan penjelasan dari sunnah, karena banyak ayat al-Qur'an yang tidak mungkin dapat langsung dipahami dengan hanya dengan melihat artinya atau hanya dengan melihat penjelasannya yang global. Juga tidak mungkin mengambil hukum-hukum *taklīfī* kecuali secara *tauqīfī* dan melalui wahyu, yang semua itu hanya ditemukan pada Rasulullah saw. Oleh karena itu, maka sudah menjadi suatu keharusan bagi seorang *mufassir* agar tidak lalai untuk ber-*istinbāt* kepada sunnah yang *ṣahīh* periwayatannya.¹²⁵ Dalam video *Habib dan Cing - Surat Al Kafirun (Episode 5)*, ia menjelaskan bahwa surat al-kafirun merupakan surat yang berisi penegasan kepada orang-orang kafir agar tidak mencoba bermain-main dalam beribadah (mempermainkan agama). Untuk mempertegas dan memperjelas penafsirannya, Husein Ja'far mengutip potongan hadis *qudsī* tentang larangan bermain-main dalam beibadah¹²⁶:

يا ابن آدم، خلقتك لعبادتي؛ فلا تلعب...

¹²⁵ Abu Arwa, "Mashadir al-Tafsir," 10–11.

¹²⁶ 35:51-37:45 *Habib dan Cing - Surat Al Kafirun (Episode 5)*.

Wahai Bani (keturunan/anak cucu) Adam. Aku menciptakanmu untuk beribadah kepadaKu, maka janganlah kamu bermain-main (dalam beribadah) kepadaKu...¹²⁷

c. Bahasa arab

¹²⁷ Berikut salah satu redaksi lengkap dari hadis ini:

يا ابن آدم، خلقتك لعبادتي؛ فلا تلعب، وقسمت لك رزقك؛ فلا تتعب، وفي أكثر منه فلا تطمع، فإن رضيت بما قسمت لك أرحمت نفسك، وكنيت عندي محمودًا، وإن لم ترض بما قسمت لك، فوعزتي وجلالي لأسلطنَّ عليك الدنيا، تركض فيها ركض الوحوش في البرية، ثم لا يكون لك فيها إلا ما قسمت لك، وكنيت عندي مذمومًا

Wahai anak Adam, Aku ciptakan engkau untuk beribadah, maka janganlah engkau bermain-main. Dan Aku telah tetapkan bagimu rezekimu, maka janganlah penatkan ragam. Jika engkau ridha terhadap pembagian-Ku, maka akan Aku tenangkan jiwa dan ragamu, dan engkau menjadi orang terpuja di sisi-Ku. Dan jika engkau tidak ridha terhadap pembagian-Ku, maka Demi Kemuliaan dan Keperkasaan-Ku, sungguh akan Aku bebaskan engkau dengan dunia, engkau terseok-seok laksana hewan melata di permukaan bumi, kemudian engkau tidak akan mendapatkan apa-apa selain yang telah Aku tetapkan, dan engkau menjadi orang tercela di sisi-Ku. (Disadur dari situs dorar.net, 3 Maret 2023).

Dalam kitab faidhul qadir juga disebutkan hadis dengan redaksi yang sedikit berbeda, diriwayatkan oleh Abū Ya'la dari Ibn Mas'ūd. Akan tetapi, menurut al-Haithamī dalam periwayatan ini terdapat perawi yang *ḍa'īf*, yakni 'Abd al-A'lā 'Alī ibn 'Āmir Al-Tha'labī. Al-Dāruqutnī juga meriwayatkan dari Ibn Mas'ūd, namun menurut Ibn Al-Qaṭṭān hadis ini tidak *ṣaḥīḥ* karena jalur periwayatannya meragukan. Lihat: Faiḍ al-Qadīr 1927 (carihadis.com, diakses 3 Maret 2023). Beberapa sumber menyebutkan hadis diatas bukan merupakan hadis *qudsī* maupun hadis *nabawī*, justru merupakan hadis palsu ataupun *isrā'iliyyāt*. Lihat: Sucipto Bapaknya Yahya, "Status hadis 'Wahai Anak Adam janganlah Engkau Takut Kepada Pemilik Kekuasaan...', " Thalib Ilmu Hadis (blog), 10 Januari 2021, <https://thalibhadis.wordpress.com/2021/01/10/status-hadis-wahai-anak-adam-janganlah-engkau-takut-kepada-pemilik-kekuasaan/>, diakses 3 Maret 2023; Shaikh Haqqī menyebutkan dalam tafsirnya begitu pula Al-Ibshīhī dalam *Al-Mustaṭraf* bahwa hadis ini dinukil oleh Ka'b al-Aḥbār dari taurat. Lihat: - إسلام ويب - توضیح حول الحديث القدسي يا ابن آدم خلقتك للعبادة فلا تلعب.. - إسلام ويب - مركز الفتوى (islamweb.net, diakses 3 Maret 2023). Ibnu Taimiyah juga menyebutkan hadis ini sebagai '*ḥadīth isrā'īlī*' dalam *majmū'at al-fatāwā* nya, begitu pula Ibn al-Qayyim dalam *al-jawāb al-kāfī* dan Ibn Kathīr dalam tafsirnya. Shaikh Muhammad ibn Ṣālih al-'Uthaimīn dalam salah satu fatwanya mengatakan bahwa hadis ini tidak *ṣaḥīḥ*. Lihat: - أرشيف منتدى الألوكة - من يخرج لنا هذا الحديث - عيدي خلقتك لاجلي فلا تلعب - المكتبة الشاملة الحديثة (al-maktaba.org, diakses 3 Maret 2023).

Muhammad Hasan 'Abd Al-Ghaffār dalam menjelaskan *manzilat al-istighāthah min al-'ibādah* dari kitab *Sharh Al-Durr Al-Naḥdī Fī Ikhḫlāsī Kalimat Al-Tauhīd* karyanya, juga mengutip hadis ini dan mengatakan bahwa sanadnya ditolerir dan banyak *shahīd* nya berupa hadis-hadis *ṣaḥīḥ*. Lihat: Muhammad Hasan 'Abd Al-Ghaffār, *Sharh Al-Durr Al-Naḥdī Fī Ikhḫlāsī Kalimat Al-Tauhīd*, Audio, دروس صوتية قام بتفريغها موقع الشبكة الإسلامية (islamweb.net, diakses 3 Maret 2023). Adapun Al-Sha'rāwī dalam *Tafsīr Al-Sha'rāwī* juga mengutip hadis ini (dengan akhir redaksi yang sedikit berbeda) dalam menafsirkan QS. Hud: 90 dan menyebutnya sebagai hadis *qudsī*, tanpa menyebutkan sanad dan sumbernya. Lihat: Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawī, *Tafsīr Asy-Sya'rawī*, vol. 11 (Mesir: Akhbar El-Yom, 1997), 6627.

Tidak diragukan lagi, bahwa tidak ada jalan untuk memahami al-Qur'an tanpa membiasakan diri dengan bahasa arab dan seluk beluk yang terkandung dalamnya, juga nilai sastranya, sebagaimana yang diharuskan:

ينبغي أن يسلك في الإستنباط من القرآن و الإستدلال به مسلك كلام العرب في تقرير معانيها و

منازعتها في أنواع مخاطباتها خاصة

*hendaknya ketika seorang ber-istinbat dan berhujjah dengan al-Qur'an harus menempuh metode orang Arab dalam menetapkan makna redaksionalnya dan kecenderungannya dalam jenis-jenis pembicaraannya.*¹²⁸

Hal ini sejalan dengan pendapat Quraish Shihab yang mengatakan bahwa penguasaan akan bahasa arab dan seluk beluknya merupakan syarat mutlak bagi seorang *mufassir* untuk menarik makna dari pesan-pesan al-Qur'an.¹²⁹

Husein Ja'far terlihat sangat menguasai bahasa arab. Hal ini dapat dilihat dari bagaimana ia menjabarkan secara luas kata-kata yang jika dilihat secara sekilas tidak memiliki makna yang begitu luas. Sebelum menafsirkan sebuah ayat secara utuh, Husein Ja'far menjelaskan makna beberapa kata tertentu dalam ayat tersebut. Berikut rinciannya.

- a) Menjelaskan makna tersembunyi kata *qul* pada ayat pertama surat al-ikhlas.

Menurutnya kata perintah قُلْ (katakanlah!), tidak hanya perintah kepada Muhammad, melainkan kepada semua orang beriman. Karena kata ini merupakan *lafdh* khusus yang bermakna umum.¹³⁰

¹²⁸ Abu Arwa, "Mashadir al-Tafsir," 23.

¹²⁹ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, 4 ed. (Tangerang: Lentera Hati Group, 2019), 31, <https://books.google.co.id/books?id=E0vZDwAAQBAJ&lpg=PA5&hl=id&pg=PR4#v=onepage&q&f=false>.

¹³⁰ 21:40-23:03 *Habib dan Cing - Surat Al Ikhlas (Episode 2)*.

- b) Menjelaskan makna kata *aḥad* dan *wāḥid* serta perbedaan keduanya pada surat al-ikhlas.

Menurutnya kata *aḥad* berarti Esa, yang bermakna satu (tunggal), tidak ada yang kedua dan seterusnya, serta tidak ada kemungkinan terdiri dari hal lain. Berbeda dengan kata *wāḥid* yang berarti satu, namun masih memiliki kemungkinan ada yang kedua dan seterusnya, serta kemungkinan terdiri dari hal lain.¹³¹

- c) Menjelaskan makna tersembunyi kata *qul* pada ayat pertama surat al-kafirun.

Menurutnya penyebutan kata *qul* merupakan bukti bahwa wahyu (baca: ayat) al-Qur'an memang otentik, berasal dari Allah Swt. Selain itu, penyebutan kata ini juga mengindikasikan bahwa ada sesuatu yang sifatnya terbuka untuk dibicarakan kepada orang lain, dan ada pula sesuatu yang seharusnya tidak perlu di bicarakan dengan orang lain. Seperti tidak disebutkannya kata ini pada ayat yang berbicara tentang keyakinan QS. Ali 'Imran ayat 19.¹³²

- d) Menjelaskan makna kata-kata yang terkesan berulang pada surat al-kafirun, seperti kata *ta'budūna* dan *'abadtum*.

Menurut Husein Ja'far meskipun ayat ini terkesan terulang dan sama (sinonim) tapi pada hakikatnya tidak ada kesinoniman dalam al-Qur'an. Selalu ada makna yang berlainan didalam kata atau kalimat yang terkesan

¹³¹ 23:33-25:33 *Habib dan Cing - Surat Al Ikhlas (Episode 2)*.

¹³² 28:08-32:09 *Habib dan Cing - Surat Al Kafirun (Episode 5)*.

sinonim tersebut, seperti pada ayat kedua dan keempat. Perbedaanya terletak pada kata *ta'budūna* (kata kerja sekarang dan seterusnya) pada ayat kedua, dan kata *'abadtum* (kata kerja lampau) pada ayat keempat. Kedua ayat ini mengindikasikan konsistensi nabi, bahwa dari dulu dan sampai kapanpun Nabi tetap akan menyembah sesembahan yang sama yaitu Allah Swt. dan nabi tidak akan pernah sekalipun dan sedikitpun menyembah sesembahannya kaum musyrikin. Kemudian antara ayat ketiga dan kelima yang sama persis. Perbedaannya terletak pada kata *mā* (مَا). *Mā* pada ayat pertama merupakan *mā mauṣūlah* yang lebih diartikan kepada 'apa sesembahannya', sedangkan *mā* yang kedua merupakan *mā maṣdariyyah* yang lebih diartikan kepada caranya atau bagaimana menyembahnya.¹³³

d. Pendapat Para *Mufassir*

Tidak dapat dipungkiri lagi, bahwa menafsirkan al-Qur'an tanpa melihat kepada pendapat/perkataan para *mufassir* lain menjadikan suatu penafsiran terlihat seakan kurang sempurna. Sebab, dengan adanya pendapat-pendapat merekalah sebuah tafsiran akan menjadi kuat dan terverifikasi. Kegiatan menafsirkan al-Qur'an dengan 'bantuan' pendapat para *mufassir* telah dilakukan sejak masa-masa awal kelahiran tafsir. Sebagaimana yang telah dilakukan oleh para *mufassir* dari kalangan *tābi' al-tābi'in* yang memasukkan pendapat dan penafsiran al-Qur'an oleh para ulama sebelum mereka ke dalam kitab tafsir, seperti Ṣufyān ibn 'Uyainah, Wakī' ibn al-Jarrāḥ, Shu'bah ibn al-Hajjāj, Yāzid ibn Hārūn dan 'Abd ibn Hāmid.

¹³³ 35:50-53:50 *Habib dan Cing - Surat Al Kafirun (Episode 5)*.

Mereka inilah yang menginspirasi al-Ṭabarī, yang metodenya diikuti oleh hampir semua ahli tafsir.¹³⁴ Bahkan sampai sekarang metode ini masih diikuti oleh banyak *mufasssir* terkenal masa kini, seperti ‘Alī al-Ṣābūnī dan Quraish Shihab.

Husein Ja’far dalam hal ini mengutip beberapa pendapat *mufasssir*, diantaranya mengutip pendapat Wahbah Az-Zuhaili dalam menjelaskan pokok-pokok kandungan surat al-ikhlas (video *Habib dan Cing – Surat Al Ikhlas (Episode 2)*)¹³⁵. Az-Zuhaili dalam tafsir al-munir mengatakan:

وردت أحاديث كثيرة في فضل هذه السورة وأنها تعدل في ثواب قراءتها ثلث القرآن؛ لأن كل ما جاء في القرآن بيان لما أجمل فيها؛ ولأن الأصول العامة للشريعة ثلاثة : التوحيد، وتقرير الحدود والأحكام، وبيان الأعمال، وقد تكفلت ببيان التوحيد والتقدير^{١٣٦}

Ada banyak hadits yang menielaskan keutamaan surah ini. Pahala membaca surah ini sama dengan pahala membaca sepertiga Al-Qur'an karena seluruh isi kandungan Al-Qur'an adalah penjelasan keterangan global dalam surah ini dan karena pokok-pokok syari'at secara umum ada tiga; tauhid, pengikraran had dan hukum, serta penielasan amalan. Surah ini telah menjelaskan tauhid dan taqdis (penyucian).¹³⁷

Kemudian mengutip pendapat Quraish Shihab dalam menjelaskan makna kata *al-ṣamad* pada ayat pertama surat al-ikhlas (video *Habib dan Cing – Surat Al Ikhlas (Episode 2)*)¹³⁸. Quraish Shihab dalam tafsir al-Mishbah mengatakan:

Ulama-ulama yang memahami kata ash-shamad dalam pengertian “tidak memiliki rongga” mengembangkan arti tersebut agar sesuai dengan kebesaran dan kesucian Allah. Mereka berkata: “Sesuatu

¹³⁴ Rahmah Murtadha dan Muhammad Mutawali, “Tafsir Ijmali Sebagai Metode Tafsir Rasulullah” (Open Science Framework, 2022), 3, <https://doi.org/10.17605/OSF.IO/V7UKB>.

¹³⁵ 5:13-11.45 *Habib dan Cing - Surat Al Ikhlas (Episode 2)*.

¹³⁶ Wahbah Az-Zuhaili, *At-Tafsir Al-Munir: Fi Al-'Aqidat Wa Asy-Syari'at Wa Al-Manhaj*, 10 ed., vol. 15 (Damaskus: Dar Al-Fikr, 2009), 865.

¹³⁷ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, ed. oleh Arya Noor Amarsyah dkk., trans. oleh Abdul Hayyie Al-Kattani dkk., 3 ed., vol. 15 (Jakarta: Gema Insani, 2018), 717.

¹³⁸ 25:49-28:15 *Habib dan Cing - Surat Al Ikhlas (Episode 2)*.

yang tidak memiliki rongga mengandung arti bahwa ia sedemikian padat dan atau bahwa ia tidak membutuhkan sesuatu untuk dimasukkan ke dalam dirinya, seperti makanan atau minuman.” Allah tidak membutuhkan makanan, tidak ada sesuatu yang keluar dari-Nya, tidak beranak dan tidak diperanakan, sebagaimana ditegaskan oleh ayat berikut.¹³⁹

Dari pemaparan diatas, maka dapat dipahami bahwa penafsiran Husein Ja'far al-Hadar pada channel Youtube Abdel Achrian tergolong pada kategori *tafsir bi al-ma'thūr*. Dalam penafsirannya, Husein Ja'far merujuk kepada empat sumber penafsiran, yakni al-Qur'an, sunnah (hadis), pendapat para ulama/*mufassir*¹⁴⁰ dan pengetahuannya akan bahasa arab. Meskipun belum sepenuhnya merujuk kepada sumber-sumber *tafsir bi al-ma'thūr* yang 'ideal' sebagaimana yang dipaparkan oleh al-Dhahabi, namun nukilan-nukilannya akan ayat-ayat al-Qur'an, sunnah, pendapat para *mufassir* dan aspek kebahasaan yang ia sampaikan bisa dikatakan 'telah mewakili' karakteristik *tafsir bi al-ma'thūr*. Disamping itu, penafsirannya 'sebenarnya' juga dapat digolongkan kepada *tafsir bi al-ra'y*. Hal ini dapat dilihat dari bagaimana ia mengkorelasikan dan memproses sumber-sumber penafsirannya, kemudian juga 'sedikit' memasukkan pendapatnya, serta bagaimana ia membahasakannya dan menyampaikannya kepada khalayak. Hanya saja, karakteristik penafsirannya pada channel Abdel Achrian yang terlihat lebih menonjol dan mendominasi adalah karakteristik *tafsir bi al-ma'thūr*.

¹³⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, 4 ed., vol. 15, Juz 'Amma (Jakarta: Lentera Hati, 2005), 612--613, <http://archive.org/details/tafsir-al-mishbah-prof-dr.-m.-quraish-shihab->.

¹⁴⁰ Dalam paparan penafsiran Husein Ja'far, ia mengutip beberapa pendapat ulama/*mufassir*, namun hanya beberapa nama ulama/*mufassir* serta beberapa karya ia sebutkan, seperti Wahbah Al-Zuhaili, Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, *Tafsir Al-Tabarī* dan lain-lain. Adapun sebagian lainnya hanya ia istilahkan dengan menyebut "menurut pendapat para ulama/*mufassir*..." atau "menurut sebagian/beberapa *mufassir*..." tanpa menyebutkan nama atau karya mereka secara spesifik.

2. Metode Penafsiran Husein Ja'far Al-Hadar

Metode penafsiran adalah langkah-langkah sistematis penyajian/penyusunan tafsir yang ditempuh oleh *mufasssir*. Secara umum, terdapat empat metode penafsiran yang banyak dikemukakan oleh ahli tafsir, yaitu *ijmāli* (global), *tahliī* (analitis), *muqāran* (komparatif), dan *mauḍū'ī* (tematik).¹⁴¹ Dilihat dari bagaimana Husein Ja'far al-Hadar menyampaikan tafsirannya, maka penulis menyimpulkan bahwa penafsiran Husein Ja'far al-Hadar mengadopsi dua metode penafsiran, yaitu metode *tahliī* dan metode *mauḍū'ī*.

a. Metode *Tahliī*

Penafsiran Husein Ja'far al-Hadar di channel youtube Abdel Achrian tergolong kepada tafsir *tahliī*. Hal ini dapat dilihat melalui susunan video penafsirannya dalam *playlist Habib dan Cing* pada channel youtube Abdel Achrian dan paparan penafsirannya yang telah penulis sajikan sesuai apa yang ia sampaikan dalam video *Habib dan Cing – Surat Al Ikhlas (Episode 2)* dan *Habib dan Cing – Surat al Kafirun (episode 5)*, dengan rincian sebagai berikut:

- i. *Habib dan Cing – Surat Al Ikhlas (Episode 2)*. Pada video ini pertama-tama Husein Ja'far al-Hadar menyebutkan bahwa surat al-ikhlas merupakan surat *makkiyah*. Surat ini merupakan surat ke-112 secara *tartīb muṣḥafī*, dan ke-19 secara *tartīb nuzūfī*. Nama al-ikhlas sendiri bermakna menyucikan/memurnikan Allah Swt. dari segala kesyirikan. Kemudian ia

¹⁴¹ Haromaini, "Metode Penafsiran Al-Qur'an," 4.

menjelaskan latar belakang turunnya surat ini. Menurutnya ada tiga sebab turunnya surat ini, yaitu: 1) rasa tersinggung orang-orang musyrik terhadap ajaran nabi; 2) respon atas tuduhan kaum musyrikin; dan 3) sebagai dakwah tauhid nabi. Selanjutnya, barulah ia menafsirkan surat ini dengan beberapa tahapan berikut: 1) menafsirkan ayat per ayat; 2) menjelaskan makna *lafdh* tertentu; 3) mengutip pendapat para ulama; dan 4) mengutip ayat lain yang berkaitan.

- ii. *Habib dan Cing – Surat al Kafirun (episode 5)*. Pada video ini Husein Ja'far al-Hadar menjelaskan bahwa surat ini tergolong surat makkiyah. Surat ini merupakan surat ke-109 secara *tartīb muṣḥafī*, dan ke-19 secara *tartīb nuzūlī*. Surat al-kafirun berbicara tentang perilaku semena-mena orang-orang kafir terhadap agama dan ibadah mereka. Terdapat dua sebab utama turunnya surat ini yaitu, respon atas ajakan kompromi agama orang-orang kafir dan penegasan untuk tidak bermain-main dalam beragama dan tidak saling mengganggu keyakinan satu sama lain. Kemudian barulah ia menafsirkan surat ini dengan tahapan berikut: 1) menafsirkan ayat per ayat; 2) menjelaskan makna *lafdh* tertentu; 3) menggunakan hadis; dan 4) menjelaskan ayat-ayat sinonimis.

Pada kedua video tersebut, Husein Ja'far secara runtut menyampaikan penafsirannya dengan langkah sebagai berikut: 1) menjelaskan jenis surat (*makkiyah/madaniyyah*), urutan surat dan nama surat, 2) menjelaskan *asbāb al-nuzūl* (latar belakang turunnya ayat/surat), dan 3) menjelaskan tafsir per ayat.

Langkah-langkah ini sesuai dengan langkah-langkah metode *tahliī* yang dikemukakan oleh Jani Arni dalam *Metode Penelitian Tafsir*.¹⁴²

b. Metode *Mauḍū'ī*

Penafsiran Husein Ja'far al-Hadar dapat dikatakan tergolong tafsir maudhu'i, karena penafsiran Husein Ja'far ini berupa penafsiran satu surat utuh dalam al-Qur'an yang membahas satu tema tertentu, sebagaimana surat al-ikhlas (*Habib dan Cing – Surat Al Ikhlas (Episode 2)*), yang membahas tentang mengesakan Allah Swt. (konsep tauhid) dan surat al-kafirun (*Habib dan Cing - Surat Al Kafirun (Episode 5)*), yang membahas tentang hakikat keyakinan Nabi Muhammad saw. Oleh karenanya, penafsiran Husein Ja'far al-Hadar ini tergolong penafsiran *mauḍū'ī* surat dalam al-Qur'an.¹⁴³

3. Validitas Penafsiran Husein Ja'far Al-Hadar

a. Teori Koherensi

Menurut teori koherensi, sebuah penafsiran dikatakan benar jika sesuai dengan proposisi-proposisi yang telah ada sebelumnya serta konsisten menerapkan metodologi yang dibangun setiap *mufassir*.¹⁴⁴ Bersandar pada teori ini, penulis menyimpulkan bahwa penafsiran Husein Ja'far al-Hadar di channel Youtube Abdel Achrian benar secara koherensi. Karena penafsiran Husein Ja'far al-Hadar sesuai dengan pernyataan-pernyataan yang telah ada sebelumnya, yakni pendapat-

¹⁴² Arni, *Metode Penelitian Tafsir*, 74.

¹⁴³ Al-Humaidi, *Manahij Al-Mufassirin*, 102.

¹⁴⁴ Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer*, 87.

pendapat para *mufassir* sebelumnya. Seperti penafsirannya akan ayat keempat surat al-Ikhlās (*Habib dan Cing – Surat Al Ikhlas (Episode 2)*)¹⁴⁵:

وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ

*serta tidak ada sesuatu pun yang setara dengan-Nya.*¹⁴⁶

Menurutnya, memang banyak hal yang memberikan gambaran bagaimana Allah itu. Tetapi semua itu pun tidak dapat menyamai atau bahkan menyerupai Allah Swt., karena tidak ada sesuatu yang setara dan seperti Allah, baik di luar bahkan di dalam pikiran kita. Penafsirannya ini sesuai dengan penafsiran Quraish Shihab pada ayat yang sama:

Setelah menjelaskan bahwa Allah tidak beranak dan tidak diperanakkan, ayat di atas menafikan sekali lagi segala sesuatu yang menyamai-Nya baik sebagai anak atau bapak atau selainnya, dengan menyatakan: Tidak ada satu pun baik dalam imajinasi apalagi dalam kenyataan yang setara dengan-Nya dan tidak juga ada sesuatu pun yang menyerupai-Nya.¹⁴⁷

Begitu pula dengan penafsiran Ibn ‘Abbās:

قوله تعالى: وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ

قال: (ليس له كفواً) و ليس كمثلته شيء سبحان الله الواحد القهار

Firman Allah Ta'ala: (وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ) “Dan tidak ada seorang pun yang setara dengan Dia.”

Dia berkata, “Maksudnya adalah, tiada sesuatu pun yang menyerupai Dia, Maha Suci Allah Yang Maha Esa lagi Maha Perkasa,”¹⁴⁸

¹⁴⁵ 34:30-38:35 *Habib dan Cing - Surat Al Ikhlas (Episode 2)*.

¹⁴⁶ LPMQ, “Terjemahan Kemenag 2019,” Surat Al-Ikhlās ayat 4.

¹⁴⁷ Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, 15:615.

¹⁴⁸ Rasyid ‘Abd Al-Mun’im Al-Rijal, ed., *Tafsir Ibn ‘Abbas al-Musamma Shahifat ‘Ali Ibn Abi Thalhab*, 1 ed. (Beirut: Muassasat Al-Kutub Al-Tsaqafiyah, 1991), 543.

Kemudian penafsirannya akan ayat ke kedua hingga ayat kelima surat al-kafirun (*Habib dan Cing - Surat Al Kafirun (Episode 5)*). Menurutnya, meskipun ayat-ayat ini terkesan terulang, tetapi secara makna (tafsirannya) berbeda. Penafsirannya ini sesuai dengan apa yang disebutkan oleh Wahbah al-Zuhaili dalam *tafsir al-Munir*:

{ لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ [٢] } { أي في المستقبل، فإن (لا) لا تدخل إلا على مضارع بمعنى الاستقبال، كما أن (ما) لا تدخل إلا على مضارع بمعنى الحال، أي لا أعبد في المستقبل ما تعبدون من الأصنام في الحال.

{ وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ [٥] } { أي ولا تعبدون في المستقبل ما أعبد في الحال، وهو الله تعالى وحده. { وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَا عَبَدْتُمْ [٤] } { أي ولست أنا عابداً في الحال أو في الماضي ما عبدتم فيما سلف. { وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ [٣] } { أي وما عبدتم في وقت ما أنا عابده، ويجوز أن تكون الجملتان تأكيدين على طريقة أبلغ. والأدق أن يقال : إن الآيتين (٢، ٣) تدلان على الاختلاف في المعبود الذي يعبد، فالنبي ﷺ يعبد الله، وهم يعبدون الأصنام والأوثان. والآيتان (٤، ٥) تدلان على الاختلاف في العبادة نفسها، فعبادة النبي عليه الصلاة والسلام عبادة خالصة لله لا يشوبها شرك ولا غفلة من المعبود، وعبادتهم كلها شرك وإشراك، فلا يلتقيان.^{١٤٩}

“Kedua ayat ini (ayat dua dan tiga) menunjukkan perbedaan yang disembah, Nabi saw. menyembah Allah Swt. yang Maha Esa, sedangkan orang-orang kafir Quraisy menyembah berhala dan patung. Bisa juga maknanya adalah –untuk mencegah terjadinya pengulangan— sebagaimana dikatakan oleh Zamakhsyari "Di masa yang akan datang aku tidak menyembah apa yang kalian sembah saat ini.”

“Kaum musyrikin menyembah selain Allah dengan sebuah ibadah yang tidak pernah diridhai oleh Allah Swt. Semuanya adalah kesyirikan dan tata caranya berasal dari perbuatan hawa nafsu dan setan. Kedua ayat tersebut (ayat empat dan lima) menunjukkan perbedaan dalam ibadah itu sendiri. Sebagian ulama berpendapat seperti Zamakhsyari, "Di masa sekarang dan lampau, sekali-kali aku tidak menyembah apa yang kalian sembah yakni aku tidak pernah menyembah berhala di masa jahiliyyah,

¹⁴⁹ Az-Zuhaili, *At-Tafsir Al-Munir*, 15:841--842.

bagaimana bisa kesyirikan itu diharapkan dariku di masa Islam?! Kalian juga tidak menyembah (beribadah) sebagaimana aku beribadah.”¹⁵⁰

Begitu pula secara metodologis, Husein Ja’far al-Hadar menerapkan langkah-langkah penafsiran *tahfīlī* secara konsisten. Berikut rinciannya:

- i. *Habib dan Cing – Surat Al Ikhlas (Episode 2)*. Pada video ini pertama-tama Husein Ja’far al-Hadar menyebutkan bahwa surat al-ikhlas merupakan surat *makkiyah*. Surat ini merupakan surat ke-112 secara *tartīb muṣḥafī*, dan ke-19 secara *tartīb nuzūlī*. Nama al-ikhlas sendiri bermakna menyucikan/memurnikan Allah Swt. dari segala kesyirikan. Kemudian ia menjelaskan latar belakang turunnya surat ini. Menurutnya ada tiga sebab turunnya surat ini, yaitu: 1) rasa tersinggung orang-orang musyrik terhadap ajaran nabi; 2) respon atas tuduhan kaum musyrikin; dan 3) sebagai dakwah tauhid nabi. Selanjutnya, barulah ia menafsirkan surat ini dengan beberapa tahapan berikut: 1) menafsirkan ayat per ayat; 2) menjelaskan makna *lafdh* tertentu; 3) mengutip pendapat para ulama; dan 4) mengutip ayat lain yang berkaitan.
- ii. *Habib dan Cing – Surat al Kafirun (episode 5)*. Pada video ini Husein Ja’far al-Hadar menjelaskan bahwa surat ini tergolong surat *makkiyah*. Surat ini merupakan surat ke-109 secara *tartīb muṣḥafī*, dan ke-19 secara *tartīb nuzūlī*. Surat al-kafirun berbicara tentang perilaku semena-mena orang-orang kafir terhadap agama dan ibadah mereka. Terdapat dua sebab utama turunnya surat ini yaitu, respon atas ajakan kompromi agama orang-orang

¹⁵⁰ Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, 15:702.

kafir dan penegasan untuk tidak bermain-main dalam beragama dan tidak saling mengganggu keyakinan satu sama lain. Kemudian barulah ia menafsirkan surat ini dengan tahapan berikut: 1) menafsirkan ayat per ayat; 2) menjelaskan makna *lafdh* tertentu; 3) menggunakan hadis; dan 4) menjelaskan ayat-ayat sinonimis.

Terlihat dari sistematika tafsir yang ia sampaikan, dimulai dari penjelasan mengenai *makkiyyah/madaniyyah* surat, urutan surat, nama surat, *asbāb al-nuzūl* hingga tafsirannya. Langkah-langkah ini diterapkan dalam menafsirkan al-ikhlas, kemudian diterapkan juga dalam menafsirkan surat al-kafirun dan surat-surat pendek lain seterusnya. Selain itu, perangkat-perangkat penafsiran yang ia terapkan pada satu surat juga diterapkan pada surat lainnya, seperti menyebutkan pendapat ulama akan tafsiran suatu ayat, menafsirkan satu ayat dengan ayat lainnya dan menafsirkan menggunakan sunnah (hadis) nabi.

b. Teori Korespondensi

Teori ini menyatakan bahwa sebuah penafsiran dinyatakan benar apabila sesuai dengan fakta yang ada.¹⁵¹ Berdasarkan teori ini, penafsiran Husein Ja'far benar dapat dikatakan benar secara korespondensi. Dilihat dari bagaimana Husein Ja'far mengaitkan penafsirannya dengan kondisi sosial yang ada, dalam menafsirkan surat al-ikhlas (*Habib dan Cing – Surat Al Ikhlas (Episode 2)*), ia mengatakan bahwa terdapat beberapa perilaku orang-orang kafir/musyrik yang tidak sepatutnya ditiru oleh kita saat ini, seperti menganggap agama (baca:

¹⁵¹ Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer*, 83.

keyakinan) adalah warisan nenek moyang.¹⁵² Banyak masyarakat kini yang melihat agama bukanlah suatu hal yang penting, sehingga mereka hanya melakukan hal-hal yang telah dilakukan pendahulu mereka tanpa sedikit pun berinovasi dan berusaha membuat perubahan agar dapat memilah milih mana yang baik, mana yang buruk. Pola pikir ini nampaknya masih ada hingga sekarang, terlebih masyarakat-masyarakat yang sejak kecil hidup ‘tanpa agama’ sebagaimana di negara-negara sekuler, komunis dan liberal yang bahkan mengatakan “*god is not necessary*” (Tuhan itu tidak dibutuhkan) dan “*religion is not important*” (agama itu tidak penting).¹⁵³ Padahal agama bukanlah warisan. Memang secara normalnya, keyakinan seseorang mengikuti keyakinan ibu bapaknya dari lahir, akan tetapi hal ini bukan berarti segala yang kita lakukan hanya berdasar kepada apa yang orang tua dan nenek moyang kita lakukan, tanpa mempelajarinya sama sekali sebagaimana yang dilakukan oleh orang-orang kafir dahulu. Oleh karenanya, sangatlah penting bagi setiap orang untuk memahami dan mendalami agamanya. Karena agama merupakan aturan yang diberikan Tuhan kepada manusia sebagai tuntunan hidupnya, dan dengan beragamalah kemerosotan moral dapat dihindari.

Kemudian dalam menafsirkan surat al-kafirun (*Habib dan Cing - Surat Al Kafirun (Episode 5)*), Husein Ja’far mengungkapkan bahwa salah satu ciri yang melekat dengan orang kafir adalah menutup diri dari kebenaran. Menurutnya, orang-orang yang menutupi diri, pikiran dan hatinya dari menerima kebenaran bisa dikatakan sebagai kafir. Maka dari itu, seorang muslim haruslah selalu membuka

¹⁵² 13:33-15:08 *Habib dan Cing - Surat Al Ikhlas (Episode 2)*.

¹⁵³ Shannon Greenwood, “The Global God Divide,” *Pew Research Center’s Global Attitudes Project* (blog), 20 Juli 2020, <https://www.pewresearch.org/global/2020/07/20/the-global-god-divide/>, diakses 31 Maret 2023.

hati dan pikirannya terhadap kebenaran-kebenaran, tetapi tidak merasa paling benar sehingga menutup diri dengan menyalahkan orang lain, mencap sesat, kafir, *bid'ah* dan sebagainya sebagaimana yang marak terjadi di masyarakat saat ini.¹⁵⁴

c. Teori Pragmatis

Sebuah penafsiran dikatakan benar apabila ia dapat memberikan solusi, jawaban atau manfaat bagi problem sosial yang muncul, begitulah bunyi teori ini.¹⁵⁵ Jika mengacu pada teori ini, maka penafsiran Husein Ja'far bisa dikatakan benar secara pragmatis, sebab ia menjelaskan bagaimana seharusnya problem keagamaan dan keyakinan antar umat beragama diluruskan. Seperti halnya ketika ia menafsirkan surat al-kafirun (*Habib dan Cing - Surat Al Kafirun (Episode 5)*), menurutnya keimanan itu letaknya didalam hati, tidak perlu diumumkan, agar tidak menyinggung hati pemeluk keyakinan yang lain. Justru yang perlu ditunjukkan adalah perilaku, moral dan tata krama. Mengapa? Sebab dari hal inilah orang-orang akan melihat bagaimana orang yang serius dalam beragama dan bagaimana keimanan yang benar dan berkualitas. Sehingga orang-orang akan tertarik pula menjadi manusia yang beragama baik dan benar. Adapun dakwah, menurutnya dakwah yang benar ialah dakwah tanpa paksaan. Sesuai dengan firman Allah Swt.:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ..

*Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam). Sungguh, telah jelas jalan yang benar dari jalan yang sesat...*¹⁵⁶

¹⁵⁴ 34:24-35:35 *Habib dan Cing - Surat Al Ikhlas (Episode 2)*.

¹⁵⁵ Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer*, 83.

¹⁵⁶ LPMQ, "Terjemahan Kemenag 2019," Surat Al-Baqarah ayat 256.

Selain itu, islamnya seorang bukanlah di tangan pendakwah, melainkan karena hidayah dari Allah Swt. Hidayah (هداية) memiliki kaitan makna dengan hadiah (هدية). Oleh karena itu, menurutnya, alangkah baiknya menyampaikan dakwah itu seolah-olah sedang memberikan hadiah, yakni dengan sukarela, senang dan tenang agar mudah diterima oleh setiap orang.¹⁵⁷

¹⁵⁷ 35:52-37:14 *Habib dan Cing - Surat Al Kafirun (Episode 5)*.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari keseluruhan hasil pembahasan yang telah penulis paparkan, maka terdapat beberapa poin kesimpulan sebagai berikut.

1. Penafsiran Husein Ja'far Al-Hadar di channel youtube Abdel Achrian tergolong kepada *tafsīr bi al-ma'thūr*, dimana dalam penafsirannya: *pertama*, ia menggunakan ayat-ayat al-Qur'an untuk menafsirkan suatu ayat; *kedua*, menggunakan sunnah (hadis) sebagai penjelas penafsirannya; *ketiga*, pengetahuannya akan bahasa arab memperinci penafsirannya; serta *keempat*, untuk memperkuat penafsirannya ia mengutip beberapa pendapat para *mufassir* sebagai sumber penafsirannya. Penafsirannya Husein Ja'far 'sebenarnya' juga dapat digolongkan kepada *tafsīr bi al-ra'y*. Hanya saja, karakteristik penafsirannya pada channel Abdel Achrian yang terlihat lebih menonjol dan mendominasi adalah karakteristik *tafsīr bi al-ma'thūr*.
2. Adapun dari sisi metode penafsiran, model penafsiran Husein Ja'far Al-Hadar termasuk kepada penafsiran *tahfīlī* dan *maḍū'ī*. Disebut *tahfīlī*, karena dalam penafsirannya selain bersumber kepada al-Qur'an, sunnah, bahasa arab dan pendapat para *mufassir*, ia juga membahas *makkiyyah/madaniyyah* surat, urutan surat, nama surat dan asbabun nuzul secara rinci. Adapun disebut *maḍū'ī*, karena penafsirannya membahas satu tema besar surat dalam al-Qur'an, seperti al-ikhlas tentang mensucikan Allah Swt. dan al-kafirun tentang orang-orang kafir.

3. Penafsiran Husein Ja'far Al-Hadar dapat dinilai benar karena menganut tiga teori kebenaran dalam filsafat, yaitu koherensi, korespondensi dan pragmatis. Pertama, penafsiran Husein Ja'far benar secara koherensi, karena berhubungan dengan pendapat-pendapat yang telah ada sebelumnya, yakni penafsiran Husein Ja'far sesuai dengan penafsiran-penafsiran para ulama/*mufassir* yang telah ada sebelumnya seperti tafsirannya akan ayat keempat surat al-ikhlas yang sesuai dengan penafsiran Quraish Shihab dalam *tafsir al-misbah* dan Ibn 'Abbās dalam *tafsir ibn 'abbās al-musammā sahīfat 'alī ibn abī talḥah*, serta penafsirannya akan ayat kedua hingga ayat kelima yang sesuai penafsiran Wahbah al-Zuhaili dalam *tafsir al-munir* dan secara konsisten menerapkan metodologi penafsirannya. Kedua, penafsiran Husein Ja'far benar secara korespondensi, karena sesuai dengan fakta yang ada. Seperti dalam menafsirkan surat al-ikhlas, ia mengatakan bahwa terdapat beberapa perilaku orang-orang kafir/musyrik yang tidak sepatutnya ditiru oleh kita saat ini, seperti menganggap agama adalah warisan nenek moyang. Banyak masyarakat kini yang melihat agama bukanlah suatu hal yang penting, sehingga mereka hanya melakukan hal-hal yang telah dilakukan pendahulu mereka tanpa sedikit pun berinovasi dan berusaha membuat perubahan agar dapat memilah milih mana yang baik, mana yang buruk. Pola pikir ini nampaknya masih ada hingga sekarang, terlebih masyarakat-masyarakat yang sejak kecil hidup 'tanpa agama'. Kemudian dalam menafsirkan surat al-kafirun, Husein Ja'far mengungkapkan bahwa salah satu ciri yang melekat dengan orang kafir adalah menutup diri dari

kebenaran. Maka dari itu, menurutnya seorang muslim haruslah selalu membuka hati dan pikirannya terhadap kebenaran-kebenaran, tetapi tidak merasa paling benar sehingga menutup diri dengan menyalahkan orang lain, mencap sesat, kafir, *bid'ah* dan sebagainya sebagaimana yang marak terjadi di masyarakat saat ini. Ketiga, penafsiran Husein Ja'far benar secara pragmatis, karena dapat menjawab dan memberikan solusi atas permasalahan yang ada. Dalam menafsirkan surat al-kafirun, menurutnya keimanan itu letaknya didalam hati, tidak perlu diumumkan, agar tidak menyinggung hati pemeluk keyakinan yang lain. Justru yang perlu ditunjukkan adalah perilaku, moral dan tata krama. Sebab dari hal inilah orang-orang akan melihat bagaimana orang yang serius dalam beragama dan bagaimana keimanan yang benar dan berkualitas. Sehingga orang-orang akan tertarik pula menjadi manusia yang beragama baik dan benar.

B. Saran

Penelitian ini merupakan penelitian yang terbatas pada kajian epistemologi yang global dan sangatlah mendasar terhadap penafsiran Husein Ja'far Al-Hadar di channel youtube Abdel Achrian. Selain itu penulisan ini tidak luput dari kesalahan penulis. Oleh karena itu, penelitian ini terbuka dan menerima segala kritik, saran dan perbaikan agar dapat menjadi lebih baik dan berkembang.

DAFTAR PUSTAKA

- “Abdel Achrian - YouTube.” Diakses 6 Februari 2023.
<https://www.youtube.com/@Abdel.Achrian/featured>.
- Abdul Rahman, Ni Made Wirastika Sari, Fitriani, Mochamad Sugiarto, Sattar, Zainal Abidin, Irwanto, dkk. *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. 1 ed. Bandung: Widina Bhakti Persada, 2022.
- Abshor, M. Ulil. “Penafsiran Keislaman Di Laman Youtube: Studi Kasus Tafsir Lisan Gus Izza Sadewa.” *Jurnal Ilmiah Spiritualis: Jurnal Pemikiran Islam Dan Tasawuf* 8, no. 1 (26 April 2022): 1–27.
<https://doi.org/10.53429/spiritualis.v8i1.384>.
- Abu Arwa, Taufiq al-’Abqary. “Mashadir al-Tafsir.” *Al-Hikmah*, no. 26 (2003): 61–94.
- Adz-Dzahabi, Muhammad Husayn. *Al-Tafsir wa Al-Mufasssirun*. Vol. 1. 3 vol. Kairo: Maktabah Wahbah, 2000. <http://archive.org/details/WAQTfmfTfmf>.
- Akhirnya Dua Ulama Garis Lurus Ini Buka Suara Tentang Habib Milenial Ja’far Haddar*, 2022. <https://www.youtube.com/watch?v=yLQ2hp5WU7c>.
- Al-Humaidi, Ibrahim Shalih. *Manahij Al-Mufasssirin*. 2 ed. Arab Saudi: Dar Ibn Al-Jauziy, 2020.
- Al-Rijal, Rasyid ’Abd Al-Mun’im, ed. *Tafsir Ibn ’Abbas al-Musamma Shahifat ’Ali Ibn Abi Thalhaf*. 1 ed. Beirut: Muassasat Al-Kutub Al-Tsaqafiyah, 1991.
- Alwi HS, Muhammad. “Epistemologi Tafsir: Mengurai Relasi Filsafat Dengan Al-Qur’an.” *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 21, no. 1 (1 April 2019): 1–16. <https://doi.org/10.22373/substantia.v21i1.4687>.
- Ambiyar, dan Muharika D. *Metodologi Penelitian Evaluasi Program*. 1 ed. Bandung: Alfabeta, 2019.
- Amnesti, Muhammad Esa Prasastia. “Karakteristik Penafsiran Alquran dan Tafsirnya Karya Tim Kementerian Agama Republik Indonesia.” *Ascarya: Journal of Islamic Science, Culture, and Social Studies* 1, no. 2 (6 Agustus 2021): 93–110. <https://doi.org/10.53754/iscs.v1i2.18>.
- Anam, Haikal Fadhil. “Konsep Kafir dalam Alquran: Studi Atas Penafsiran Asghar Ali Engineer.” *NALAR: Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam* 2, no. 2 (31 Desember 2018): 89–97. <https://doi.org/10.23971/njppi.v2i2.971>.
- Aqib, Ahmad. “Penafsiran Tauhid Emansipatoris Dalam Al-Qur’an:” *Al-Fanar : Jurnal Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir* 2, no. 2 (2019): 149–64.
<https://doi.org/10.33511/alfanar.v2n2.149-164>.

- Arni, Jani. *Metode Penelitian Tafsir*. 1 ed. Riau: Daulat Riau, 2013.
- Arsyad, Mohd. “Resepsi Al-Qur’an Habib Husein Ja’far Al-Hadar Sebagai Kontra Narasi Ekstremisme Keagamaan.” Tesis, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2022. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/55142/>.
- Asy-Sya’rawi, Muhammad Mutawalli. *Tafsir Asy-Sya’rawi*. Vol. 11. 20 vol. Mesir: Akhbar El-Yom, 1997.
- Az-Zuhaili, Wahbah. *At-Tafsir Al-Munir: Fi Al-’Aqidat Wa Asy-Syari’at Wa Al-Manhaj*. 10 ed. Vol. 15. Damaskus: Dar Al-Fikr, 2009.
- . *Tafsir Al-Munir*. Disunting oleh Arya Noor Amarsyah, Zainul Arifin, Muhammad Badri H., Fahmi Faishal Bahreisy, Sayuda Patria Halim, Malik Ibrahim, Achmad Yazid Ichsan, Ratih Kumalaningrum, Naillunniam, dan Talqis Nurdianto. Diterjemahkan oleh Abdul Hayyie Al-Kattani, Ahmad Ikhwani, Muhammad Mukhlisin, dan Mujiburrahman Subadi. 3 ed. Vol. 15. 15 vol. Jakarta: Gema Insani, 2018.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa KBBI Daring. “Hasil Pencarian - KBBI Daring: ‘audiovisual.’” Diakses 27 Januari 2023. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/audiovisual>.
- Dozan, Wely. “Epistemologi Tafsir Klasik: Studi Analisis Pemikiran Ibnu Katsir.” *FALASIFA : Jurnal Studi Keislaman* 10, no. 2 (17 September 2019): 147–59. <https://doi.org/10.36835/falasifa.v10i2.203>.
- Eps* 263 | *Habib Jafar Husein Syi’ah ?*, 2021. <https://www.youtube.com/watch?v=w-TzpgEznJ4>.
- Esha, Muhammad In’am. *Menuju Pemikiran Filsafat*. 1 ed. Malang: UIN-Maliki Press, 2010.
- Faiz, Abdullah. “Konsep Islam Cinta Ala Habib Husein Ja’far al-Hadar.” *Kampung Gusdurian* (blog), 8 Juli 2020. <https://gusdurian.net/konsep-islam-cinta-ala-habib-husein-jafar-al-hadar/>.
- Farhan, Ahmad, dan Deden Bagus Putra. “Makna Kafir dalam Al-Qur’an (Studi Komparatif Penafsiran Ibnu Kasir dan Quraish Shihab).” *El-Afkar: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Tafsir Hadis* 10, no. 1 (8 Juli 2021): 67–89. <https://doi.org/10.29300/jpkth.v10i1.4355>.
- Fauziah, Wiwi, dan Miski. “Al-Quran Dalam Diskursus Toleransi Beragama Di Indonesia: Analisis Kritis Terhadap Tafsir Audiovisual Qs Al Kafirun Dalam Akun Hijab Alila.” *TAJDID: Jurnal Ilmu Ushuluddin* 18, no. 2 (2019): 125–52. <https://doi.org/10.30631/tjd.v18i2.94>.

- Fithrotin. “Dinamika Media Sosial Dalam Kajian Al-Qur’an*.” *IAI TABAH* (blog), 26 September 2022. <https://www.iai-tabah.ac.id/2022/09/26/dinamika-media-sosial-dalam-kajian-al-quran/>.
- Greenwood, Shannon. “The Global God Divide.” *Pew Research Center’s Global Attitudes Project* (blog), 20 Juli 2020. <https://www.pewresearch.org/global/2020/07/20/the-global-god-divide/>.
- Habib dan Cing - Surat Al Ikhlas (Episode 2)*. Video. YouTube, 2021. https://www.youtube.com/watch?v=RmGJO487Y_E.
- Habib dan Cing - Surat Al Kafirun (Episode 5)*. Video. YouTube, 2021. <https://www.youtube.com/watch?v=FJNcY37BG34>.
- Habib Husein Ja’far - Sang Pencerah Pemuda Tersesat*. Video. YouTube, 2021. <https://www.youtube.com/watch?v=ULp7qIwfA8w>.
- Hamdan, Ali, dan Miski. “Dimensi Sosial Dalam Wacana Tafsir Audiovisual.” *RELIGIA*, 23 Oktober 2019, 248–66. <https://doi.org/10.28918/religia.v22i2.2190>.
- Harahap, Nursapia. “Penelitian Kepustakaan.” *IQRA` : Jurnal Perpustakaan Dan Informasi* 8, no. 1 (4 Mei 2014): 68–73. <https://doi.org/10.30829/iqra.v8i1.65>.
- Haromaini, Ahmad. “Metode Penafsiran Al-Qur’an.” *Jurnal Asy-Syukriyyah* 14, no. 1 (30 Maret 2015): 24–35.
- Hida, Taufik el. “Akhirnya Habib Ja’far Buka Suara terkait Dirinya Sering Dituding sebagai Syiah : Ngapain Saya Anggap Serius? - Klik Anggaran,” 22 Desember 2022. <https://www.klikanggaran.com/hiburan/pr-1156186731/akhirnya-habib-jafar-buka-suara-terkait-dirinya-sering-dituding-sebagai-syiah-ngapain-saya-anggap-serius>.
- “Husein Ja’far Al Hadar.” Dalam *Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas*, 16 Februari 2023. https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Husein_Ja%27far_Al_Hadar&oldid=22961189.
- Indiraphasa, Nuriel Shiami. “Habib Husein Ja’far Sebut Moderasi Beragama sebagai Pesan Kemanusiaan.” *nu online*, 7 November 2021. <https://www.nu.or.id/nasional/habib-husein-ja-far-sebut-moderasi-beragama-sebagai-pesan-kemanusiaan-76wg9>.
- Kusumanegara, Gani. “Apakah benar Habib Jafar penganut Syiah? Cek kebenarannya di sini - Hops ID,” 26 November 2022. <https://www.hops.id/hot/pr-2945820494/apakah-benar-habib-jafar-penganut-syiah-cek-kebenarannya-di-sini>.

- LPMQ. “Qur’an Kemenag in Word.” Windows, Indonesia. Al-Qur’an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan tahun 2019. Jakarta Timur: LPMQ, 10 Januari 2023. <https://lajnah.kemenag.go.id/unduh/category/1-qkiw>.
- Mahdiyah. “Identifikasi Masalah dan Tujuan Penelitian.” Dalam *Studi Mandiri dan Seminar Proposal Penelitian*, 1:1.3-1.11. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2016. <http://repository.ut.ac.id/4331/1/MPDR5300-M1.pdf>.
- Miftahuddin, Muhammad. “Sejarah Media Penafsiran Di Indonesia.” *Nun* 6, no. 2 (2020): 117–43. <https://doi.org/10.32495/nun.v6i2.159>.
- Mubarok, Abdul Malik. “Habib Ja’far: Seseorang Semakin Beragama, Semakin Cinta Orang Lain.” SINDONEWS.com, 13 Desember 2022. <https://nasional.sindonews.com/read/968169/15/habib-jafar-seseorang-semakin-beragama-semakin-cinta-orang-lain-1670926358>.
- Muhammad, Firdaus dan Khaerunnisa. “Problematika Dakwah di Tengah Propaganda Agama di Media Sosial (Perspektif Komunikasi Politik Islam).” *Jurnal Jurnalisa* 6, no. 1 (3 Juni 2020). <https://doi.org/10.24252/jurnalisa.v6i1.13512>.
- Mu’min, Ma’mun. *Metodologi Ilmu Tafsir*. 1 ed. Yogyakarta: Idea Press, 2016.
- Murtadha, Rahmah, dan Muhammad Mutawali. “Tafsir Ijmali Sebagai Metode Tafsir Rasulullah.” *Open Science Framework*, 2022. <https://doi.org/10.17605/OSF.IO/V7UKB>.
- Mustaqim, Abdul. *Epistemologi Tafsir Kontemporer*. 1 ed. Yogyakarta: LKiS, 2010.
- Nafiisatuzzahro’. “Transformasi Tafsir Al-Qur’an di Era Media Baru: Berbagai Bentuk Tafsir Al-Qur’an Audiovisual di YouTube.” *Hermeneutik: Jurnal Ilmu Al Qur’an dan Tafsir* 12, no. 02 (2018): 32–65. <https://doi.org/10.21043/hermeneutik.v12i2.6077>.
- Nugrahani, Farida. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Solo: Cakra Books, 2014.
- Nursalikhah, Ani. “Habib Ja’far: Bom Bunuh Diri Akibat Kesalahpahaman Agama | Republika Online.” REPUBLIKA.co.id, 12 Desember 2022. <https://www.republika.co.id/berita/rmsbk7366/habib-jafar-bom-bunuh-diri-akibat-kesalahpahaman-agama>.
- Penyusun, Tim. *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah Tahun 2022*. Malang: Fakultas Syariah UIN Maliki Malang, 2022. <https://syariah.uin-malang.ac.id/wp-content/uploads/2022/12/PEDOMAN-PENULISAN-SKRIPSI-2022-New.pdf>.

- Pradekso, Tandiyo, dan M. Bayu Widagdo. "Audiovisual sebagai Media Komunikasi Massa." Dalam *Produksi Media*, 1 ed., 1:1.2-1.16. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2014. <http://repository.ut.ac.id/4545/2/SKOM4440-M1.pdf>.
- Rahmadi. *Pengantar Metodologi Penelitian*. 1 ed. Banjarmasin: Antasari Press, 2011.
- Ramadhan, Alif Rizky. "Penerapan Corak Tafsir Falsafi-Ontologis Terhadap Ayat Ketuhanan Dalam Surah Al-Ikhlas." *Al-Fanar : Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 5, no. 2 (31 Agustus 2022): 166–75.
- Ramadhan, Diki. "Pro dan Kontra Penafsiran Ayat Al-Quran di Media Sosial." *Tanwir.ID* (blog), 1 Februari 2022. <https://tanwir.id/pro-dan-kontra-penafsiran-ayat-al-quran-di-media-sosial/>.
- Rochmat, Muchlishon. "Enam Efek Negatif Media Sosial terhadap Literasi Keislaman, Apa Saja?" nu online. Diakses 2 Februari 2023. <https://www.nu.or.id/nasional/enam-efek-negatif-media-sosial-terhadap-literasi-keislaman-apa-saja-ZX1Vo>.
- Saepudin, Didik. "Epistemologi Tafsir Nusantara: Studi Atas Tafsir Fayd Al-Rahman Karya K.H. Shaleh Darat." *Diya Al-Afkar: Jurnal Studi al-Quran dan al-Hadis* 7, no. 01 (30 Juni 2019): 1–24. <https://doi.org/10.24235/diyaafkar.v7i01.4526>.
- Shihab, M. Quraish. *Kaidah Tafsir*. 4 ed. Tangerang: Lentera Hati Group, 2019. <https://books.google.co.id/books?id=E0vZDwAAQBAJ&lpg=PA5&hl=id&pg=PR4#v=onepage&q&f=false>.
- . *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. 4 ed. Vol. 15. 15 vol. Juz 'Amma. Jakarta: Lentera Hati, 2005. <http://archive.org/details/tafsir-al-mishbah-prof-dr.-m.-quraish-shihab->.
- Sidiq, Umar, dan Moh. Miftachul Choiri. *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. Disunting oleh Anwar Mujahidin. 1 ed. CV. Nata Karya, 2019.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. 22 ed. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Supriadi, Cecep. "Mengenal Ilmu Tadabbur Al-Qur'an (Teori dan Praktek)." *ZAD Al-Mufassirin: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 4, no. 1 (30 Juni 2022): 20–38. <https://doi.org/10.55759/zam.v4i1.34>.
- Susanto, A. *Filsafat Ilmu: Suatu Kajian dalam Dimensi Ontologis, Epistemologis, dan Aksiologis*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013.

- Syarifah, Nur Laili Alfi. "Tafsir Audiovisual: Kajian Penafsiran Gus Baha di Channel YouTube Al-Muhibbiin dan Implikasinya bagi Pemirsa." Skripsi, Institut Ilmu Al Quran (IIQ) Jakarta, 2020. <http://repository.iiq.ac.id/handle/123456789/1103>.
- Ummah, Nur Mufidatul, dan Yoga Irama. "Dakwah Islam Rahmat Li Al-‘alamin Husein Ja’far Al-Hadar: Konsep Dan Pengaruhnya Terhadap Keberagamaan Kaum Milenial di Media Sosial." *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, dan Fenomena Agama* 22, no. 2 (31 Desember 2021): 129–51. <https://doi.org/10.19109/jia.v22i2.10960>.
- Wardah, Nurul. "Personal Branding Habib Husein Ja’far Al Hadar Melalui Media Sosial Instagram." Skripsi, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/57462>.
- Zaman, Akhmad Roja Badrus, dan Mahin Muqaddam Assarwani. "Habib Husein Jafar Al-Hadar’s Da’wa Content Commodification on Youtube." *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 15, no. 1 (1 April 2021): 1–11. <https://doi.org/10.24090/komunika.v15i1.3986>.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

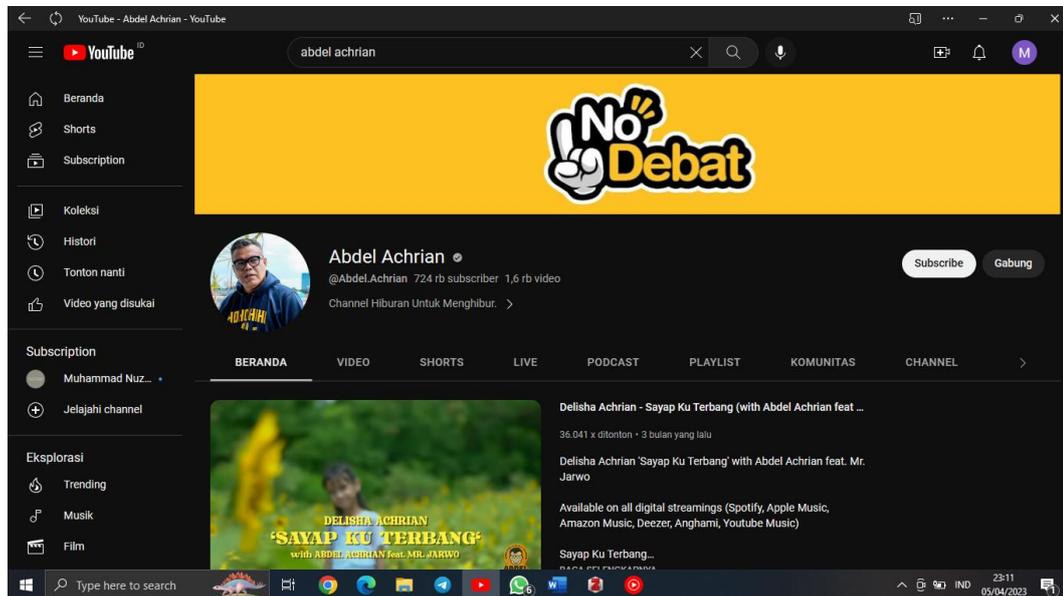
Lampiran 1. Foto Husein Ja'far al-Hadar.



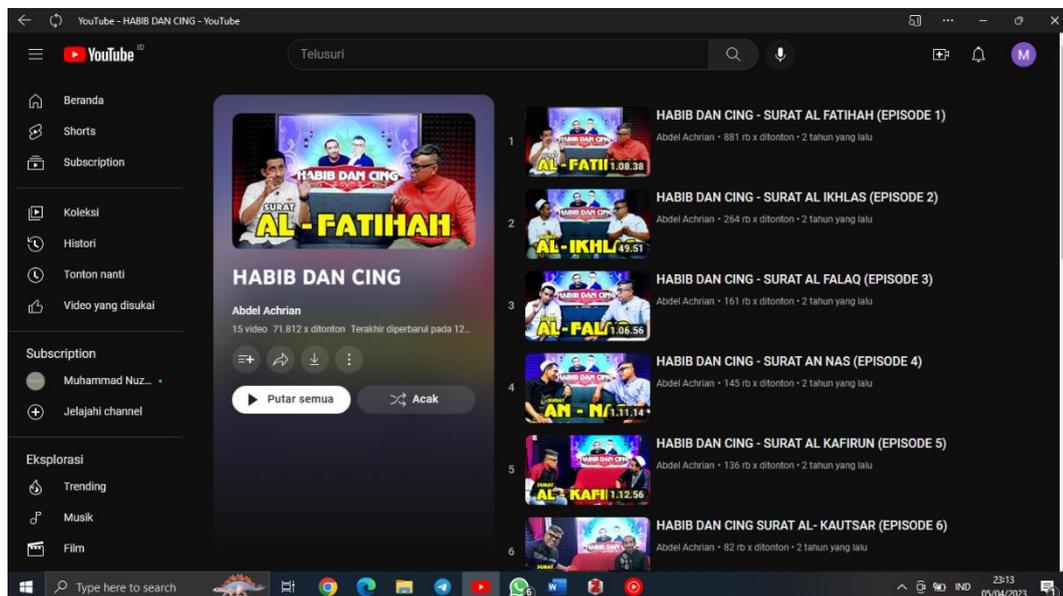
Lampiran 2. Foto Abdel Achrian.



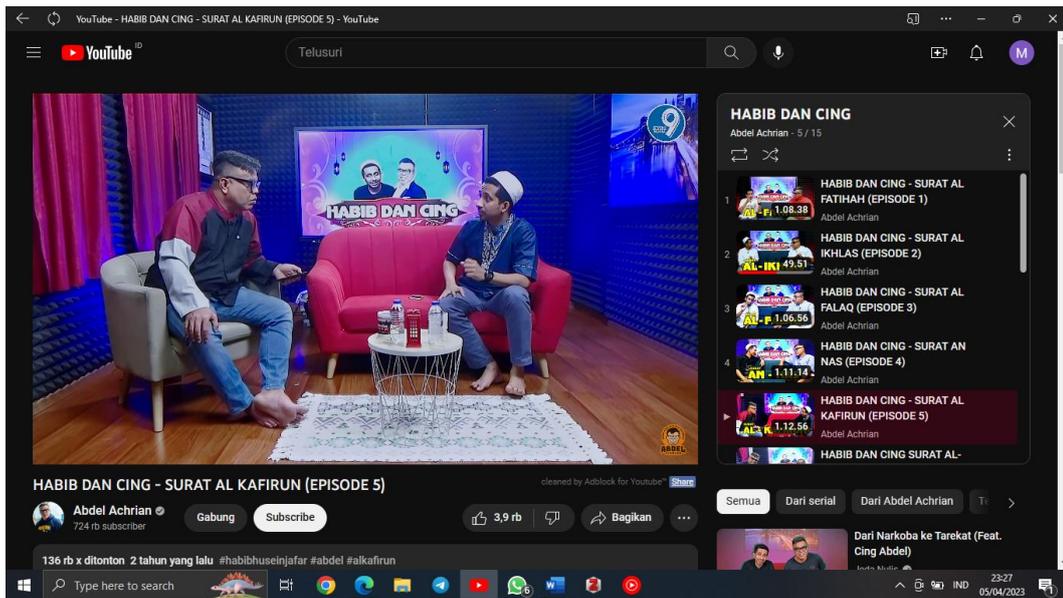
Lampiran 3. Screenshot channel youtube Abdel Achrian.



Lampiran 4. Screenshot daftar putar (playlist) penafsiran Husein Ja'far al-Hadar.



Lampiran 5. *Screenshoot* proses penafsiran Husein Ja'far al-Hadar di channel youtube Abdel Achrian



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Miftahun Najib
Tempat, tanggal lahir : Muara Laung I, 18 Juni 2001
Alamat : Jl. Pembekal Ajie Gg. Masjid Muara Laung I, RT/RW:
012/006, Kel. Muara Laung I, Kec. Laung Tuhup,
Kab. Murung Raya, Kalimantan Tengah 73991
Email : miftahun27th@gmail.com
No. HP : 0815-1756-8546
Nama Ayah : Muhdi
Nama Ibu : Hikmawati

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal

- TK Tunas Bangsa (2005-2007)
- SDN Muara Laung 1-2 (2007-2013)
- SMP Darul Hijrah Martapura (2013-2015)
- SMA Darul Hijrah Martapura (2015-2019)

2. Pendidikan Non-formal

- Pondok Modern Darul Hijrah Martapura (2013-2019)
- Ma'had Sunan Ampel Al-'Aly UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
(2019-2020)
- Pesantren Tahfizh Bani Yusuf Malang (2020 – sekarang)